



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL PERKEMBANGAN ISLAM PASCA KHULAFABUR RASYIDIN

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **SKI 4** Pendidikan Profesi Guru

PERKEMBANGAN ISLAM PASCA KHULAFUR RASYIDIN

Penulis:

Ahmad Tabrani

Agus Sutiyono

Agus Khunaifi

Dwi Istiyani

Eva Nur Apriliana

Mahfud Junaedi

Musthofa

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**

MODUL 4

PERKEMBANGAN ISLAM PASCA KHULAFATUR RASYIDIN

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)

Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Ahmad Tabrani | Agus Sutiyono | Agus Khunaifi | Dwi Isiyani
Evita Nur Apriliana | Mahfud Junaedi | Musthofa

Penyunting: Wasid

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhul Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019
Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)
Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim
Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Muhammad Saleh Harun

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023
Direktur Jenderal,
ttd
Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi profesional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA.

Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023
ttd
Ahmad Zainul Hamdi





DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- A. Peta Konsep
- B. Rasional
- C. Deskripsi Singkat
- D. Relevansi
- E. Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1: PERADABAN PADA DINASTI UMMAYYAH DI DAMASKUS

- A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan1
- B. Subcapaian Pembelajaran mata Kegiatan1
- C. Uraian Materi1
 - 1. Proses Berdirinya Dinasti Umayyah di Damaskus1
 - 2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus7
 - 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Dinasti Umayyah di Damaskus13
 - 4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus....18
 - 5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Islam pada Dinasti Umayyah di Damaskus23
- D. Latihan24
- E. Referensi Tambahan.....24

KEGIATAN BELAJAR 2 PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

- A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan25
- B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....25
- C. Uraian Materi25
 - 1. Proses Berdirinya Dinasti Abbasiyah25
 - 2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah28
 - 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Masa Dinasti Abbasiyah32
 - 4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Abbasiyah52
 - 5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah55



| | |
|----------------------------|----|
| D. Latihan | 57 |
| E. Referensi Tambahan..... | 57 |

KEGIATAN BELAJAR 3: PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI Umayyah di Andalusia

| | |
|---|----|
| A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan | 58 |
| B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan..... | 58 |
| C. Uraian Materi | 58 |
| 1. Proses Berdirinya Dinasti Umayyah di Andalusia..... | 58 |
| 2. Sistem Pemerintahan pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia | 60 |
| 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia | 61 |
| 4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah di Andalusia | 65 |
| 5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia..... | 69 |
| D. Latihan | 70 |
| E. Referensi Tambahan..... | 70 |

KEGIATAN BELAJAR 4: PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI Ayyubiyah

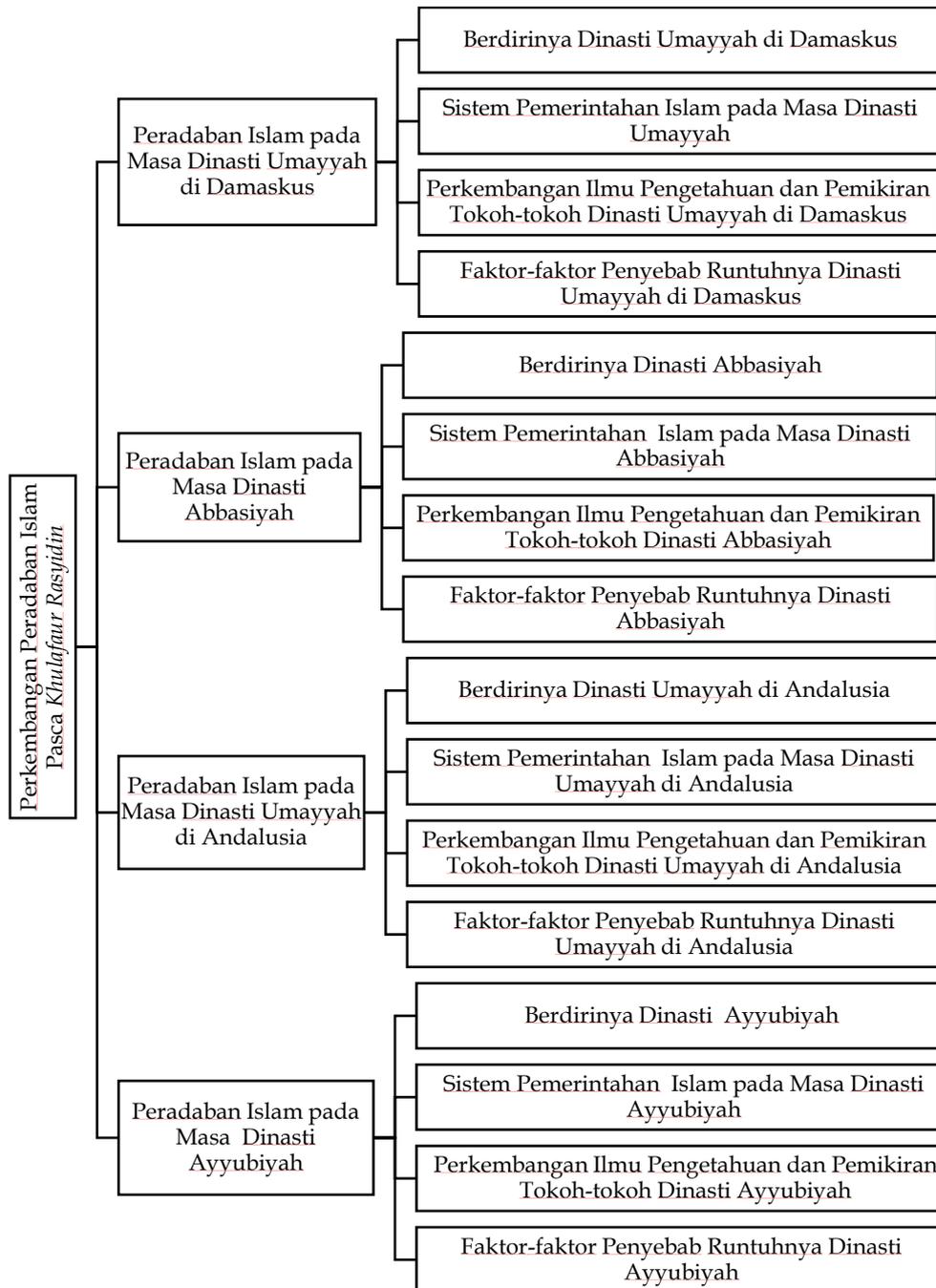
| | |
|---|----|
| A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan | 71 |
| B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan | 71 |
| C. Uraian Materi | 71 |
| 1. Proses Berdirinya Dinasti Ayyubiyah..... | 71 |
| 2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Ayyubiyah..... | 81 |
| 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Masa Dinasti Ayyubiyah..... | 86 |
| 4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Ayyubiyah..... | 94 |
| 5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Masa Dinasti Ayyubiyah..... | 95 |
| D. Latihan | 96 |
| E. Referensi Tambahan..... | 96 |

| | |
|--|-----------|
| ANALISIS MATERI AJAR DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 99 |



PENDAHULUAN

A. Peta Konsep



B. Rasional

Sepeinggal Rasulullah saw., kepemimpinan Islam dipegang oleh Khulafā' al-Rāsyidīn. Pada masa ini Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat, bahkan telah meluas ke seluruh Wilayah Arab. Meskipun Islam telah berkembang pada masa ini, namun juga banyak mendapat tantangan dari luar dan dalam Islam sendiri. Seperti pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib banyak terjadi pemberontakan di daerah hingga terjadi perang saudara. Salah satu perang dimasa Ali bin Abi Thalib ialah peperangan antara Muawiyah dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menghasilkan abitrasi, sehingga Muawiyah menggantikan posisi Ali bin Abi Thalib.

Dampak yang ditimbulkan dari abitrasi ini adalah pengikut Ali bin Abi Thalib bersepakat untuk membunuh Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah karena dianggap telah kafir dan halal dibunuh. Dalam rencana pembunuhan ini, hanya Ali bin Abi Thalib yang berhasil dibunuh. Berakhirlah masa Khulafā' al-Rāsyidīn dan digantikan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah dibawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sofyan. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, Islam semakin berkembang dalam segala aspek hingga perluasan daerah kekuasaan. Setelah pemerintahan Dinasti Umayyah berakhir, maka pemerintahan Islam digantikan oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan Umat Islam. Abbasiyah dinisbatkan kepada al-Abbas paman Nabi Muhammad saw. Peradaban Islam semakin berkembang dengan berdirinya Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah.

C. Deskripsi Singkat

Dalam Modul 4 ini Saudara diajak untuk mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam tentang Peradaban Islam Pasca Khulafaur Rasyidin. Modul ini bertujuan agar Saudara memiliki kompetensi yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam, khususnya tentang perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah. Oleh karena itu, Saudara diharapkan dapat:

1. Menyimpulkan proses berdirinya Dinasti Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah.
2. Menelaah Sistem Pemerintahan pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah.

- 
3. Mengklasifikasikan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah.
 4. Menyimpulkan faktor-faktor penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah.

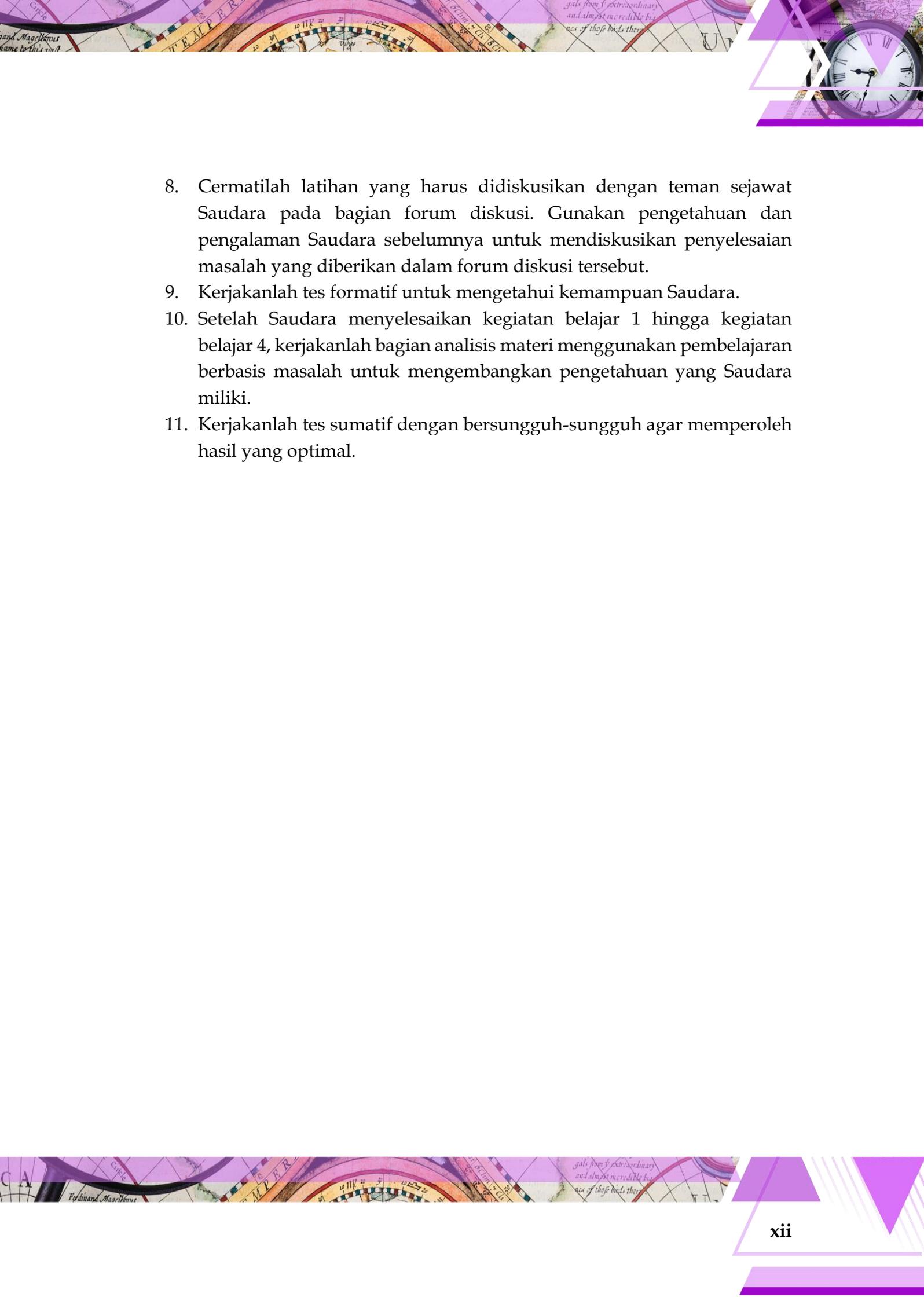
D. Relevansi

Sejarah Peradaban Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari suatu waktu ke waktu lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang. Dalam kajian sejarah peradaban Islam, perkembangan peradaban Islam Pasca Khulafaur Rasyidin merupakan pokok bahasan yang penting. Kajian sejarah kebudayaan Islam dalam modul ini meliputi sejarah peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah di Andalusia, dan Dinasti Ayyubiyah. Sejarah tersebut hendaknya diinterpretasikan ke dalam zaman sekarang apakah sesuai atau tidak sebagai bahan pertimbangan untuk berpegang pada sejarah. Dengan demikian kita dapat mengambil hikmah untuk memajukan peradaban Islam di masa kini.

E. Petunjuk Belajar

Agar Saudara mencapai hasil belajar memuaskan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Saudara dapat mengikuti petunjuk berikut:

1. Berdoalah sebelum Saudara mempelajari modul ini.
2. Bacalah secara cermat tujuan belajar yang hendak dicapai.
3. Cermati materi sejarah peradaban Islam dan berilah tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Saudara sangat penting.
4. Pelajarilah isi modul 4 ini dengan sungguh-sungguh, jika ada uraian materi yang kurang dapat dimengerti segera tanyakan pada guru.
5. Kerjakanlah latihan dengan baik, untuk memperdalam pemahaman Saudara.
6. Pahamiilah rangkuman materi untuk lebih menguasai substansi materi modul yang telah Saudara pelajari.
7. Buka dan pelajari setiap tautan materi yang ada pada Bacaan Tambahan untuk menambah pemahaman Saudara terkait materi yang dipelajari dalam Modul 4 ini.



8. Cermatilah latihan yang harus didiskusikan dengan teman sejawat Saudara pada bagian forum diskusi. Gunakan pengetahuan dan pengalaman Saudara sebelumnya untuk mendiskusikan penyelesaian masalah yang diberikan dalam forum diskusi tersebut.
9. Kerjakanlah tes formatif untuk mengetahui kemampuan Saudara.
10. Setelah Saudara menyelesaikan kegiatan belajar 1 hingga kegiatan belajar 4, kerjakanlah bagian analisis materi menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan yang Saudara miliki.
11. Kerjakanlah tes sumatif dengan bersungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang optimal.



KEGIATAN BELAJAR 1: PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI DAMASKUS

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam masa Dinasti Umayyah di Damaskus.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mengenal proses berdirinya Dinasti Umayyah di Damaskus.
2. Menganalisis sistem pemerintahan Islam masa Dinasti Umayyah di Damaskus.
3. Memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan tokoh-tokohnya pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus.
4. Menganalisis faktor-faktor penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus.

C. Uraian Materi

1. Proses Berdirinya Dinasti Umayyah di Damaskus

Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Harb bin Abdi Syams bin Abd Manaf al-Quraisy al-Amawi di kota kecil Illiyat, Wilayah Yerussalem pada tahun 40 H atau 662 Masehi. Muawiyah yang kerap juga disapa Abu Abd al-Rahman, lahir di Makkah pada 602 M atau kira-kira empat tahun menjelang Rasulullah menjalankan dakwah di kota Makkah. Dinasti Umayyah berasal dari keturunan Umayyah bin Abdul Syams bin Abdul Manaf, pemimpin suku Quraisy terpandang. Mu'awiyah merupakan keturunan Bani Umayyah dari keluarga Harb. Ayahnya bernama Abu Sufyan bin Harb, seorang pembenci Nabi Muhammad saw, yang pada akhirnya masuk Islam dengan terpaksa, yang kemudian diikuti istrinya Hindun binti Utbah. Sedangkan ibunya adalah Hindun binti Utbah, seorang pemakan jantung paman Nabi Muhammad saw, Hamzah Bin Abdul Mutholib, karena saking bencinya dengan Islam dan Nabi Muhammad saw. Muawiyah masuk Islam pada masa Penaklukan Makkah (*Fathu Makkah*) pada tahun 8 H atau 630 Masehi bersama ayahnya, Abu Sufyan bin Harb dan ibunya Hindun binti Utbah. Namun riwayat lain menyebutkan, Muawiyah masuk Islam pada peristiwa Umrah Qadha,”



akan tetapi menyembunyikan keislamannya sampai peristiwa Fathu Makkah.

Muawiyah termasuk salah seorang sahabat nabi yang cerdas, terbukti semasa nabi menerima wahyu selama 20 tahun lebih, Muawiyah tercatat sebagai penulis wahyu sampai nabi wafat tahun 11 H. Pada masa Abu Bakar, Muawiyah ikut berperang melawan nabi palsu, yakni Musailamah al-Kazzab, yang kemudian dikenal dengan Perang Yamamah, pada tahun 632 M. Pada masa Umar bin Khatab, Muawiyah ditugaskan dan berhasil membebaskan kota Qaisariyah, sebuah kota yang memiliki benteng pertahanan dan pasukan yang sangat kuat yang terletak di dekat Tel Aviv, Israel. Atas permintaan Yazid bin Abu Sufyan, gubernur Damaskus, Muawiyah membebaskan pesisir Syam yang dikuasi oleh Romawi. Selain itu, Muawiyah pernah diangkat menjadi gubernur Yordania pada 17 H, dan gubernur Damaskus pada 18 H menggantikan saudaranya Yazid bin Abu Sufyan yang meninggal dunia karena terserang wabah Tha'un (Pes).

Muawiyah dikenal sebagai negarawan dan politikus ulung. Ungkapannya tentang hal ini dicatat sejarah, "Aku tidak akan menggunakan pedangku selagi cambukku sudah cukup. Aku tidak akan menggunakan cambukku selagi lisanku masih bisa mengatasinya. Jika ada rambut yang membentang antara diriku dan penentangku, maka rambut itu tidak akan putus selamanya. Jika mereka mengulurkannya, maka aku akan menariknya. Jika mereka menariknya, maka aku akan mengulurnya." Ia mempunyai kemampuan diplomasi yang sangat tinggi, sehingga R.A. Nicholson dalam bukunya *A Literary History of The Arabs* menulis, "Muawiyah adalah seorang diplomat yang cakap dibanding dengan Richelieu, politikus Prancis yang terkenal itu."

Para pakar sejarah mensinyalir bahwa berdirinya Dinasti Umayyah merupakan bentuk sabotase dari pemerintahan yang sah yang dipimpin Ali bin Abi Thalib, yakni pemerintahan terakhir Khulafaurrasyidin. Bermula dari rasa tidak puas dan tidak terimanya Muawiyah terhadap pengangkatan Ali bin Abi Thalib oleh mayoritas masyarakat Islam sebagai pengganti khalifah Utsman bin Affan yang meninggal terbunuh. Berbagai cara dilakukan oleh Muawiyah untuk melengserkan Ali bin Abi Thalib dari pemerintahannya. Salah satu yang dilakukan oleh Muawiyah dan kelompoknya adalah memfitnah Ali dengan menyebarkan isu bahwa Ali-lah yang berada di balik terbunuhnya

Usman bin Affan. Beberapa pembesar umat Islam saat itu, seperti Siti Aisyah, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah termakan oleh isu ini dan mengumumkan perang terhadap Ali bin Abi Thalib. Keyakinan mereka terhadap isu bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kematian Utsman bin Affan diperkuat oleh ketegasan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa Dia tidak tahu menahu tentang kematian Utsman bin Affan. Mereka kemudian mengangkat perang terhadap Ali bin Abi Thalib dengan tujuan memaksa Ali untuk mengakui perbuatannya. Perang terjadi di Basra, Irak pada tahun 656 M. Perang tersebut kemudian dikenal dengan sebutan perang Jamal, karena Siti Aisyah mengendarai unta pada saat memimpin perang. Kemenangan perang berada di pihak Ali bin Abi Thalib karena dukungan mayoritas masyarakat Islam.



Ilustrasi. Sumber: republika.co.id

Kemenangan kelompok Ali bin Abi Thalib dalam perang Jamal tidak membuat surut nyali Muawiyah untuk menggulingkannya. Kelompok Muawiyah kemudian membuat propaganda untuk menghancurkan pemerintahan Ali dengan cara menghimpun kekuatan yang lebih besar lagi dengan tujuan menyerang Ali bin Abi Thalib. Tantangan Muawiyah dijawab oleh Ali dengan mempersiapkan pasukan. Perang berkecamuk tak terhindarkan dan menelan banyak korban di antara kedua belah pihak yang bertikai. Perang tersebut dalam sejarah dikenal dengan nama perang Shiffin, karena bentrokan terjadi di wilayah Siffin, daerah Raqqa (kini masuk wilayah Suriah), pada tahun 37 H atau 657 M. Kemenangan lagi- lagi berada di pihak Ali bin Abi Thalib karena dukungan mayoritas masyarakat Islam.



Kekalahan pada perang Siffin, lagi-lagi tidak membuat hati Muawiyah surut untuk mengalahkan Ali bin Abi Thalib. Muawiyah tidak menerima kemenangan khalifah Ali bin Abi Thalib. Sikap tidak mau menerima kekalahan itu diwujudkan dengan mengajak damai khalifah Ali bin Abi Thalib. Ajakan berdamai Muawiyah itu diajukan kepada Ali bin Abi Thalib sampai tiga kali dengan cara membujuk dan merobek-robek al-Qur'an. Pada akhirnya Ali bin Abi Thalib bersedia berdamai setelah melihat al-Qur'an dirobek-robek oleh Muawiyah.

Skenario perdamaian pun diatur oleh Muawiyah atas ide dan gagasan Amru bin Ash. Kubu Muawiyah dan kubu Ali bin Abi Thalib sepakat bertemu untuk melakukan perundingan damai (tahkim) di Kota Dumatul-Jandal, yang secara geografis terletak di antara Madinah dan Damaskus (kini masuk wilayah Arab Saudi). Delegasi Muawiyah berjumlah 400 orang, sebagian di antaranya para sahabat Nabi, dipimpin oleh Amru bin Ash; delegasi Ali bin Abi Thalib berjumlah 400 orang, sebagian di antaranya para sahabat Nabi, dipimpin oleh Abu Musa al-Asy'ari. Sebelum puncak perundingan damai itu, terjadi dialog antara Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Ash, sebagai berikut.

Abu Musa Al-Asy'ari sempat menawarkan untuk mengangkat Abdullah bin Umar. Tapi Amru bin Ash menjawab dengan pertanyaan: "Kenapa bukan anak saya saja, yang Anda mengenalnya? Abu Musa Al-Asy'ari menjawab: "Dia (putra Amru bin Ash) adalah orang jujur, tapi Anda sudah mencocokinya dan merusaknya dengan fitnah." Amru bin Ash menimpali: "Kekhalifaan ini hanya untuk lelaki yang memiliki geraham untuk makan (kuat), dan dia (Abdullah bin Umar) memiliki cacat." Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Wahai Amru bin Ash, bangsa Arab mengandalkan Anda setelah terjadi pertempuran dengan pedang, dan janganlah Anda mendorong umat untuk kembali ke fitnah/pertempuran." Amru bin Ash menjawab: "Lantas bagaimana pendapat Anda, wahai Abu Musa Al-Asy'ari?" Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Saya berpendapat bahwa kita berdua (lebih dulu harus) mencopot dua khalifah itu (Ali Abu Thalib dan Muawiyah) dari jabatan khalifah, kemudian kita serahkan kepada umat untuk memilih khalifah yang mereka yang inginkan." Amru bin Ash menjawab: "Saya setuju dengan pandangan/usulan Anda."

Keduanya kemudian berjalan ke tengah para hadirin, yang sedang menunggu hasil perundingan damai (Tahkim) tersebut. Dan Amru bin



Ash sudah sejak awal meminta dan mendorong Abu Musa Al-Asy'ari untuk berbicara lebih dulu di depan hadirin, dengan alasan lebih dulu masuk Islam dan faktor usia yang lebih tua, dan berkata: "Wahai Abu Musa, silahkan memberitahu kepada hadirin tentang kesepakatan kita." Lalu Abu Musa mengumumkan, "Kami berdua mencapai suatu kesepakatan, dan berdoa semoga Allah menjadikannya sebagai kesepakatan yang mendamaikan umat." Saat itu, Ibnu Abbas dari kubu Ali bin Abu Thalib, mencoba menasehati Abu Musa Al-Asy'ari dengan mengatakan, "Amru bin Ash telah menipumu, jangan mau bicara duluan di depan hadirin. Biarkan Amru bin Ash yang bicara duluan!" Namun Abu Musa Al-Asy'ari menolak permintaan Ibnu Abbas.

Kemudian di depan hadirin dari dua kubu yang berjumlah sekitar 800 orang, Abu Musa Al-Asy'ari mengumumkan, "Kami berdua telah mencapai kesepakatan, yang kami nilai sebagai kesepakatan yang terbaik untuk umat, yaitu masing-masing dari kami berdua lebih dulu akan mencopot Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah dari jabatan khalifah. Setelah itu, menyerahkan kepada umat Islam untuk memilih khalifah yang mereka sukai. Dengan ini, saya nyatakan telah mencopot Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah." Dan seperti yang diduga Ibnu Abbas, begitu tiba giliran Amru Ash berbicara, di depan semua hadirin, dia berkata, "Kalian telah mendengarkan sendiri, Abu Musa Al-Asy'ari telah mencopot Ali bin Abu Thalib, dan saya sendiri juga ikut mencopotnya seperti yang dilakukan Abu Musa Al-Asy'ari. Dengan demikian, dan mulai saat ini juga, saya nyatakan bahwa Muawiyah adalah khalifah, pemimpin umat. Muawiyah adalah pelanjut kekuasaan Usman bin Affan dan lebih berhak menggantikannya."

Mendengar pernyataan Amru bin Ash tersebut, Ibnu Abbas langsung membentak Abu Musa Al-Asy'ari, yang kemudian dia menjawab: "Saya mau bilang apa lagi, tidak ada yang bisa saya lakukan, Amru bin Ash telah menipuku", dan kemudian dia mulai mencaci dengan mengatakan, "Wahai Amru bin Ash, celaka kamu, kamu telah menipu dan berbuat jahat." Dua orang dari kubu Ali bin Thalib, yaitu Syarih dan Ibnu Umar sempat memukul Amru bin Ash dengan pedang, tapi kemudian dilerai oleh para hadirin. Dapat dibayangkan betapa kacau dan gaduhnya pertemuan Tahkim tersebut. Seluruh jajaran kubu Ali bin Abu Thalib tentu akan kecewa. Sebaliknya, kubu Muawiyah akan senang bersuka ria.



Setelah kejadian aneh dan kacau itu, Abu Musa Al-Asy'ari meninggalkan kota Dumatul-Jandal menuju Makkah. Sementara Amru bin Ash dan anggota delegasinya meninggalkan Dumatul-Jandal untuk menemui dan memberitahu Muawiyah tentang hasil pertemuan Tahkim dan sekaligus mengucapkan selamat kepada Muawiyah sebagai khalifah. Dan inilah awal kekuasaan Dinasti Umawiyah di Damaskus. Sementara Ibnu Abbas dan Syarih menemui Ali bin Abu Thalib untuk memberitahu hasil pertemuan Tahkim. Dan sejak itu, setiap menunaikan shalat subuh, Ali bin Abu Thalib melakukan qunut dengan doa yang berbunyi: "Ya Allah, jatuhkan laknat-Mu kepada Muawiyah, Amru bin Ash, Habib, Abdurrahman bin Mukhlad, Ad-Dhahhak bin Qayyis, Al-Walid, dan Abu Al-A'war."

Setelah mendengar kabar tentang doa qunut Ali bin Abu Thalib, akhirnya Muawiyah juga melakukan qunut dengan doa yang berbunyi "Ya Allah, jatuhkan laknat-Mu kepada Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas, Hasan, Husain, dan Asytar." Sikap damai Ali bin Abi Thalib ternyata tidak memberi perdamaian yang sesungguhnya, justru menambah sejarah panjang pertikaian Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Kelompok Ali bin Abi Thalib justru kemudian pecah menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok Khawarij, pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib yang tidak setuju dengan sikap Ali bin Abi Thalib dalam menerima perdamaian (arbitrase) sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Kelompok ini tinggal di dekat kota Kuffah, Irak. Mereka dipimpin oleh Abdullah Ibn Wahab Al-Rasidi;
- b. Kelompok Syiah, pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib yang setuju dan membela sikap Ali bin Abi Thalib menerima perdamaian (arbitrase); dan
- c. Kelompok Murji'ah, pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib yang mengambil jalan tengah dengan sikap diam, tidak mau turut campur dalam pertentangan yang terjadi antara Khawarij dan Syiah, dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafirnya orang yang bertentangan itu kepada Tuhan.

Situasi ini dimanfaatkan oleh Muawiyah dengan cara memfungsikan kelompok keras Khawarij untuk membunuh khalifah Ali bin Abi Thalib. Sampai akhirnya diketahui seorang pengikut garis keras



Khawarij bernama Abdur Rahman bin Muljam pada suatu pagi setelah sholat Subuh menusuk khalifah Ali bin Abi Thalib hingga wafat. Berita wafatnya Ali bin Abi Thalib disambut dengan suka cita oleh pihak Muawiyah, karena dengan demikian Bani Umayyah yang telah diproklamirkan pada tahun 40 H akan menjadi eksis dan menjadi satu-satunya pemerintahan yang sah dalam Islam. Dinasti Bani Umayyah berdiri selama lebih kurang 90 tahun (40-132H atau 661-750 M), dengan Damaskus sebagai pusat pemerintahannya. Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M) adalah pendiri Dinasti Bani Umayyah dan penguasa imperium yang sangat luas. Selama 20 tahun masa pemerintahannya ia terlibat dalam sejumlah peperangan dengan penguasa Romawi baik dalam pertempuran darat maupun laut. Wilayah kekuasaan dinasti ini meliputi daerah Timur Tengah, Afrika Utara dan Spanyol. Muawiyah meninggal dunia pada Kamis pertengahan Rajab 60 H dalam usia 78 tahun. Secara berturut-turut, para Khalifah Daulah Umayyah di Damaskus adalah sebagai berikut:

- 1) Muawiyah I (41-60 H/661-680 M)
- 2) Yazid I (60-64 H/680-683 M)
- 3) Muawiyah II (64 H/683 M)
- 4) Marwan I (64-65 H/684-685 M)
- 5) Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/685-705 M)
- 6) Al-Walid I (86-96 H/705-715 M)
- 7) Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/715-717 M)
- 8) Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/717-720 M)
- 9) Yazid II (101-105 H/720-724 M)
- 10) Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/724-743 M)
- 11) Al-Walid II (125-126 H/743-744 M)
- 12) Yazid III (126 H/744 M)
- 13) Ibrahim bin Walid (126 H/744 M)
- 14) Marwan II (127-132 H/744-750 M)

2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Dalam menjalankan politik pemerintahannya, Muawiyah bin Abu Sufyan mengubah kebijaksanaan pendahulunya. Kalau pada masa empat khalifah sebelumnya, pengangkatan khalifah dilakukan dengan cara pemilihan, maka Muawiyah mengubah kebijakan itu dengan cara turun-temurun. Karenanya, khalifah penggantinya adalah Yazid bin Muawiyah, putranya sendiri. Ada dua hal yang menarik dari sistem



pemerintahan yang dibangun oleh Bani Umayyah, yaitu politik ekspansi (perluasan wilayah) dan sistem monarkhi (Monarchiheridetis).

Perluasan wilayah begitu intens dilakukan Bani Umayyah, utamanya pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (40-60 H), Abdul Malik Bin Marwan (65-86 H), dan Walid Bin Abdul Malik (86-96 H). Perluasan ini dilandasi oleh semangat dan keinginan untuk merajai dan berkuasa yang telah berkobar dalam jiwa para khalifah untuk mendatangkan kehebatan bagi negaranya. Penaklukan ini melibatkan sejumlah penyerangan terhadap wilayah-wilayah terpencil yang dilaksanakan oleh sejumlah kekuatan tambahan non-Arab. Oleh karena itu, perang yang terjadi pada masa ini bukanlah perang ekspansi kesukuan, melainkan perang kerajaan yang berjuang untuk meraih dominasi dunia. Hal ini berbeda dengan serangkaian penaklukan pada masa Khulafaur Rasyidin, yang lebih dilatarbelakangi oleh sejumlah migrasi kesukuan dan pengerahan kekuatan Arab yang berpusat di beberapa pangkalan militer.

Kekuatan pasukan Dinasti Umayyah telah mencatat sukses besar dalam melakukan ekspansi. Terdapat tiga front ekspansi yang seluruhnya mencapai sukses gemilang, kecuali pengepungan kota Konstantinopel. Ketiga front itu adalah, pertama, front 9 pertempuran melawan bangsa Rumawi di Asia kecil. Di masa Bani Umayyah pertempuran di front ini telah meluas, meliputi pengepungan kota Konstantinopel dan penyerangan terhadap beberapa pulau di laut tengah. Kedua, front Afrika Utara. Front ini telah meluas sampai ke pantai Atlantik, kemudian menyeberangi selat Jabal Tariq dan sampai ke Spanyol. Ketiga, front Timur. Wilayah ini meluas dan terbagi menjadi dua cabang, yang satu menuju ke Utara, ke daerah-daerah di seberang sungai Jihun (Amu Dariah) dan Canag, yang kedua menuju ke selatan meliputi daerah Sind (India).

Adapun sistem pemerintahan yang diterapkan Bani Umayyah adalah sistem monarkhi (Monarchiheridetis), yang mana suksesi kepemimpinan dilakukan secara turun temurun. Semenjak Muawiyah berkuasa, raja-raja Umayyah yang berkuasa kelak menunjuk penggantinya dan para pemuka agama diwajibkan menyatakan sumpah setia di hadapan raja. Sistem pengangkatan penguasa seperti ini, bertentangan dengan prinsip dasar dan ajaran permusyawaratan. Sistem ini merupakan bentuk kedua dari sistem pemerintahan yang pernah



dipraktekkan umat Islam sebelumnya, yakni musyawarah, dimana sepeninggal Nabi Muhammad saw, khulafur rasyidin dipilih sebagai pemimpin berdasarkan musyawarah.

Dalam menata administrasi pemerintahan, Bani Umayyah mengembangkan administrasi pemerintahan sebelumnya yaitu khulafaurasyidin. Pada masa Umar bin Khatab, telah ada lima bentuk departemen, yaitu *Nidhamul Maaly*, *Nidhamul harbi*, *Nidhamul Idary*, *Nidhamul Siashi* dan *Nidhamul Qadhi*. Bentuk departemen ini kemudian dikembangkan lagi oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dalam bentuk yang lebih luas dan menyeluruh, sebagai berikut:

a. *An-Nidham Al-Idari*

Organisasi tata usaha negara pada permulaan Islam sangat sederhana, tidak diadakan pembidangan usaha yang khusus. Demikian pula keadaannya pada masa Daulah Bani Umayyah, administrasi negara sangat simpel. Pada umumnya, di daerah- daerah Islam bekas daerah Romawi dan Persia, administrasi pemerintahan dibiarkan terus berlaku seperti yang telah ada, kecuali diadakan perubahan-perubahan kecil. Ada empat organisasi tata usaha pada masa Bani Umayyah, yaitu:

- 1) *Ad-Dawawin*. Untuk mengurus tata usaha pemerintahan, maka Daulah Umayyah mengadakan empat buah dewan atau kantor pusat, yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengurus surat-surat lamaran raja, menyiarkannya, menstempel, membungkus dengan kain dan dibalut dengan lilin kemudian di atasnya dicap. Keempat dewan tersebut, adalah *diwanul kharraj*, *diwanur rasail*, *diwanul mustaghilat al-mutanawi'ah*, dan *diwanul Khatim*.
- 2) *Al-Imarah Ala Al-Buldan*. Daulah Umayyah membagi daerah Mamlakah Islamiyah kepada lima wilayah besar. Untuk setiap wilayah besar ini, diangkat seorang Amirul Umara (Gubernur Jenderal) yang dibawah kekuasaannya ada beberapa orang amir (gubernur) yang mengepalai satu wilayah. Dalam rangka pelaksanaan kesatuan politik bagi negeri-negeri Arab, maka khalifah Umar mengangkat para gubernur jenderal yang berasal dari orang-orang Arab. Politik ini dijalankan terus oleh khalifah- khalifah sesudahnya, termasuk para khalifah Daulah Umayyah. Kelima wilayah tersebut mencakup:
 - a) Hijaz, Yaman dan Nejed (pedalaman jazirah Arab)

- 
- b) Irak Arab dan Irak Ajam, Aman dan Bahrain, Karman dan Sajistan, Kabul dan Khurasan, negeri-negeri di belakang sungai (Ma Wara‘a Nahri) dan Sind serta sebagian negeri Punjab
 - c) Mesir dan Sudan
 - d) Armenia, Azerbaijan, dan Asia Kecil
 - e) Afrika Utara, Libia, Andalusia, Sisilia, Sardinia dan Balyar
- 3) *Barid*, yaitu organisasi pos diadakan dalam tata usaha Negara Islam semenjak Muawiyah bin Abi Sufyan memegang jabatan khalifah. Setelah khalifah Abdul Malik bin Marwan berkuasa maka diadakan perbaikan-perbaikan dalam organisasi pos, sehingga ia menjadi alat yang sangat vital dalam administrasi negara.
 - 4) *Syurthah*, yaitu, Organisasi syurthah (kepolisian) dilanjutkan terus dalam masa Daulah Umayyah, bahkan disempurnakan. Pada mulanya organisasi kepolisian ini menjadi bagian dari organisasi kehakiman, yang bertugas melaksanakan perintah hakim dan keputusan-keputusan pengadilan, dan kepalanya sebagai pelaksana al-Hudud. Tidak lama kemudian, maka organisasi kepolisian terpisah dari kehakiman dan berdiri sendiri, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kejahatan. Khalifah Hisyam memasukkan dalam organisasi kepolisian satu badan yang bernama Nidhamul Ahdas dengan tugas hampir serupa dengan tugas tentara yaitu semacam brigade mobil.
- b. *An Nidham Al-Mali*, yaitu organisasi keuangan atau ekonomi, bahwa sumber uang masuk pada zaman Daulah Umayyah pada umumnya seperti di zaman permulaan Islam.
 - 1) *Al Dharaib*. Yaitu suatu kewajiban yang harus dibayar oleh warga Negara (*Al Dharaib*) pada zaman Daulah Umayyah dan sudah berlaku kewajiban ini di zaman permulaan Islam. Kepada penduduk dari negeri-negeri yang baru ditaklukkan, terutama yang belum masuk Islam, ditetapkan pajak- pajak istimewa. Sikap yang begini yang telah menimbulkan perlawanan pada beberapa daerah.
 - 2) *Masharif Baitul Mal*. Yaitu penyaluran uang keluar pada masa Daulah Umayyah, pada umumnya sama seperti pada masa permulaan Islam yaitu untuk: (a) Gaji para pegawai dan tentara serta biaya tata usaha Negara; (b) Pembangunan pertanian, termasuk irigasi dan penggalian terusan-terusan; (c) Biaya orang-



orang hukuman dan tawanan perang; (d) Biaya perlengkapan perang; dan (e) Hadiah-hadiah kepada para pujangga dan para ulama. Selain itu, para khalifah Umayyah menyediakan dana khusus untuk dinas rahasia, sedangkan gaji tentara ditingkatkan sedemikian rupa, demi untuk menjalankan politik tangan besinya.

- 3) *An-Nidham Al-Harbi*, yaitu organisasi pertahanan pada masa Daulah Umayyah sama seperti yang telah dibuat oleh khalifah Umar, hanya lebih disempurnakan. Hanya bedanya, kalau pada waktu Khulafaur Rasyidin tentara Islam adalah tentara sukarela, maka pada zaman Daulah Umayyah orang masuk tentara kebanyakan dengan paksa atau setengah paksa, yang dinamakan Nidhamut Tajnidil Ijbari yaitu semacam undang-undang wajib militer. Politik ketentaraan pada masa Bani Umayyah, yaitu politik Arab oriented, dimana anggota tentara haruslah terdiri dari orang-orang Arab atau imam Arab. Keadaan itu berjalan terus, sampai-sampai daerah kerajaannya menjadi luas meliputi Afrika Utara, Andalusia dan lain-lainnya sehingga terpaksa meminta bantuan kepada bangsa Barbar untuk menjadi tentara.

Organisasi tentara pada masa ini banyak mencontoh organisasi tentara Persia. Pada masa khalifah Utsman telah mulai dibangun angkatan laut Islam, tetapi sangat sederhana. Setelah Muawiyah memegang kendali negara Islam, maka dibangunlah armada Islam yang kuat dengan tujuan untuk: (1) mempertahankan daerah-daerah Islam dari serangan armada Romawi; dan (2) memperluas dakwah Islamiyah. Muawiyah membentuk armada musim panas dan armada musim dingin, sehingga ia sanggup bertempur dalam segala musim. Armada Laut Syam terdiri dari banyak kapal perang, di zaman Muawiyah Laksamana Aqobah bin Amri Fahrhim menyerang pulau Rhadas. Dalam tahun 53 H, armada Romawi menyerang daerah Islam dan terbunuh seorang panglimanya yang bernama Wardan. Hal ini membuka mata kaum muslimin sehingga para pembesar Islam bergegas membangun galangan kapal perang di Pulau Raudhah dalam tahun 64 H.

- 4) *An Nidhamm Al-Qadhai*. Pada masa Daulah Umayyah kekuasaan pengadilan telah dipisahkan dari kekuasaan politik. Kehakiman



pada zaman itu mempunyai dua ciri khasnya yaitu: (1) Bahwa seorang qadhi memutuskan perkara dengan ijtihadnya, karena pada waktu itu belum ada lagi madzhab empat atau madzhab lainnya. Pada masa itu para qadhi menggali hukum sendiri dari al-Qur'an dan As Sunnah dengan berijtihad. (2) Kehakiman belum terpengaruh dengan politik, karena para qadhi bebas merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh dengan kehendak para pembesar yang berkuasa. Para hakim pada zaman Umayyah adalah manusia pilihan yang bertakwa kepada Allah swt dan melaksanakan hukum dengan adil, sementara itu para khalifah mengawasi gerak-gerik dan perilaku mereka, sehingga kalau ada yang menyeleweng langsung dipecat.

Kekuasaan kehakiman di zaman ini dibagi ke dalam tiga badan: (1) *Al-Qadha*, seorang qadhi bertugas menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan agama; (2) *Al-Hisbah*, seorang al-Muhtashib bertugas menyelesaikan perkara-perkara umum dan soal-soal pidana yang memerlukan tindakan cepat; dan (3) *An-Nadhar fil Madhalim* yaitu mahkamah tertinggi atau mahkamah banding.

- 5) *An-Nadhar fil Madhalim* merupakan pengadilan tertinggi yang bertugas menerima banding dari pengadilan yang berada di bawahnya dan mengadili para hakim dan para pembesar tinggi yang bersalah. Pengadilan ini bersidang di bawah pimpinan khalifah sendiri atau orang yang ditunjuk olehnya. Para khalifah Bani Umayyah menyediakan satu hari saja dalam seminggu untuk keperluan ini dan yang pertama kali mengadakannya adalah Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Seperti mahkamah- mahkamah yang lain, Mahkamah Madhalim ini diadakan dalam masjid. Ketua Mahkamah Madhalim dibantu oleh lima orang pejabat lainnya, dimana sidang mahkamah itu tidak sah tanpa mereka yaitu: (1) Para pengawal yang kuat, yang sanggup bertindak kalau para pesakitan lari; (2) Para hakim dan qadhi; (3) Para sarjana hukum (fuqaha) tempat para hakim meminta pendapat tentang hukum; dan (4) Para penulis yang bertugas mencatat segala jalannya sidang.
- 6) *Mahkamah Madhalim* dipimpin oleh khalifah, kalau di ibukota negara oleh gubernur dan kalau di ibukota wilayah oleh *Qadhil*



Qudhah atau hakim-hakim lain yang mewakili khalifah atau gubernur. Para hakim waktu mengadili perkara memakai jubah dan sorban hitam, sebagai lambang dari Daulah Abbasiyah. Jubah dan sorban hitam pada waktu itu, khusus untuk para hakim. Selain itu, pada masa Daulah Umayyah diadakan satu jabatan baru yang bernama *al-Hijabah*, yaitu urusan pengawalan keselamatan khalifah. Mungkin karena khawatir akan terulang peristiwa pembunuhan terhadap Ali dan percobaan pembunuhan terhadap Muawiyah dan Amru bin Ash, maka diadakanlah penjagaan yang ketat sekali terhadap diri khalifah, sehingga siapapun tidak dapat menghadap sebelum mendapat izin dari para pengawal (*hujjab*). Kepala pengawalan keselamatan khalifah adalah jabatan yang sangat tinggi dalam istana kerajaan, waktu khalifah Abdul Malik bin Marwan melantik kepala pengawalnya, antara lain dia memberi amanat, “Engkau telah diangkat menjadi kepala pengawalku. Siapapun tidak boleh masuk menghadap tanpa izinmu, kecuali muazzin, pengantar pos dan pengurus dapur.”

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman permulaan Islam termasuk masa Bani Umayyah I meliputi 3 bidang, yaitu bidang diniyah, bidang tarikh dan bidang filsafat. Pada masa itu kaum Muslimin memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Tidak hanya penyebaran agama Islam, tetapi juga penemuan-penemuan ilmu lainnya. Pembesar Bani Umayyah memang tidak berupaya untuk mengembangkan peradaban lainnya, akan tetapi mereka secara khusus menyediakan dana tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Para khalifah mengangkat ahli-ahli cerita dan mempekerjakan mereka dalam lembaga-lembaga ilmu, berupa masjid-masjid dan lembaga lainnya yang disediakan oleh pemerintah. Kebijakan ini mungkin karena didorong oleh beberapa hal: (1) Pemerintah Bani Umayyah I dibina atas dasar kekerasan karena itu mereka membutuhkan ahli syair, tukang kisah dan ahli pidato untuk bercerita menghibur para khalifah dan pembesar istana. (2) Jiwa Bani Umayyah adalah jiwa Arab murni yang belum begitu berkenalan dengan Filsafat dan tidak begitu serasi dengan pembahasan agama yang mendalam. Mereka merasa senang dan nikmat



dengan syair-syair yang indah dan khutbah-khutbah balighah (berbahasa indah).

Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa perkembangan gerakan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa Bani Umayyiah I memfokuskan pada tiga gerakan besar yaitu; (1) Gerakan ilmu agama, karena didorong oleh semangat agama yang sangat kuat pada saat itu; (2) Gerakan Filsafat, karena ahli agama diakhir daulah Umayyah I terpaksa menggunakan Filsafat untuk menghadapi kaum Nasrani dan Yahudi; dan (3) Gerakan sejarah, karena ilmu-ilmu agama memerlukan riwayat.

Pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Damaskus tampak pada beberapa bidang. Kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut berpusat di Kuffah dan Basrah, Irak. Lebih lanjut, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ilmu Tafsir

Setelah Daulah Umayyah I berdiri, maka kaum muslim berhajat kepadahukum dan undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an sedangkan para qurra dan mufassirin menjadi tempat bertanya masyarakat dalam bidang hukum. Pada zaman ini keberadaan tafsir masih berkembang dalam bentuk lisan dan belum dibukukan. Ilmu tafsir pada saat itu belum berkembang seperti pada zaman Bani Abbasiyah.

b. Ilmu Hadis

Pada saat mengartikan makna ayat-ayat al-Qur'an, kadang-kadang para ahli hadis kesulitan mencari pengertian dalam hadis karena terdapat banyak hadis yang sebenarnya bukan hadis. Dari kondisi semacam ini, maka timbullah usaha para ahli hadis (muhadditsin) untuk mencari riwayat dan sanad hadis. Proses seperti ini pada akhirnya berkembang menjadi ilmu hadis dengan segala cabang-cabangnya. Perkembangan hadis diawali dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dan ulama hadis yang mula-mula



membukukan hadis yaitu Ibnu Az Zuhri atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.

c. Ilmu kalam

Di masa inilah dimulai ilmu kalam dan muncullah nama-nama, seperti Hasan Al-Basri, Ibn Shihab Al-Zuhri, dan Wasil ibn Ata". Perang yang diakhiri dengan *tahkim* (*arbitrase*) ini telah menyebabkan munculnya berbagai golongan, yaitu Muawiyah, Syiah (Pengikut) Ali, Khawarij dan sahabat-sahabat yang netral. Dari peristiwa yang diakibatkan oleh perseteruan dalam bidang politik akhirnya bergeser ke permasalahan teks-teks agama tepatnya masalah teologi atau ilmu kalam. Kaum Khawarij memandang Ali telah berbuat salah dan telah berdosa dengan menerima arbitrase itu. Menurut mereka penyelesaian dengan cara arbitrase atau tahkim itu bertentangan dengan al-Quran. Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 44, yang artinya: "Dan barang siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir." Dengan landasan ayat al-Quran tersebut, mereka menghukum semua orang yang terlibat dalam tahkim itu telah menjadi orang-orang kafir. Kafir dalam arti telah keluar dari Islam. Orang yang keluar dari Islam di katakan murtad, dan orang murtad halal darahnya dan wajib dibunuh. Maka dari itu mereka memutuskan untuk membunuh Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa. Sementara itu, yang berhasil dibunuh adalah sahabat Ali. Persoalan ini akhirnya menimbulkan tiga aliran Ilmu Kalam dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
- 2) Aliran Murjiah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.
- 3) Aliran Mu'tazilah yang tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka, orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arab



terkenal dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi) (Rozak, 2012: 35)

Setelah ketiga aliran di atas, lalu muncul pula dua aliran Ilmu Kalam yang terkenal dengan nama Qadariyah dan Jabariah. Menurut Qadariyah manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sebaliknya, Jabariah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Dari paparan sekilas ini, secara jelas dapat diketahui bahwa peristiwa tahkim berdampak dan berimplikasi kepada tumbuhnya aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah merupakan aliran yang pertama sekali muncul dalam sejarah peradaban Islam. Kemudian muncul aliran Qadariyah dan Jabariah. Kedua aliran ini kendatipun pada awalnya muncul dengan membentuk aliran tersendiri, tetapi dalam perkembangannya tidak lagi dapat disebut sebagai aliran. Paham Qadariyah dan Jabariah kemudian memasuki aliran-aliran Ilmu Kalam yang ada (Yusuf, 2014: 13).

d. Ilmu Qira'at

Dalam sejarah perkembangan ilmu, yang pertamakali berkembang adalah ilmu qiraat. Cabang Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting pada permulaan Islam sehingga orang-orang yang pandai membaca al-Qur'an pada saat itu disebut para Qurra. Setelah pembukuan dan penyempurnaan al-Qur'an pada masa khulafaurrasyidin dan al-Qur'an yang sah dikirim ke berbagai kota wilayah bagian maka lahirlah dialek bacaan tertentu bagi masing-masing penduduk kota tersebut dan mereka mengikuti bacaan seorang qari" yang dianggap sah bacaannya. Akhirnya muncul dan masyhurlah tujuh macam bacaan yang sekarang terkenal dengan nama Qiraat sab"ah kemudian selanjutnya ditetapkan sebagai bacaan standar.

e. Ilmu Nahwu

Dengan meluasnya wilayah Islam dan didukung dengan adanya upaya Arabisasi maka ilmu tata bahasa Arab sangat dibutuhkan. Sehingga dibukukanlah ilmu nahwu dan menjadi salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Memulai mempelajari tata Bahasa Arab yang dikenal dengan nama nahwu adalah ketika seorang bayi



memulai berbicara di lingkungannya. Tanpa tata bahasa, maka pembicaraan tidak akan baik dan benar. Setelah banyak bangsa di luar bangsa Arab masuk Islam dan sekaligus wilayahnya masuk dalam daerah kekuasaan Islam maka barulah terasa bagi bangsa Arab dan mulai di perhatikan dengan cara menyusun ilmu nahwu. Adapun ilmuwan bidang bahasa pertama yang tercatat dalam sejarah perkembangan ilmu yang menyusun ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Du'ali yang berasal dari Baghdad. Salah satu jasa dari Al-Du'ali adalah menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiyah yang semula tidak ada. Abu Aswad Al-Duali yang wafat tahun 69 H. Tercatat beliau belajar dari shahabat Ali bin Abi Thalib, dengan demikian ada saja ahli sejarah mengatakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib-lah bapaknya ilmu nahwu.

f. Tarikh dan Geografi

Geografi dan tarikh pada masa ini telah menjadi cabang ilmu tersendiri. Dalam melalui ilmu tarikh mereka mengumpulkan kisah tentang Nabi dan para Sahabatnya yang kemudian dijadikan landasan bagi penulisan buku-buku tentang penaklukan (maghazi) dan biograf (sirah). Munculnya ilmu geografi dipicu oleh berkembangnya dakwah Islam ke daerah-daerah baru yang luas dan jauh. Penulisan sejarah Islam dimulai pada saat terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam Islam dan dibukukannya dimulai pada saat Bani Umayyah dan perkembangan pesat terjadi pada saat Bani Abbasiyah. Demikian begitu pesatnya perkembangan sejarah Islam sehingga para ilmuan berkecimpung dalam bidang itu dapat mengarang kitab-kitab sejarah yang tidak dapat dihitung banyaknya. Sampai sekarang prestasi penulisan sejarah pada saat Bani Umayyah dan Abbasiyah tidak dapat ditandingi oleh bangsa manapun, tercatat kitab sejarah yang ditulis pada zaman itu lebih dari 1.300 judul buku.

g. Seni Bahasa

Umat Islam masa Bani Umayyah selain telah mencapai kemajuan dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, juga telah tumbuh dan berkembang seni bahasa. Perhatian kepada syair Arab Jahiliyah timbul kembali dan penyair-penyair Arab barupun timbul, seperti Umar Ibn Abi Rabi" (w. 719 M), Jamil Al-Udhri (w. 701 M),



Qays Ibn Al- Mulawwah (w. 699 M) yang lebih dikenal dengan nama Majnun Laila, Al-Farazdaq (w. 732 M), Ummu Jarir (w. 792 M), penyair yang mendukung dan memelihara kemuliaan Badui dan yang syair-syairnya menonjol karena nafas-nafas spiritualnya, dan Al-Akhtal (w. 710 M) yang beragama Kristen aliran Jacobite. Pada masa ini seni dan bahasa mengambil tempat yang penting dalam hati pemerintah dan masyarakat Islam pada umumnya. Pada saat kota-kota seperti Bashra dan Kuffah adalah pusat perkembangan ilmu dan sastra. Orang-orang Arab muslim berdiskusi dengan bangsa-bangsa yang telah maju dalam hal bahasa dan sastra. Di kota-kota tersebut umat Islam menyusun riwayat Arab, seni bahasa dan hikmah atau sejarah, nahwu, sharaf, balaghah dan juga berdiri klub-klub para pujangga. Pada masa ini juga muncul terjemahan-terjemahan awal naskah-naskah filsafat Yunani dari bahasa Suryani ke bahasa Arab.

4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus

Tanda-tanda kemunduran Bani Umayyah dimulai dari masa kekuasaan Yazid bin Abdul Malik (101-105 H), yang tidak bisa mengendalikan pemerintahan, sebagaimana kedua kakaknya Walid bin Abdul Malik (86-96 H) dan Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H). Pada saat dia diangkat menjadi khalifah banyak terjadi pemberontakan, dan dia tidak dapat mengendalikan pemberontakan-pemberontakan tersebut. Latar belakang terbentuknya Bani Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Sisa-sisa pengikut Ali yang tergabung dalam kelompok Syiah dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka, seperti pada masa awal, maupun secara tersembunyi, seperti pada masa pertengahan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah. Kondisi ini terjadi sampai puncaknya ketika pengangkatan dua khalifah dalam satu tahun berjalan, putra dari khalifah Walid bin Abdul Malik (86-96 H), yaitu Yazid bin Walid (126 H) dan Ibrahim bin Walid (126 H). Menurut para pakar sejarah Islam, masa puncak lemahnya Bani Umayyah disebabkan kebencian dan kemarahan masyarakat terhadap pemerintah karena mengangkat dua khalifah sekaligus dalam satu tahun pemerintahan, dan tidak segera mengambil kebijakan siapa di antara keduanya yang menjadi khalifah yang sah.



Sistem monarkhi yang dipakai dalam proses peralihan kepemimpinan juga turut memperparah kelemahan Bani Umayyah. Sistem yang mengatur pergantian khalifah melalui garis keturunan ini merupakan sesuatu yang baru bagi tradisi bangsa Arab yang lebih menekankan pada aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas dan menyebabkan terjadinya persaingan tidak sehat di kalangan istana. Sistem monarkhi juga memberi peluang kepada para putra mahkota untuk melakukan penyelewengan kekuasaan, seperti kolusi, korupsi, tidak disiplin dalam pekerjaan dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap satu pekerjaan. Sikap hidup mewah di lingkungan istana membuat putra-putra mahkota khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Akhirnya yang terjadi adalah para pembesar lain, seperti pengawal istana, perdana menteri dan para qodhi-lah yang dapat mengendalikan pemerintahan. Sementara itu, para khalifah yang berkuasa tidak dapat mengambil tindakan hukum terhadap para pelaku nepotisme, korupsi dan penyelewengan jabatan lainnya, serta berperilaku amoral melalui acara-acara seremonial rutin yang dilaksanakan di dalam istana dengan alasan untuk menghibur para pembesar-pembesar istana. Di samping itu golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang. Sistem monarkhi menjadi faktor paling dominan penyebab keruntuhan Bani Umayyah pada tahun 132 H (670 M). Hal-hal tersebut membuat masyarakat semakin benci dan marah pada keturunan Bani Umayyah. Puncaknya, masyarakat melakukan demonstrasi menuntut tanggung jawab para khalifah.

Kelemahan Bani Umayyah di Damaskus juga diikuti dengan lemahnya pemerintahan di hampir semua wilayah kekuasaan Bani Umayyah. Para gubernur yang ditunjuk khalifah di hampir semua wilayah melakukan korupsi dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja. Sebagai contoh, Khalid bin Abdullah al-Qasri, Gubernur Irak, yang di bawah kepemimpinannya daerah itu menjadi makmur, terutama karena pembangunan teknik dan saluran air yang dikerjakan oleh Hassan al-Nabathi, menggelapkan kelebihan negara sebesar 13 juta dirham dengan cara memotong pemasukan negara tiga kali lipat dari jumlah itu. Akhirnya, Khalid di tangkap pada 738 M, dipenjara, disiksa,



dan diharuskan mengganti uang negara. Hal ini pula yang turut menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap pemerintahan Bani Umayyah.

Pada sisi lain, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara dan Arabia Selatan yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan Mawali (non Arab), terutama Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas. Status mawali menggambarkan suatu inferioritas, ditambah lagi dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.

Sementara itu, di luar kekuasaan Bani Umayyah, sedang berkembang beberapa kekuatan baru, seperti Bani Abbasiyah di Hijaz, Syiah di Persia, Bani Fatimiyah di Mesir, dan Thohiriyah di Maroko. Di antara keempat kekuasaan baru tersebut, Bani Abbasiyah-lah yang berhadapan langsung dengan Bani Umayyah di bawah kepemimpinan Marwan bin Muhammad (127-132 H). Kenyataan bahwa Dinasti Umayyah bukan merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw adalah salah satu isu yang dipakai oleh Bani Abbasiyah untuk mendapatkan dukungan rakyat menggulingkan kekuasaan khalifah Bani Umayyah. Bani Abbasiyah merasa mereka adalah kerabat dekat dari Nabi Muhammad saw, mereka merupakan keturunan dari paman Nabi Muhammad saw yang bernama Abbas dan lebih berhak memegang tampuk kekuasaan. Peperangan antara kedua kekuatan ini pun tak terelakkan. Selain itu, gerakan Abu al-'Abbas ini juga mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, golongan Syiah dan kaum Mawali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah .

Pada tahun 750, pasukan khalifah Marwan bin Muhammad (127-132 H) bertempur dengan pasukan dari Persia, Syiah, dan Abbasiyah di sekitar sungai Zab, daerah Irak. Di atas kertas kekuatan pasukan Marwan berada di atas lawannya, karena mereka sangat berpengalaman dalam pertempuran melawan Kerajaan Bizantium. Kenyataannya, moral pasukan ini sangat lemah, di lain pihak moral dari pasukan lawan meningkat seiring dengan kemenangan dari satu pemberontakan ke pemberontakan yang lain terhadap khalifah. Pada akhirnya, kekuatan



Bani Abbasiyah-lah yang memenangkan pertempuran tersebut. Khalifah Marwan melarikan diri ke arah Mesir dan akhirnya terbunuh oleh pengikut Abu al-'Abbas beberapa bulan kemudian di Abusir, kota kecil dipinggir Sungai Nil. Jenazahnya dikembalikan dan dikuburkan di Madinah. Setelah kematiannya, Abu al-'Abbas Abdullah bin Muhammad as-Saffah yang biasa dikenal dengan sebutan As-Saffah menggantikannya sebagai khalifah. Kekuasaan Dinasti Umayyah berakhir di Timur Tengah. Tetapi kekuasaan Dinasti Umayyah masih berlanjut sampai tahun 1031 M di Kordoba, Spanyol (Andalusia) sebagai Kekhalifahan Kordoba.

Secara lebih ringkas, faktor-faktor penyebab runtuhnya Daulah Umayyah adalah sebagai berikut.

- a. Sistem monarkhi, yakni menjadikan jabatan khalifah sebagai jabatan warisan, yang diterapkan oleh Daulah Umayyah telah memicu oposisi dan resistensi, seperti sekte Syi'ah dan Khawarij, dan kelompok lain yang tidak puas dengan sistem tersebut. Oposisi dan resistensi ini muncul karena Daulah Umayyah telah dinilai menyimpang dari sistem pemilihan khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin yang secara demokratis dipilih oleh rakyat.
- b. Sistem suksesi khalifah yang tidak jelas. Hal ini memicu terjadinya rivalitas antar calon pengganti khalifah. Seperti yang dilakukan oleh Khalifah Al-Walid II dengan menjebloskan familinya sendiri ke dalam penjara karena dianggap sebagai pesaing politik. Yazid bin Walid bin Abdul Malik mengkuadeta Khalifah Al-Walid II yang mengakibatkannya tewas secara tragis.
- c. Pergolakan politik dalam negeri yang dipicu oleh gerakan Khawarij dan sekte Syi'ah.
- d. Menengok latar belakang terbentuknya dinasti Umayyah yang tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali bin Abi Thalib. Sisa-sisa Syi'ah (para pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
- e. Pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam,



makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Disamping itu, mayoritas golongan mawali (non Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status mawali itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.

- f. Perubahan kebijakan pengelolaan dana Baitul mal. Pada masa Khulafaur Rasyidin, aset Baitul Mal dipergunakan sebesar-besarnya untuk menunjang kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Sedangkan pada masa Umayyah, dana Baitul Mal lebih banyak dipergunakan untuk kepentingan pejabat negara dan kepentingan keluarga istana dan kurang difungsikan untuk menopang kesejahteraan rakyat. Perubahan kebijakan ini menyulut rasa tidak puas rakyat terhadap Daulah Umayyah. Tingkat kepuasan rakyat dari waktu ke waktu terhadap pemerintah semakin merosot.
- g. Setelah Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkuasa, para khalifah dan pejabat terseret ke dalam kehidupan mewah yang berlebih-lebihan. Rakyat tidak dapat menerima pola hidup mewah seperti itu, sementara kehidupan rakyat sendiri kurang mendapat perhatian. Situasi ini menyulut ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah.
- h. Sikap Daulah Umayyah yang kurang mengakomodasi aspirasi dan peranan kaum agama (ulama) dalam percaturan pemerintahan. Kaum agamawan dan ulama merasa kurang mendapat perhatian dan kurang diajak dalam menjalankan roda pemerintahan. Politik peminggiran dan marginalisasi kaum agamawan dan ulama ini menyebabkan mereka merasa ditinggalkan oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan. Daulah Umayyah lebih mengutamakan etnis Arab sebagai basis utama kekuatan sosial- politik dan penyangga kekuatan negara. Kaum Mawali (etnis Persia) tersisih dan tidak diakomodasi dalam pemerintahan. Dengan perlakuan seperti ini, kelompok Mawali merasa sebagai warga negara kelas dua dan terdeskriminasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- i. Wilayah kekuasaan yang sangat luas yang terbentang dari Andalus sampai Sungai Indus menyulitkan pemerintah melakukan pengamanan. Beberapa wilayah yang telah dikuasai melakukan



gerakan dan pemberontakan untuk melepaskan kembali dari pemerintah pusat. Seperti pemberontakan yang terjadi di Kota Emessa, hal itu menguras waktu, tenaga, dan keuangan negara untuk menumpas gerakan dan pemberontakan tersebut.

- j. Daulah Umayyah terus-menerus menekan keturunan Bani Hasyim, terutama di wilayah Irak.
- k. Munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al Abbas bin Abdul Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah, dan kaum Mawali yang merasa dikelas duakan.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Dinasti Umayyah adalah sebuah periode kekhalifahan Islam yang berhasil mengembangkan peradaban dan kebudayaan yang penting di dunia Islam pada abad ke-6 hingga abad ke-7. Salah satu kepemimpinan yang dianggap berhasil dan menjadi panutan adalah kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat berbakti pada agama Islam dan rakyatnya. Ia menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Salah satu kebijakannya adalah membatasi penggunaan kekuasaan oleh para pejabat dan memberlakukan sistem pajak yang lebih adil.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang cinta perdamaian dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Ia menganjurkan umat Islam untuk berdialog dengan orang-orang dari agama lain dan memperkuat hubungan sosial antar umat beragama.

Selain itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia mendirikan banyak sekolah dan perguruan tinggi, serta memberikan dukungan kepada para ilmuwan dan penulis.

Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dapat menjadi teladan bagi para pemimpin masa kini. Sikap beliau yang berbakti pada agama dan rakyatnya, cinta perdamaian, toleransi, dan perhatian



terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Saudara mengenai perkembangan peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus, kerjakanlah instruksi di bawah ini!

1. Buatlah peta konsep berdasarkan pemahaman Saudara mengenai perkembangan Islam pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus!
2. Refleksikan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus berdasarkan kontekstualisasi masa kini dan masa depan!
3. Diskusikanlah perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus bersama dengan teman sejawat Saudara sesuai dengan pembagian kelompok pada forum diskusi!

E. Referensi Tambahan

- Buku : Al-Isy, Y. (2007). Sejarah Dinasti Umawiyah, terj. Iman Nurhidayat (5th ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://bit.ly/Al-Isy-DinastiUmawiyah>
- Artikel : Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81-106. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>
- Video : The Umayyad Dynasty: History of Standing, Era of Glory, Until Destruction. <https://www.youtube.com/watch?v=J3O8aVFgkvE&t=105s>



KEGIATAN BELAJAR 2:

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mengenali proses berdirinya Bani Abbasiyah.
2. Menganalisis sistem pemerintahan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
3. Memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan tokoh-tokohnya pada masa Bani Abbasiyah
4. Menganalisis faktor-faktor runtuhnya Dinasti Abbasiyah.

C. Uraian Materi

1. Proses Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Lahirnya Bani Abbasiyah tahun 750 M, adalah peran besar dari keturunan Hasyim yang bernama Abu Abbas. Nama Abbasiyah yang dipakai untuk nama bani ini adalah diambil dari nama bapak pendiri Abbasiyah yaitu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw. Proses lahirnya Abbasiyah dimulai dari kemenangan Abu Abbas assafah dalam sebuah perang terbuka (*al-Zab*) melawan khalifah Bani Umayyah yang terakhir yaitu Marwan bin Muhammad. Abu Abbas diberi gelar Assafah karena dia pemberani dan dia mampu memainkan mata pedangnya kepada lawan politiknya. Semua lawan politiknya diperangi dan dikejar-kejar, diusir keluar dari wilayah kekuasaan Abbasiyah yang baru yang baru direbut dari Bani Umayyah I.

Upaya Bani Abbas untuk meraih tampuk kekhalifahan, memiliki proses tahapan pencapaian. Bermula dari gerakan bawah tanah yang dilakukan, kemudian beranjak menggalang dukungan dan akhirnya berhasil menjadi dinasti kedua kekhalifahan daulah Islamiyah. Tempat yang menjadi tolakan pertama gerakan bani Abbas, adalah pada sebuah daerah terpencil bernama Humaimah. Tempat ini adalah, daerah yang ditempati oleh Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Dia adalah sepupu Nabi





saw. Yang mengikut kepada pemerintahan bani Umayyah, seorang Zuhud dan ahli Ibadah yang tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadinya. Dari perangai Ali ini, bani Umayyah tidak membayangkan akan terbentuknya satu gerakan untuk menggulingkan kekhalifahan ditangan mereka sehingga tidak terlalu diperhatikan oleh pihak khalifah. Perkiraan bani Umayyah memang benar, akan seorang Ali bin Abdullah. Namun, mereka luput dari generasinya yang datang kemudian yaitu Muhammad bin Ali. Putra Ali bin Abdullah ini, ternyata memiliki kecerdasan dan bertalenta tinggi. Dialah kemudian yang mencetuskan gerakan untuk merongrong kekhalifahan bani Umayyah dan mengusung keluarga bani Hasyim.

Muncullah sebuah strategi gerakan hasil rancangan Muhammad bin Ali, berisikan tiga poin rencana. Pertama, menyebarkan ajakan untuk memperjuangkan pemimpin yang berasal dari keluarga Muhammad. Sehingga dari sini, pihak pendukung Ali-pun bisa lebih baik merespon dan menerima ajakan tersebut. Kemudian, ajakan ini tidak menentukan nama seseorang tertentu sehingga misi perjuangan ini merata untuk semuanya dan tidak tertumpu kepada seorang tokoh tertentu. Kedua, Hendaklah Bani Hasyim tidak melakukan pemberontakan menggulingkan kepemimpinan khalifah sebelum persiapan betul-betul matang. Sebagai langkah awal, cukup memunculkan ketidaksetiaan umat terhadap kekhalifahan bani Umayyah dengan mengungkap kekurangan dan cacat mereka. Ketiga, Pemusatan gerakan pada tiga tempat yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan. Humaimah sebagai tempat mengatur dan memenej ide dan pemikiran untuk mendirikan kekuasaan Abbasiyah. Kufah yang berada di tengah keduanya dijadikan sebagai titik penghubung dan pusat penyebaran strategi. Sedangkan tempat melakukan pergolakan adalah Khurasan, karena tempat ini jauh dari pengamatan pemerintahan pusat Umayyah di Damaskus. Selain itu, terjadi perpecahan antar suku atau kabilah di Khurasan yang dimanfaatkan oleh para propagandis untuk menyebarkan ide pemikiran baru di sana.

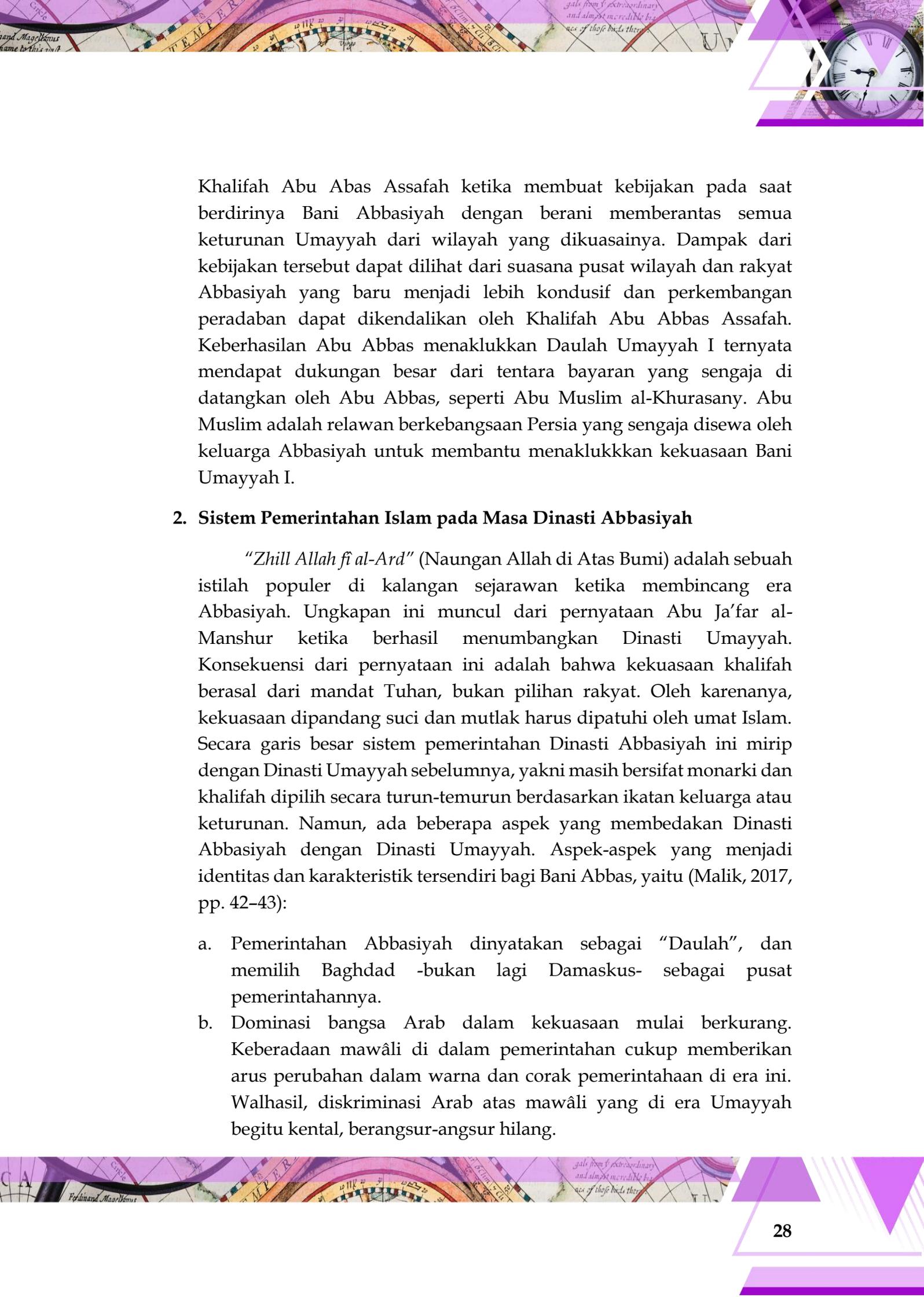
Sekitar tahun 747 M, Abbasiyah telah siap bergerak. Khurasan merupakan sebuah ajang agitasi politik dan menjadi harapan eskatologis. Kedatangan al-Mahdi di akhir zaman, dan berawalnya sebuah era baru yang penuh keadilan menjadi harapan mereka. Abū



Muslim menampilkan bendera hitam sebagai simbol perjuangannya untuk menggalang masyarakat yang dirugikan lantaran kehilangan status dan beban pajak yang tidak adil. Sekitar 3000 pasukan tempur bersatu untuk tujuan tersebut. Mereka mengalahkan rival mereka di Khurasan, memperbanyak pendukungnya dari kalangan masyarakat Yaman yang tinggal di Iran Barat, menghancurkan kekuatan Marwan di Iraq, dan akhirnya benar-benar mengambil alih kekuasaan khilafah. Pada tahun 132 H (750 M), daulat Umayyah digulingkan oleh Abbasiyah dengan terbunuhnya khalifah terakhir bani Umayyah, Marwan bin Muhammad di Būshīr, wilayah Bani Suwayf ketika melarikan diri hingga ke Mesir. Dengan demikian maka berdirilah Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertama.

Berdirinya Bani Abbasiyah tahun 750 M berarti secara formal semua wilayah kekuasaan Islam berada di bawah pemerintahan Abbasiyah termasuk semua bekas wilayah Bani Umayyah I kecuali wilayah Bani Umayyah yang ada di Andalusia. Proses pengembangan peradaban yang dibangun oleh Bani Abbasiyah begitu cepat membawa perubahan besar bagi perkembangan peradaban ilmu pengetahuan selanjutnya. Berdiri Bani Abbasiyah selama 505 tahun diperintah oleh 37 khalifah dengan mampu menciptakan peradaban yang menjadi kiblat dunia pada saat itu, peradaban yang dikenang sepanjang masa. Pada waktu itu suasana belajar kondusif, fasilitas belajar disediakan pemerintah dengan lengkap. Motivasi belajar menjadi penyogok gairahnya masyarakat untuk belajar. Mereka masyarakat mendatangi tempat-tempat belajar seperti kuttab, madrasah maupun perguruan tinggi seperti universitas. Universitas yang terkenal pada saat itu adalah Nizamiyah yang dibangun oleh perdana menteri Nizamul Muluk dari khalifah Harun al-Rasyid. Khalifah Harun al-Rasyid terkenal sebagai khalifah yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, baik belajar maupun dalam hal membangun fasilitas belajar seperti; sekolah, perpustakaan, menyediakan guru dan membentuk gerakan terjemahan.

Abu Abbas Assafah sebagai pendiri Bani Abbasiyah masa kepemimpinannya sangat singkat, hanya 4 tahun beliau memerintah akan tetapi mampu menciptakan suasana dan kondisi Abbasiyah yang seteril dari keturunan Bani Umayyah sebagai lawan politik yang baru di kalahkan dan dikuasainya. Sikap tegas dan berani yang ditunjukkan oleh



Khalifah Abu Abas Assafah ketika membuat kebijakan pada saat berdirinya Bani Abbasiyah dengan berani memberantas semua keturunan Umayyah dari wilayah yang dikuasainya. Dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari suasana pusat wilayah dan rakyat Abbasiyah yang baru menjadi lebih kondusif dan perkembangan peradaban dapat dikendalikan oleh Khalifah Abu Abbas Assafah. Keberhasilan Abu Abbas menaklukkan Daulah Umayyah I ternyata mendapat dukungan besar dari tentara bayaran yang sengaja di datangkan oleh Abu Abbas, seperti Abu Muslim al-Khurasany. Abu Muslim adalah relawan berkebangsaan Persia yang sengaja disewa oleh keluarga Abbasiyah untuk membantu menaklukkan kekuasaan Bani Umayyah I.

2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

"Zhill Allah fi al-Ard" (Naungan Allah di Atas Bumi) adalah sebuah istilah populer di kalangan sejarawan ketika membincang era Abbasiyah. Ungkapan ini muncul dari pernyataan Abu Ja'far al-Manshur ketika berhasil menumbangkan Dinasti Umayyah. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa kekuasaan khalifah berasal dari mandat Tuhan, bukan pilihan rakyat. Oleh karenanya, kekuasaan dipandang suci dan mutlak harus dipatuhi oleh umat Islam. Secara garis besar sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah ini mirip dengan Dinasti Umayyah sebelumnya, yakni masih bersifat monarki dan khalifah dipilih secara turun-temurun berdasarkan ikatan keluarga atau keturunan. Namun, ada beberapa aspek yang membedakan Dinasti Abbasiyah dengan Dinasti Umayyah. Aspek-aspek yang menjadi identitas dan karakteristik tersendiri bagi Bani Abbas, yaitu (Malik, 2017, pp. 42-43):

- a. Pemerintahan Abbasiyah dinyatakan sebagai "Daulah", dan memilih Baghdad -bukan lagi Damaskus- sebagai pusat pemerintahannya.
- b. Dominasi bangsa Arab dalam kekuasaan mulai berkurang. Keberadaan mawâli di dalam pemerintahan cukup memberikan arus perubahan dalam warna dan corak pemerintahan di era ini. Walhasil, diskriminasi Arab atas mawâli yang di era Umayyah begitu kental, berangsur-angsur hilang.

- 
- c. Pemerintahan Abbasiyah adalah pemerintahan non-Arab di mana orang-orang Khurasan dan Persia sangat menonjol dalam pemerintahan, sedang zaman Umayyah adalah Arab murni yang sangat peka terhadap suku Arab (Quraisy).
 - d. Kepemimpinan dan pemerintahan tidak tergantung sumpah setia dan pengakuan dari rakyat sebagai legitimasi kekuasaan.
 - e. Kekuatan militer melemah jika dibandingkan pada masa Umayyah. Luas wilayah kekuasaan yang begitu luas tidak didukung dengan sistem pengelolaan pemerintahan dan pengawasan yang baik. Alasan ini memicu terbentuknya kekuatan-kekuatan Islam lain yang dapat merongrong kekuasaan. Setidaknya ini terlihat dengan keberadaan kekuasaan Umayyah II yang berpusat di Andalusia dan Dinasti Fathimiyyah yang mampu membangun peradaban Islam di benua Afrika.

Sistem monarki absolut yang mewarnai kekuasaan Dinasti Abbasiyah sejatinya berbeda dengan sistem monarki yang pernah dipraktikkan di era Umayyah. Dari sekian poin yang diuraikan di atas, hal yang perlu digarisbawahi adalah dalam sistem pengangkatan khalifah (pemimpin). Pada masa Abbasiyah, pengangkatan seorang khalifah tidak harus diawali dengan baiat dan pengakuan dari rakyat sebagai legitimasi kekuasaan, sedangkan pada masa Umayyah, baiat adalah sebuah keharusan. Perlu dicatat, bahwa ketika al-Ma'mun berkuasa, ia menganggap bahwa jabatan khalifah bukan milik perseorangan yang akan diwariskan kepada keturunannya. Khalifah adalah jabatan bagi orang yang memang memiliki kemampuan dan cakap di bidang itu. Oleh karenanya, al-Ma'mun tidak melantik putra-putranya, melainkan saudaranya, al-Mu'tashim, karena dipandang mampu dan cakap memimpin umat Islam.

Lebih lanjut, berikut merupakan khalifah-khalifah yang memimpin Bani Abbasiyah:

- a. Abul Abbas As Saffah (750-754 M)

Dia bernama Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Khalifah pertama pemerintahan Abbasiyah. Ayahnya adalah orang yang melakukan gerakan untuk mendirikan pemerintahan Bani Abbasiyah dan menyebarkan kemana-mana. Inilah yang membuat



Abdullah banyak mengetahui tentang gerakan ini dan rahasia-rahasiannya. Dia diangkat oleh saudaranya yang bernama Ibrahim sebelum dia ditangkap oleh pemerintahan Umawiyah pada tahun 129 H / 746 M. Tertangkapnya Ibrahim membuat Abdullah harus berangkat ke Kufah bersama-sama dengan pengikutnya secara rahasia. Pada masa pemerintahannya, saat pasukan Abbasiyah menguasai Khurasan dan Irak, dia keluar dari persembunyiannya dan dibiayai sebagai Khalifah pada tahun 132 H/ 749 M. Setelah itu dia mengalahkan Marwan bin Muhammad dan menghancurkan pemerintahan Bani Muawiyah pada tahun yang sama. Abu Abbas Assyafah meninggal pada tahun 136 H / 753 M.

b. Abu Ja'far Al Manshur (754-775 M)

Abu Ja'far Al-Manshur menjabat Khalifah kedua Bani Abbasiyah menggantikan saudaranya Abul Abbas As Saffah. Abu Ja'far Al Manshur adalah putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib yang juga saudara kandung Ibrahim Al-Imam dan Abul Abbas As-Saffah. Ketiganya merupakan pendiri Bani Abbasiyah. Ketika Khalifah Abul Abbas As Saffah meninggal, Abu Ja'far sedang menunaikan ibadah haji bersama Panglima Besar Abu Muslim Al-Khurasani. Yang pertama kali dilakukan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur setelah dilantik menjadi Khalifah pada 136 H/ 754 M adalah mengatur politik dan siasat pemerintahan Bani Abbasiyah. Jalur-jalur pemerintahan ditata rapi dan cermat, sehingga pada masa pemerintahannya terjalin kerjasama erat antara pemerintah pusat dan daerah. Begitu juga antara qadhi (hakim) kepala polisi rahasia, kepala jawatan pajak, dan kepala-kepala dinas lainnya. Selama masa kepemimpinannya, kehidupan masyarakat berjalan tenteram, aman dan makmur. Stabilitas politik dalam negeri cenderung aman dan terkendali, tidak ada gejolak politik dan pemberontakan-pemberontakan. Menjelang pengujung 158 H, Khalifah Abu Ja'far Al Manshur berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Namun dalam perjalanan ia sakit lalu meninggal dunia. Ia wafat dalam usia 63 tahun dan memerintah selama 22 tahun. Jenazahnya dibawa dan dikebumikan di Baghdad.

c. Muhammad Al-Hadi

Dia bernama Muhammad Al-Mahdi bin al-Mansur. Dilantik sebagai Khalifah sesuai dengan wasiat ayahnya pada tahun 158 H/ 774 M. Dia dikenal sebagai seorang yang sangat dermawan dan pemurah. Pada masa pemerintahannya, kondisi dalam negeri saat itu sangat stabil, dan tidak ada satu gerakan penting dan signifikan di masanya. Dia berhasil mencapai kemenangan atas orang-orang Romawi. Anaknya, Harun Ar-Rasyid adalah panglima perang dalam penaklukan ini. Dia sampai ke pantai Marmarah dan berhasil melakukan perjanjian damai dengan Kaisar Agostine yang bersedia untuk membayar jizyah pada tahun 166 H/ 782 M. Muhammad Al-Mahdi meninggal pada tahun 169 H / 785 M setelah memerintah selama 10 tahun beberapa bulan.

d. Musa Al-Hadi

Dia adalah Musa Al-Hadi bin Muhammad Al-Mahdi yang dilantik sebagai Khalifah setelah ayahnya. Pada masa itu, terjadi pemberontakan oleh Husein bin Ali bin Husein bin Hasan bin Ali di Makkah dan Madinah. Dia menginginkan agar pemerintahan berada di tangannya. Namun Al-Hadi mampu menaklukannya dalam perang Fakh pada tahun 169 H / 785 M. Pada saat yang sama juga Yahya bin Abdullah melakukan pemberontakan di Dailam. Maka, Al-Hadi memberangkatkan Ar-Rasyid sampai Yahya bin Abdullah mampu ditaklukkan. Musa Al-Hadi meninggal pada tahun 170 H / 786 M.

e. Harun Al-Rasyid

Dia bernama Harun Ar Rasyid bin al-Mahdi, dia mutiara sejarah Bani Abbasiyah. Pada masanya pemerintahan Islam mengalami puncak kemegahan dan kesejahteraan yang belum pernah dicapai sebelumnya. Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani. Dia telah melakukan penyerbuan dan penaklukan negeri Romawi pada saat baru berumur 20 tahun. Dia pun dikenal sebagai sosok yang takwa dan takut kepada Allah dalam segala perkara. Pada masa pemerintahannya adalah masa yang sangat tenang dan stabil,



hanya ada beberapa pemberontakan kecil yang tidak berarti apa-apa, di antaranya adalah pemberontakan Yahya Abdullah, kaum Khawarij, orang-orang Zindik, dan pemberontakan di Kharasan. Sebelum meninggal, dia mewariskan kekuasaan kepada kedua anaknya, Al-Amin dan Al-Makmun. Hal ini menjadi fitnah yang bertuip kencang yang terjadi antara dua saudara ini setelah kematiannya. Harun meninggal pada tahun 193 H / 808 M setelah memerintah selama 23 tahun.

f. Muhammad Al-Amin

Dia bernama Muhammad Al-Amin bin Harun Ar-Rasyid. Ayahnya telah membaiatnya sebagai Khalifah, lalu untuk saudaranya Al Makmun, kemudian untuk Qasim. Dia diberi kekuasaan di Irak, sedangkan Al-Makmun di Kharasan. Namun, ada salah seorang menteri Al-Amin yang mendorongnya untuk mencopot posisi putera mahkota dari adiknya dan memberikannya kepada anaknya yang bernama Musa. Al-Amin termakan tipuan ini, dan Al-Amin segera memberontak. Pada tahun 195 H/ 810 M, Al-Amin mengirimkan dua pasukan untuk memerangi saudaranya, namun berhasil dihancurkan oleh Thahir bin Husein, panglima perang Al-Makmun. Al-Amin sendiri dikenal sebagai seorang yang suka berfoya-foya serta banyak melalaikan urusan negara. Sehingga setelah lima tahun ia memerintah, kekhalifahannya digantikan oleh Abdullah Al-Makmun.

g. Abdullah Al-Makmun

Dia bernama Abdullah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid. Pada masa pemerintahannya banyak peristiwa penting terjadi. Pertama adalah pemberontakan Bagdad dan penunjukkan Ibrahim Al Mahdi sebagai Khalifah, kedua Al-Khuramiyah, dan ketiga adanya fitnah bahwa Al-Quran adalah makhluk. Penaklukan-penaklukan pada masa pemerintahannya sangatlah terbatas. Dia hanya mampu menaklukan Laz, sebuah tempat di Dailam pada tahun 202 H/ 817 M. Pada masanya, dia tidak menjadikan anaknya Al- Abbas, untuk menggantikan dirinya. Dia malah mengangkat saudaranya Al-Mu'tasim karena bisa melihat bahwa Al Mu'tasim lebih memiliki banyak kelebihan dibandingkan anaknya. Setelah berkuasa selama 20 tahun. Al-Makmun meninggal pada tahun 218 H/ 833 M.



h. Abu Ishaq Al-Mu'tasim

Dia bernama Muhammad bin Harun Ar-Rasyid naik sebagai khalifah setelah mendapat wasiat dari saudaranya. Pada masa pemerintahannya, dia banyak mengangkat pasukan dari orang-orang Turki, sehingga ini sama artinya dengan meletakkan semua masalah pemerintahan di tangan orang-orang Turki yang berlebihan. Pada waktu itu, Al-Mu'tasim mendukung pendapat bahwa Al Quran adalah makhluk. Adapun peristiwa penting pada zaman pemerintahannya adalah gerakan Babik Al-Khurami. Penaklukan yang dilakukan oleh Abu Ishaq Al-Mu'tasim pada pemerintahannya adalah penaklukan Al Muriyah yang mana banyak perbuatan yang melampaui batas kesopanan. Kemudian setelah memerintah selama 9 tahun, Abu Ishaq Al-Mu'tasim meninggal dunia pada tahun 227 H / 833 M.

i. Harun Al-Watsiq

Dia adalah Harun bin Muhammad Al-Mu'tasim menjadi Khalifah setelah ayahnya Al-Mu'tasim, pada tahun 227 H/ 841 M. Panglima-panglima asal Turki pada masanya mencapai posisi-posisi yang sangat terhormat. Bahkan, Asynas mendapatkan gelar sultan dari Al-Watsiq. Harun Al-Watsiq meninggal pada tahun 223 H / 846 M setelah memerintah selama 5 tahun.

j. Jakfar Al-Mutawakkil

Dia bernama Ja'far bin Muhammad Al-Mu'tasim. Ja'far Al-Mutawakkil adalah salah seorang yang melarang dengan keras pendapat yang menetapkan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Pada masa pemerintahannya, orang-orang Romawi melakukan penyerangan di Dimyath, Mesir. Peristiwa ini terjadi pada tahun 238 H / 852 M. Al-Mutawakkil dibunuh oleh anaknya yang bernama Al-Muntasir pada tahun 247 H / 861 M.

Sebagai tambahan penjelasan untuk dipahami, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, khalifah kedua dari pemerintahan Bani Abbasiyah menetapkan tujuh kebijakan pemerintahan Abbasiyah sebagai kontrol



pemerintahan. Tujuh kebijakan ini telah menjadi pedoman bagi Sembilan khalifah Abbasiyah pada fase pertama dalam menjalankan pemerintahannya, meskipun mereka tidak melaksanakannya secara utuh tujuh kebijakan tersebut. Tujuh kebijakan tersebut adalah;

- 1) Memindahkan pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dari Hasyimiyah ke Bagdad
- 2) Kota Bagdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah di buka menjadi kota terbuka untuk semua peradaban dari berbagai bangsa masuk. Hal ini dilakukan oleh para khalifah melihat pengalaman pola pengembang budaya dan ilmu masa Bani Umayyah yang bersifat arab oriented, akibatnya adalah budaya dan ilmu pengetahuan menjadi lambat berkembang.
- 3) Ilmu pengetahuan dipandang sabagai suatu yang sangat mulia dan berharga. Para khalifah adalah orang-orang yang sangat mencintai ilmu dan membuka kesempatan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.
- 4) Rakyat diberi beban berfikir serta memperoleh hak asasinya dalam segala bidang, seperti; aqidah, ibadah, filsafat, dan ilmu pengetahuan.
- 5) Para menteri keturunan Persia di beri hak penuh untuk menjalankan pemerintahan sehingga mereka memegang peranan penting dalam memajukan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 6) Berkat usaha khalifah Abbasiyah yang sungguh-sungguh dalam membangun ekonomi Islam, pemerintah Abbasiyah memiliki perbendaharaan harta yang cukup melimpah di baitu maal hasil rampasan perang dari kemenangan perang.
- 7) Dalam pengembangan ilmu pengetahuan para khalifah banyak yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga banyak buku-buku yang dikarang oleh ilmuan dalam lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang dibangun untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat dalam menimbah ilmu pengetahuan.
- 8) Masyarakat dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama, kelompok khalifah, terdiri dari khalifah dan



keluarga, para pembesar dan pekerja yang bekerja di istana, mereka diberi penginapan di dalam wilayah istana (daarul khalifah). Kelompok kedua, yaitu kelompok masyarakat umum yang terdiri para guru, ulama, petani, buruh, filosof dan masyarakat pada umumnya. Tujuan dari pembagian menjadi dua kelompok masyarakat dimaksud agar pembagian tugas menjadi jelas, bukan justru untuk membuat jarak antara sesama masyarakat Islam atau antara masyarakat Islam dengan masyarakat non Islam, meskipun kenyataan dalam masyarakat terjadi dikotomi dalam masyarakat Islam Abbasiyah antara para pemebesar dengan masyarakat umum terjadi perbedaan kelas masyarakat.

Delapan kebijakan khalifah Abbasiyah tersebut oleh para pakar sejarah bahwa tujuh kebijakan khalifah itu mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi masyarakat Abbasiyah untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan mampu membentuk budaya belajar dengan sesungguhnya bagi masyarakat Abbasiyah pada umumnya.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Selama beberapa dekade pasca berdirinya pada tahun 132H/750M, Dinasti Abbasiyah berhasil melakukan konsolidasi internal dan memperkuat kontrol atas wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Era kepemimpinan Khalifah kedua, Abū Ja'far bin Abdullah bin Muhammad Al-Mansur (137-158H/754-775M), menjadi titik yang cukup krusial dalam proses stabilisasi kekuasaan ini ketika ia mengambil dua langkah besar dalam sejarah kepemimpinannya. Yaitu; *Pertama*, menyingkirkan para musuh maupun bakal calon musuh serta menumpas sejumlah perlawanan lokal di beberapa wilayah kedaulatan Abbasiyah, *Kedua*, meninggalkan Al-Anbār dan membangun Baghdad sebagai ibukota baru, yang beberapa saat kemudian menjadi fokus aktivitas ekonomi, budaya dan keilmuan dunia Muslim saat itu.

Gerakan penerjemahan yang kemudian menjadi salah satu “ikon” kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah juga tidak lepas dari peranan Al-Mansur sebagai Khalifah pertama yang mempelopori gerakan penerjemahan sejumlah buku- buku kuno warisan peradaban



pra-Islam. Demikian dengan gerakan pembukuan (*tasnīf*) dan kodifikasi (*tadwīn*) ilmu tafsir, hadis, fikih, sastra serta sejarah mengalami perkembangan cukup signifikan di era Al-Mansur pula. Konon, sebelum masa itu, para pelajar dan ulama dalam melakukan aktivitas keilmuan hanya menggunakan lembaran-lembaran yang belum tersusun rapi, sehingga tidak mengherankan jika Al-Qanūji secara tegas menyebut Al-Mansur sebagai Khalifah pertama yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu-ilmu kuno pra-Islam, setelah sebelumnya terabaikan oleh para Khalifah Bani Umayyah. Ada beberapa faktor kemajuan peradaban Dinasti Bani Abbasiyah, diantaranya:

a. Faktor Politik

- 1) Pindahnya ibu kota negara dari al-Hasyimiyah ke Bagdad yang dilakukan oleh Khalifah al-Mansyur.
- 2) Banyaknya cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintah dan pegawai istana.
- 3) Diakuinya Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara pada masa al-Makmun pada tahun 827 M.

b. Faktor Sosiografi

- 1) Meningkatnya kemakmuran umat Islam
- 2) Luasnya wilayah kekuasaan Islam menyebabkan banyak orang Romawi dan Persia yang masuk Islam dan kemudian menjadi Muslim yang taat.
- 3) Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 4) Adanya gerakan penerjemahan buku filsafat dan ilmu dari peradaban Yunani dalam Bait al-Hikmah sehingga menjelma sebagai pusat kegiatan intelektual.

Kemajuan dinasti Abasiyyah dalam bidang agama, filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota Baghdad sebagai

The header features a collage of historical maps, including a section of a world map with the name 'Ferdinand Magellanus' and a clock face in the upper right corner. The maps show various geographical details and text in Latin and Arabic script.

pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan atas inisiatif al-Mansur yang terletak di sebelah barat sungai Tigris dikerjakan selama empat tahun oleh 100 ribu karyawan dan arsitektur dengan biaya 4000,833 dirham. Kemajuan Islam zaman Abasiyyah ini banyak dirintis oleh khalifah Ma'mun (813-833 H) dengan mendirikan pusat kerajaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nama "Darul Hikmah". Darul Hikmah ini di samping pusat kerajinan juga sebagai pusat perpustakaan dan kantor penterjemahan ilmu-ilmu non Arab ke dalam bahasa Arab, seperti filsafat Yunani, ilmu-ilmu Barat. Darul Hikmah membuat sekitar satu juta buku ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam penterjemahan dipimpin oleh seorang ilmuwan yang bernama Hunain bin Ishaq (809-973 H), yang menghasilkan buku-buku penting yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang meliputi ilmu Kimia, Matematika, Filsafat Yunani, Astronomi dll.

Khalifah al-Makmun sangat berbeda filosofi hidupnya dengan para khalifah Abbasiyah pada umumnya, juga berbeda dengan kakaknya al-Amin bin Harun al-Rasyid yang suka berpesta pora dengan para lelaki yang telah dibelinya dan telah dikebiri. Al-Amin telah berbuat abnormal terhadap mereka yang dijadikannya teman seranjang, sehingga al-Amin menjadi bersikap dingin terhadap para Istri dan gundik-gundiknya (As Suyuthi, tt: 342). Disamping itu gaya hidup al-Makmun jauh berbeda dari saudaranya al-Amin, al-Makmun cenderung lebih memperhatikan jalannya pemerintahan dan pembangunan negara, termasuk kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ,ketimbang bersukaria dengan pesta pora, minuman keras dan hasrat terhadap sesama jenis (Farang Faudah, 2008: 167).

Keterbukaan dalam pemerintahan Abbasiyah khususnya masa khalifah al-Makmun sungguh-sungguh nyata, banyak jurutulis tersebar dalam birokrasi adalah orang khurosan, kelompok Kristen Nestorian berperan kuat, kelompok minoritas tertentu seperti Yahudi banyak terlibat dalam urusan perpajakan dan perbankan, keluarga-keluarga muslim Syi'ah juga berpengaruh terhadap kebijakan politik khalifah (Ira M.Lapidus, 1999: 108). Sebagai contoh al-Makmun berusaha mendekati tokoh aliran Syi'ah pada saat itu dengan cara

The header features a collage of historical maps, including a section of a world map with the word 'TEMPER' visible, and a close-up of an antique clock face with Roman numerals. The background is a mix of purple and white geometric shapes.

menikahi salah satu putri imam Ali al-Ridla, Imam Syi'ah kedelapan dan menyebut Ali al-Ridla sebagai pewaris kekhalifahan sesudahnya (Karen Armstrong, 2002: 89). Sebagai penganut Mu'tazilah al-Makmun sangat gemar ilmu pengetahuan dan filsafat. Hal ini merupakan salah satu factor yang mampu menggerakkan umat Islam untuk kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi dengan pesat. Berdasar uraian tersebut nampaknya al Makmun memiliki filosofi pluralistis dalam berbangsa dan bernegara, sehingga tak membedakan Suku, Agama, Ras dan aliran (SARA).

Adapun faham keagamaan khalifah al-Makmun adalah pengikut aliran Mu'tazilah dalam persolan ilmu Kalam. Sebagai sorang intelektual dan negarawan al-Makmun hampir tanpa cela seandainya ia tidak terseret yang terlalu dalam terhadap rasionalitas Mutazilah dan menjadikannya sebagai faham resmi dalam kenegaraan pada tahun 212 H/827 M serta membuka sikap fanatisme aliran yang kemudian membawa dampak adanya peristiwa yang dikenal dengan Mihnah al Qur'an yang pada prakteknya memeriksa batin seseorang mengakui kemakhlukan al-Qur'an atau tidak. Jika tidak maka akan dihukum berat, praktek inkuisisi ini muncul dimana-mana, dan faham Mu'tazilah ini ditentang oleh Aliran ahli hadits yang di komendani Ahmad bin Hambal.

Akhir dari pertentangan dua faham dua aliran ini, dimenangkan oleh Ahmad bin Hambal yang di anggap sebagai pahlawan rakyat dan mampu mengalahkan Mu'tazilah yang sebenarnya tidak memberikan kebaikan apa-apa terhadap al Makmun, sebab Imam Ibn Hambal meninggal pada tahun 242 H/855 M, yaitu 22 tahun setelah meninggalnya al-Makmun dan pada saat itu dinasti Abbasiyah dibawah khalifah al-Mutawakkil yang sudah mendukung faham *ahlu al Sunnah wa al Jama'ah* termasuk mengikuti faham bahwa al-Qur'an bukan makhluk tetapi kalam Allah yang Qodim. Dalam upaya memajukan pendidikan dan mengembangkan Ilmu pengetahuan al-Makmun menetapkan kebijakan politik pendidikan sebagaimana digambarkan oleh Philip K. Hitti secara panjang lebar dalam bukunya *History of The Arabs*, tetapi secara singkat bisa kita paparkan sebagai berikut:

- a. Al-Makmun sangat menghormati para ahli ilmu baik agama maupun umum termasuk para filsuf, sekalipun tidak seperti ayahnya Harun al-Rasyid
- b. Mendirikan Perpustakaan Baitul hikmah yang didalamnya orang bisa membaca menulis dan berdiskusi
- c. Cabang-cabang ilmu keislaman muncul dan berkembang pada masa ini seperti 'Ulumul Qur'an, Ilmu Qira'at, ilmu Hadits, Ilmu kalam, dan lainnya termasuk muncul dan berkembangnya Fiqih dan ushul Fiqih dalam empat madzhab semacam imam Syafi'i (150 H- 204 H)
- d. Ilmu pengetahuan umum juga berkembang seperti filsafat, matematika, ilmu alam, metafisika, geometri, al jabar, aritmatika, astronomi, kedokteran kimia dan musik
- e. Penterjemahan buku-buku yang berisi tentang Ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani, Persia dan India kedalam bahasa Arab.



Ilmuwan Muslim (sumber: www.republika.co.id)

Setelah Kebijakan Khalifah al-Makmun sangat memperhatikan Ilmu tersebut ditengah masyarakat muncul dan berkembang tempat-tempat pendidikan termasuk lembaga pendidikan yang tadinya sudah berdiri, tempat-tempat pendidikan itu antara lain:

- 
- a. *Buyut al-Muslimin*, termasuk *Darul Arqom* di Makkah ketika Nabi Muhammad Saw, memulai pendidikan para sahabat, juga *Buyut al Ulama*.
 - b. *Suffah* sebagian ruang di masjid.
 - c. *Al-Kuttab* yaitu tempat pendidikan tingkat pemula.
 - d. Masjid dengan sistem *Halaqah*.
 - e. Madrasah.
 - f. *Al-Ribath* yaitu lembaga pendidikan yang didirikan oleh para guru thariqoh.
 - g. *Al-Zawiyah* merupakan tempat pengajaran spiritual dengan memanfaatkan sebagian dari pinggiran masjid.
 - h. *Al-Maristan* yaitu rumah sakit untuk merawat dan mengobati orang-orang yang mengidap penyakit kronis, seperti buta dan kusta.
 - i. *Al-Qushr* (Istana) yaitu lembaga pendidikan yang secara khusus untuk mendidik para putra pejabat pemerintah.
 - j. *Al-Hawanith al-Wariqin* yaitu toko buku yang juga berfungsi tempat pembelajaran *Al-Shalun Adabiyah* atau sanggar sastra yaitu tempat yang disediakan oleh Khalifah untuk membicarakan berbagai masalah penting dengan cara mengundang para Ulama.
 - k. *Al-Badiyah* yaitu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan bahasa Arab kuno.
 - l. Observatorium yaitu lembaga pendidikan untuk penelitian dan percobaan
 - m. *Al-Maktabah*

Berangkat dari uraian tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa al Makmun termasuk salah satu Khalifah Abbasiyah yang cenderung berkarakter baik, memikirkan kemajuan kekhalifahan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat serta mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan syari'at Islam, mungkin kalau boleh dianggap suatu keteledoran al-Makmun, adalah memaksakan



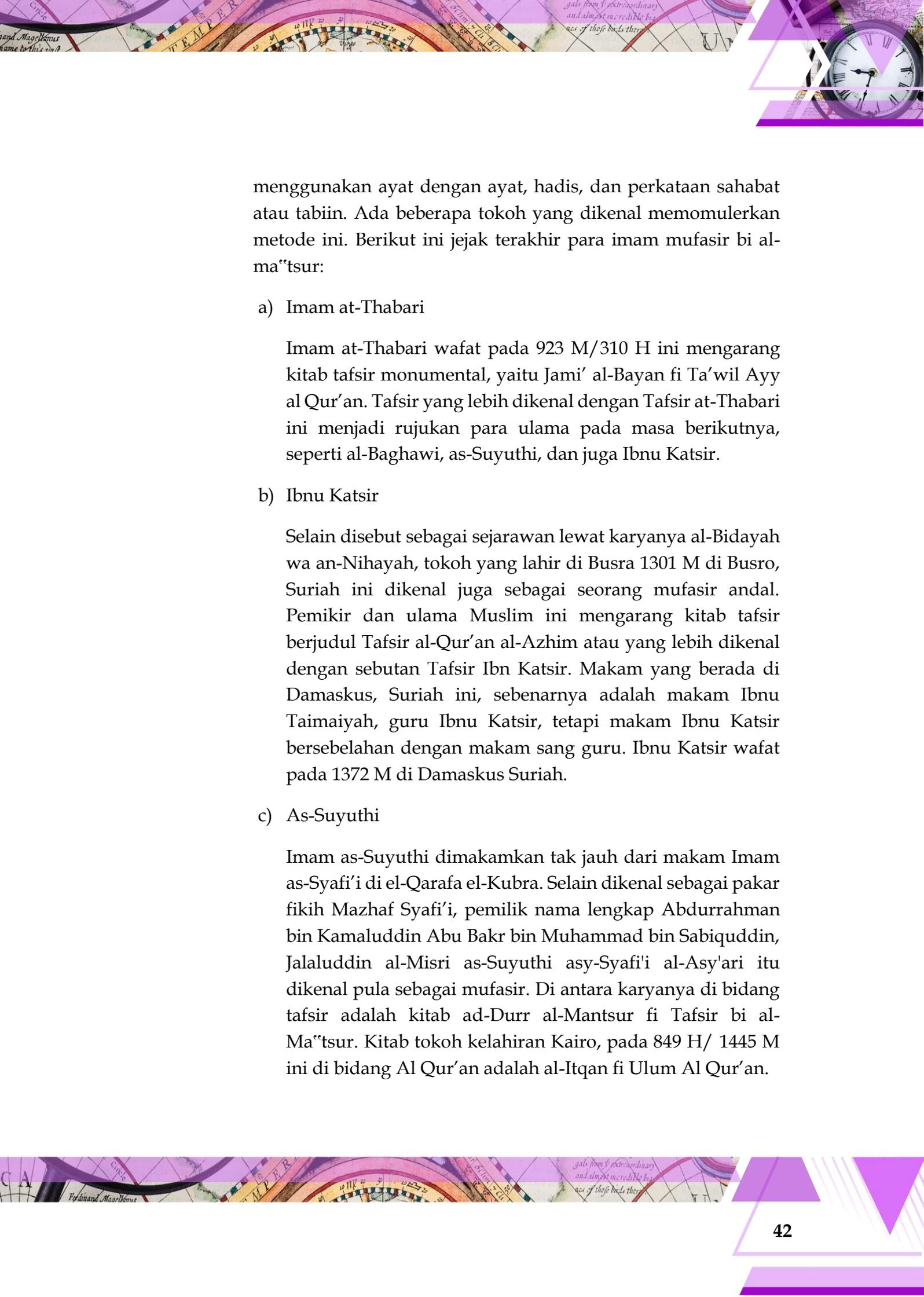
pendapat kepada umat Islam kaitan relevansinya dengan mengikuti salah satu aliansi faham tentang al-Qur'an yaitu faham Mu'tazilah (Ghani, 2015). Berikut beberapa perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman keemasan Dinasti Abbasiyah:

a. Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama

Zaman Abasiyyah dikenal sebagai era keemasan ilmu pengetahuan dan Agama. Ilmu-ilmu agama berkembang dengan subur dan diiringi oleh kemunculan tokoh-tokoh agama yang berpengaruh sampai sekarang ini. Perkembangan ilmu-ilmu agama ini meliputi:

1) Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir dalama masa ini berkembang pesat karena ilmu ini sangat dibutuhkan terutama oleh orang-orang non Arab yang baru masuk Islam. Mereka butuh tentang makna dan penafsiran al-Qur'an. Hal ini yang menyebabkan beberapa aliran muncul dalam ilmu tafsir. Penafsiran Al Qur'an pun berkembang tidak hanya dengan penafsiran makna tetapi penafsiran "*Bil al Ma'sur* dan "*Bi al Ro'yi*" Dalam hal ini boleh dikatakan, bahwa pemerintahan Abasiyyah yang pertama menyusun Tafsir dan memisahkan antara Tafsir dengan Hadis. Sebelum itu para kaum Muslimin menafsirkan Qur'an melalui Hadis-Hadis Nabi, keterangan para sahabat, tabi'in. Di antara karya besar Tafsir adalah Al-Farra' yang merupakan karya Tafsir pertama dengan disesuaikan dengan sistematik Al Qur'an. Kemudian muncul At Tabari yang menghimpun kumpulan-kumpulan Tafsir dari tokoh sebelumnya. Kemudian muncul golongan Ulama yang menafsirkan Al Qur'an secara rasional, seperti Tafsir Al Jahiz. Sedangkan para ahli Tafsir terkemuka yang muncul pada zaman Abasiyyah adalah Abu Yunus Abdus Salam Al Qozwani yang merupakan salah satu penganut aliran Tafsir bi al Ra'yi. Sedangkan yang muncul dari aliran tafsir Bi Al Aqli adalah Amar bin Muhammad al-Khawarizmi, Amir al-Hasan bin Sahl. Muncullah beragam metode penafsiran Al Qur'an dengan ragam madrasahny, di antaranya metode tafsir Al Qur'an bi al-ma'tsur. Metode ini fokus pada riwayat-riwayat yang sah, baik



menggunakan ayat dengan ayat, hadis, dan perkataan sahabat atau tabiin. Ada beberapa tokoh yang dikenal memomulerkan metode ini. Berikut ini jejak terakhir para imam mufasir bi al-ma`tsur:

a) Imam at-Thabari

Imam at-Thabari wafat pada 923 M/310 H ini mengarang kitab tafsir monumental, yaitu Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayy al Qur'an. Tafsir yang lebih dikenal dengan Tafsir at-Thabari ini menjadi rujukan para ulama pada masa berikutnya, seperti al-Baghawi, as-Suyuthi, dan juga Ibnu Katsir.

b) Ibnu Katsir

Selain disebut sebagai sejarawan lewat karyanya al-Bidayah wa an-Nihayah, tokoh yang lahir di Busra 1301 M di Busro, Suriah ini dikenal juga sebagai seorang mufasir andal. Pemikir dan ulama Muslim ini mengarang kitab tafsir berjudul Tafsir al-Qur'an al-Azhim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Ibn Katsir. Makam yang berada di Damaskus, Suriah ini, sebenarnya adalah makam Ibnu Taimaiyah, guru Ibnu Katsir, tetapi makam Ibnu Katsir bersebelahan dengan makam sang guru. Ibnu Katsir wafat pada 1372 M di Damaskus Suriah.

c) As-Suyuthi

Imam as-Suyuthi dimakamkan tak jauh dari makam Imam as-Syafi'i di el-Qarafa el-Kubra. Selain dikenal sebagai pakar fikih Mazhaf Syafi'i, pemilik nama lengkap Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi asy-Syafi'i al-Asy'ari itu dikenal pula sebagai mufasir. Di antara karyanya di bidang tafsir adalah kitab ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma`tsur. Kitab tokoh kelahiran Kairo, pada 849 H/ 1445 M ini di bidang Al Qur'an adalah al-Itqan fi Ulum Al Qur'an.



2) Ilmu hadits

Pada zaman ini kajian Hadis sebagai sumber hukum setelah Al Qur'an berkembang dengan cara menelusuri keotentikan (shahih) Hadis. Hal ini yang mengilhami terbentuknya ilmu-ilmu Jarhi wa Ta'dil dan ilmu Mustalahul Hadis. Beranjak dari ilmu Mustalahul Hadis dan ilmu Jarhi Wa ta'dil ini para ulama Hadis berhasil mengkodifikasi Hadis ke dalam kitab secara teratur dan sistemik. Pada zaman sebelumnya belum ada pembukuan Hadis secara formal seperti Al Qur'an. Oleh karena itu sejarawan menganggap masa pembukuan Hadis secara sistemik dimulai pada zaman Daulah Abasiyyah. Penggolongan Hadis dari aspek periwayatannya, sanad, matan yang akhirnya bisa diketahui apakah Hadis itu shahih, hasan, dhoif juga terjadi pada masa Abasiyyah. Dengan demikian kajian yang mendalam serta penyeleksian Hadis pada Daulah Abasiyyah telah menghasilkan pembukuan Hadis ke dalam bentuk kitab-kitab yang masih bisa kita pelajari sampai sekarang ini. Di antara kitab-kitab Hadis yang disusun pada waktu itu ialah kitab Hadis "Kutub as-Sittah" yaitu kitab Hadis disusun oleh enam ulama Hadis, yaitu Imam Muslim (wafat 261 H). beliau menyusun kitab Shohih Muslim. Kemudian Imam Bukhori (wafat 256 H), Imam Turmudzi (wafat 279 H), Ibnu Majjah (wafat 273 H), Imam Nasa'i (wafat 303 H), Abu Dawud (wafat 275 H). Dari enam ahli Hadis di atas ada dua yang dianggap paling otentik (shahih) yaitu Shahih Muslim dan Shahih Bukhari yang lebih dikenal dengan "Shahihaini."

3) Ilmu Kalam

Pada zaman al-Ma'mun dan Harun al-Rasyid, ilmu kalam mendaopat tempat yang luas, bahkan ilmu kalam (teologi) sangat mempengaruhi keadaan pemerintahan saat itu. Seperti aliran Mu'tazilah dijadikan aliran resmi pemerintah Bani Abbas. Peran ilmu kalam pada saat itu sangat besar untuk membela Islam dari paham-paham Yahudi dan Nasrani. Dalam ilmu kalam para teolog terfokus pada bidang aqidah sebagai obyek bhasan yang meliputi keesaan Tuhan, sifat-sifat, perbuatan



Tuhan dan lain-lain. Pada masa ini para Ulama kalam terbagi menjadi dua aliran, pertama aliran yang mengikuti pemikiran salaf yang diwakili oleh Mu'tazilah. Aliran salaf berpegang pada arti Lafdhiyah/tekstual dalam mengartikan ayat-ayat mutasabihat. Sedangkan aliran rasionalis memakai /ra'yu dalam mengartikan ayat. Di antara ulama ilmu kalam yang terkenal ialah Abu Huzail al- Allaf (wafat 235 H), An-Nazzam (wafat 835 H), Bisri bin Mu'tamir, Abu Ishaq Ibrahim mereka dari an Mu'tazilah. Sedangkan yang mewakili kelompok salaf adalah Amru bin Ubaid. Jadi ilmu kalam (teologi) pada zaman Abasiyyah ini tidak semata mengembangkan pemikiran agama tetapi mengembangkan juga pemikiran sosial, politik dan mengembangkan pemikiran umat tidak statis, baik bidang agama maupun bidang kemasyarakatan yang akhirnya berguna bagi perkembangan dan kemajuan negara.

4) Ilmu Fiqh

Di antara kebanggaan pemerintahan Abasiyyah adalah terdapatnya empat ulama Fiqh yang terkenal pada saat itu dan sampai sekarang, yaitu Imam Abu Hanifah (wafat 129 H), Imam Malik (wafat 179 H), Imam Syafi'i (wafat 204 H) dan Imam Ahmad bin Hambal (wafat 241 H). Keempat ulama Fiqh merupakan ulama yang paling terkenal dalam dunia Islam dan penyebarannya paling luas sampai sekarang. Disamping empat Madhab Fiqih di atas ada beberapa Madhab yang pengaruhnya cukup terkenal saat itu, yaitu Madhab Jaririyah yang dipelopori oleh sejarawan dan pengulas Al Qur'an yaitu At Tabari (Wafat 923 H), tetapi madhab ini bertambah hanya dua generasi. Madhab lain adalah madhab Dhahiriyah yang dipelopori oleh Dawud bin Ali (Wafat 883). Disebut madhab Dhahiriyah karena pengambilan hukumnya berdasarkan bukti dhahir (bukti tertulis Lughowi Al Qur'an dan Hadis). Madhab ini berkembang di Spanyol, Syuriah dan Mesir. Pada masa ini ada dua cara dalam mengambil hukum fiqih yang kemudian menjadi aliran tersendiri, yaitu:

- 
- a) Ahl al-Hadis: Aliran yang berpegang teguh pada nash-nash Al Qur'an dan Hadis), karena mereka menghendaki hukum yang asli dari Rasulillah dan mereka menolak hukum menurut akal. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik, Imam Syafi'i dan pengikut Sufyan As Sauri.
- b) Ahl al-Ra'yi: Aliran yang menggunakan akal pikiran dalam mengistimbatkan hukum di samping memakai al-Qur'an dan Hadis, Aliran ini dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dan Fuqaha Irak.

Dari sini kita bisa melihat, bahwa pemikiran umat Islam (Fuqaha) pada saat itu sangat maju sekali, dengan bukti lahirnya ulama terkenal dan kitab-kitab termashur seperti yang kita lihat sekarang ini, di antaranya adalah Al-Muwatta', Al-Kharaj, Al-Mustashfa dan lain-lain.

5) Ilmu Tasawuf

Di samping ilmu Fiqh, pada zaman Abasiyyah juga muncul dan berkembang ilmu Tasawuf. Ilmu ini telah menaruh pengaruh yang besar bagi kebudayaan Islam. Perkembangan ilmu ini dimulai dari perkumpulan-perkumpulan tak resmi dan diskusi keagamaan (Halaqah) dan latihan spiritual dengan membaca dzikir berulang-ulang. Hal ini berlangsung di mana-mana khususnya di masjid, kemudian ini menjadi konsep-konsep spiritual yang diberi Tasawuf yang berkembang sampai abad 9 Hijriyah. Ilmu Tasawuf ini menyebar di penjuru negeri Islam di wilayah Abasiyyah yang dibawa oleh para sufi-sufi terkemuka seperti:

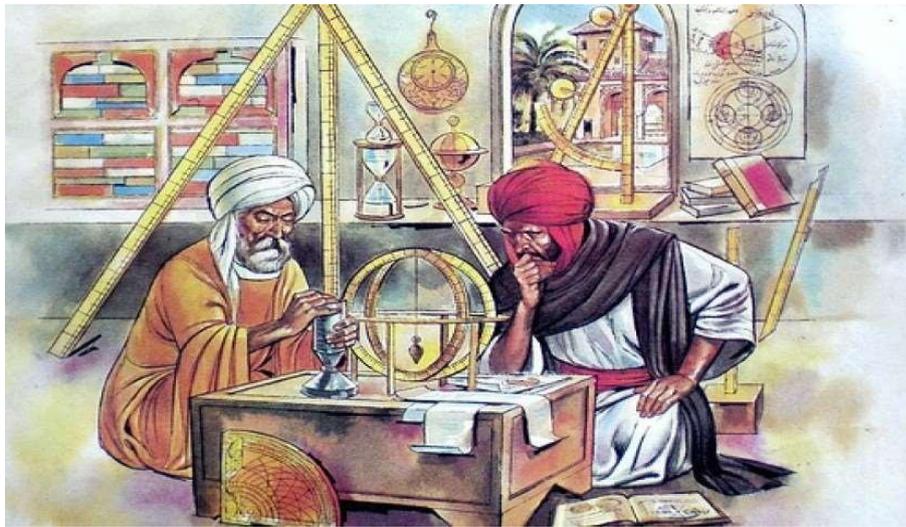
- a) Al-Qusyairi, nama lengkapnya Abu Qasim Abdul Karim bin Hawzin al Qusairi (wafat 465 H). kitabnya yang terkenal adalah Ar-Risalah al-Qusyairiyah.
- b) Abu Haffas Umar bin Muhammad al-Bakri al-Suhrawardi (wafat 632 H) kitabnya yang terkenal adalah Awariful Ma'arif.

- 
- c) Imam al Ghazali (wafat 502 H), salah satu Ulama Tasawwuf yang terkenal yang lahir di Thus abad ke-5 Hijriyah. Kitabnya yang terkenal adalah Ihya' 'Ulumuddin yang memuat gabungan antara ilmu tasawwuf dan ilmu Syari'at. Karya-karya lainnya adalah Al-Basith, Maqasid al-Falsafah, Al-Munqizu min al-Dhalal dan lain-lain.

Dari uraian di atas tentang kemajuan ilmu-ilmu agama pada zaman Abasiyyah kita harus mengakui betapa besar sumbangan ilmu agama pada saat itu terhadap kehidupan keberagaman sampai saat ini. Di antara yang berpengaruh adalah ilmu Lughah (ilmu bahasa) yang meliputi ilmu Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Arudh, Kamus, Insa' yang dalam masa ini akan sangat berguna khususnya dalam menterjemah bahasa asing dan karya- karya sastra.

b. Kemajuan Filsafat dan Sains

Pada masa Abasiyyah ilmu pengetahuan telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran khalifahnyanya yang mendukung kemajuan itu. Faktor yang paling menonjol dari perkembangan ini adalah dengan dikembangkannya penterjemahan kitab-kitab non Arab ke dalam bahasa Arab yang telah dirintis oleh khalifah Ja'far al-Mansur. Salah satu tokoh penerjemah yang cukup dikenal adalah Abdullah bin al-Muqaffa (w. 141 H/759 M), yang kontribusinya adalah menerjemahkan beberapa keilmuan Barat sehingga dapat dipahami oleh masyarakat umum.



Ilustrasi ilmuwan Muslim saat mengembangkan sains dan teknologi pada era Dinasti Abbasiyah di Baghdad (sumber: www.republika.co.id)

Pada masa Harun al-Rasyid juga dikembangkan suatu lembaga yang mengkaji dan mengembangkan pengetahuan yang dinamakan “Khizanat al-Hikmah” yang kemudian pada masa Al-Ma’mun dikembangkan lagi menjadi “Bait Hikmah” atau akademi ilmu dikembangkan lagi menjadi “Darul Hikmah atau akademi ilmu pengetahuan yang meliputi perpustakaan, pusat penterjemahan, observatorium bintang dan lain-lain. Filsafat berkembang pesat pada Daulah Abbasiyyah terutama pada masa Al-Ma’mun dan Harun Al-Rasyid karena pada saat itu kitab-kitab Filsafat, khususnya Yunani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Yang perlu digaris bawahi adalah, para ilmuwan muslim tiada mengambil Filsafat Yunani secara keseluruhan tetapi mengadakan perubahan dengan disesuaikan ke dalam ajaran Islam, sehingga menjadi filsafat Islam. Mengenai pengambilan filsafat Yunani, Montgomery Watt mengatakan “*bahwa Filsafat tidak akan hidup hanya dengan menterjemahkan dan mengulang-ulang pemikiran orang lain, tetapi menterjemahkan filsafat hanya bisa dilakukan kalau sudah ada dasar pemikiran dari bahasa itu*”. Dari sini bisa dianalisa, bahwa pengambilan filsafat Yunani dari menterjemah hanya dijadikan perbandingan dan rujukan para Filusuf Islam untuk menciptakan filsafat yang bernafas Islam, tetapi ada





sebagian yang mengambil dan dirubah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Secara umum dalam bidang filsafat orang-orang Islam masih banyak mengambil dari filsafat Yunani seperti filsafat *Greek* dan *Coptic*, hal ini bagi umat Islam saat itu merupakan kepentingan yang utama (*Tracending Importance*), pengambilan ini hanya berupa ide-ide yang pertama kali pada masa Al-Ma'mun, seperti Al-Kindi, Ibn Sinah, Ibnu Rush yang masih mengambil ide dari Aristoteles. Yang penting dalam perkembangan Filsafat ini hanya munculnya golongan rahasia (Jamiatus Sirriyah) yang bernama "Ihwan As-Safa" yang bergerak dalam ilmu pengetahuan khususnya Filsafat. Ihwanussafa menyusun kitab "Rasail Ihwanussafa" yang terdiri dari 51 buku. Rasail ini memuat kumpulan filsafat Islam yang meliputi Maujudat, asal usul alam, rahasia alam dll. Kebanyakan anggota Ihwanussafa ini adalah orang aliran Mu'tazila dan Syi'ah yang ekstrem, tokohnya adalah Abul 'Ala Al-Ma'arri dan Ibnu Hayyan at-Tauhidi, Ibnu Zanji. Sedangkan tokoh-tokoh dalam bidang filsafat ini adalah:

- 1) Abu Yusuf bin Ishaq Al Kindi (w. 873 M) dikenal sebagai Filusuf Arab yang memperkenalkan filsafat Yunani di kalangan kaum muslimin. Ajarannya tentang filsafat "Antara agama dan filsafat sama-sama menghendaki kebenaran, agama menempuhnya lewat syari'at, sedangkan filsafat menempuhnya dengan pembuktian rasio.
- 2) Ibnu Sina (Avicenna) lahir tahun 980 M di Buchoro, dalam ilmu filsafat beliau banyak mengarang buku, diantaranya As Sifa', Al Isryara, Ti'su Rasail fil hikmah yang sebagian besar memuat hubungan agama dengan filsafat.
- 3) Al-Farabi, lahir di Turkistan tahun 870 M beliau berguru di Baghdad untuk mempelajari Sains dan Filsafat, banyak belajar dari guru Kristen. Filsafat Al-Farabi ini merupakan bentuk dari "Neoplatonisme" yang disesuaikan dengan dokrin Islam. Seperti halnya filsafat politiknya Al-Farabi banyak mengambil dari Replublic and Law-nya Plato.

- 
- 4) Ibnu Rush (Averoush) (Wafat 594 H) dalam hal filsafat beliau banyak mengambil dari ide-ide Aristoteles, dia banyak mengulas hubungan antara Filsafat dan Syari'at.
 - 5) Dalam bidang sejarah, ulama yang terkenal antara lain Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, al-Waqidi, Ibnu Qutaibah, al-Thabari dan lain-lain. Dalam bidang ilmu bumi atau geografi ulama yang terkenal : al-Yakubi dengan karyanya *al-Buldan*, Ibnu Kharzabah dengan bukunya *al-Mawalik wa al-Mawalik* dan Hisyam al-Kalbi, yang terkenal pada abad ke-9 M, khususnya dalam studinya mengenai bidang kawasan Arab.

c. Kemajuan Sains dan Teknologi

Dalam bidang sains dan teknologi, orang-orang Arab masih kalah dengan orang Yunani, Sains dan Filsafat terbentuk atas rangsangan buku terjemahan dari orang Yunani. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan (Sains) ditandai dengan berdirinya Universitas-universitas Islam di Iraq dan Baghdad, baru setelah itu banyak penemuan-penemuan penting tentang sains dan teknologi yang akan dijelaskan di bawah ini:

1) Ilmu kedokteran

Ilmu Kedokteran tumbuh dan berkembang pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid abad 9 M. hal ini ditandai dengan berdirinya rumah sakit yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid dan selanjutnya berkembang menjadi 34 Rumah Sakit Islam. Rumah sakit ini dilengkapi dengan ruangan khusus wanita, apotik dan yang terpenting adalah di setiap rumah sakit dilengkapi dengan perpustakaan media serta tempat-tempat kursus kedokteran dan pengobatan. Pada masa ini juga dibentuk klinik-klinik keliling yang melayani pengobatan di penjuru negeri khususnya untuk orang-orang tak mampu. Dalam ilmu kedokteran, Ulama yang terkenal dengan zaman ini yaitu Ar-Razi dan Ibnu Sinah. Ar-Razi dikenal sebagai ahli kedokteran Islam yang cakap dan ahli kimia terbesar abad pertengahan, beliau juga dikenal sebagai penemu benang Fontanel yang berguna untuk menjahit luka akibat pembedahan dan sebagainya.



The header features a collage of historical maps and a clock. On the left, a map shows the word 'TEMPER' and a quote: 'and Magellanus name to this...'. In the center, a circular map shows 'TEMPER' and 'TEMPER'. On the right, a clock face is visible with the quote: 'gals from extraordinary and almost incredible baseness of these birds there'.

Roger Bacon seorang ilmuwan Barat menterjemahkan kitab Ar-Razi yang berjudul “Kitab Rahasia” ke dalam bahasanya dengan judul “De Spiritibu Et Corporibus” yang di dalamnya memuat penanggulangan penyakit cacar dan penyakit campak. Kitab Ar-Razi yang lain adalah “Al Hawi” yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan nama “Contineus” yang dijadikan rujukan oleh kedokteran Barat sampai tahun 1779 H. Sepeninggal Ar-Razi kegemilangan ilmu kedokteran diteruskan oleh Ibnu Sinah, kitabnya yang terkenal adalah “As Sifa” (Canon of Medicine) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin Inggris. Buku ini mendominasi pengajaran di Universitas di Eropa, paling tidak Filsafat berkembang pesat pada Daulah Abasiyyah terutama pada masa Al-Ma’mun dan Harun Al-Rasyid karena pada saat itu kitab-kitab Filsafat, khususnya Yunani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

2) Ilmu Kimia

Dalam bidang ilmu Kimia ilmuwan yang terkenal adalah Jabir Ibnu Hayyam yang diberi gelar “Bapa Ilmu Kimia Arab” dia banyak mengemukakan teori uap, pelelehan, Sublimasi dan lain-lain. Dalam teorinya Jabir bin Hayyan mengatakan, bahwa logam seperti timah putih atau hitam, besi dan tembaga bisa dirubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan zat rahasia hingga pada sampai akhir hayatnya beliau masih melakukan eksperimen tentang hal ini. Jabir bin Hayyan merupakan perintis eksperimen pertama dalam dunia Islam. Di antara eksperimennya yang kemudian menjadi teori adalah: Teori Sublimasi, teori pengasaman, teori penyulingan, teori penguapan, teori pelelehan, dan beliau dikenal dengan penemu Karbit. Dari penemu-penemu teori baru oleh Jabir bin Hayyam dan para ilmuwan pada Daulah Abasiyyah ini, kemakmuran dan kesejahteraan semakin bertambah baik, hasil-hasil eksperimen diterapkan pada kehidupan masyarakat.



3) Ilmu Astronomi

Ilmu Astronomi pada mulanya dipakai untuk menentukan arah kiblat kemudian pada perkembangannya ilmu ini dipakai para pedagang, para pelaut dan para tentara untuk menyebarkan agama di luar negeri. Ulama yang ahli dalam ilmu astronomi adalah Al- Khawarizmi (Wafat 846) Beliau banyak membuat tabel-tabel tentang letak negara, peta dunia, penetapan bujur-bujur panjang semua tempat di muka bumi ini sekaligus mengukur jarak antara negara satu dengan negara yang lain. Teori ini dikumpulkan kemudian disebarkan di masyarakat. Dengan ilmu Astronomi, sekitar abad ke 7-9 H. para pedagang muslim sudah sampai pada negeri Tiongkok melalui laut, mendarat di pulau Zanzubar, pesisir Afrika, bahkan sampai pada negeri Rusia. Selain Al-Khawarizimi ada ulama yang bernama Ibnu Kardabah yang banyak menemukan teori perbintangan dan ilmu Falak. Ibnu kardabah juga banyak menulis buku tentang Astronomi, diantaranya Al-Mashalih wal Mawalik, Al-Buldan, Al-Jihani dan Al-Muhtasar. Dengan ditemukannya ilmu Astronomi, umat Islam bisa menjual hasil pertaniannya dan kerajinannya ke negeri Tiongkok, Zanzibar sekaligus mendatangkan hasil karya dari negeri lain untuk dijual di negeri Islam. Pemerintahan Abasiyyah semakin kaya karena setiap hasil perdagangan (ekspor/Impor) dikenakan pajak untuk negara, kemauan oleh negara disalurkan pada rakyat yang miskin.

4) Ilmu Matematika

Dalam ilmu ini orang Arab (Islam) memberikan sumbangan yang besar sekali bagi peradaban manusia dengan menemukan "Angka Arab" seperti yang kita pakai sampai sekarang (123456789). Orang-orang Islam dibawah pimpinan Ibnu Haitam dan Al- Khawarizimi membuat teori matematika, di antaranya adalah teori Al-Jabar, cara menghitung akar kuadrat dan desimal. Pada perkembangan selanjutnya Ibnu Haitam berhasil menemukan ilmu untuk mengukur sudut yang diberi nama Trigonometri.

Disamping ilmu-ilmu yang sudah diterangkan diatas tadi, masih ada beberapa ilmu yang ditemukan tetapi belum banyak



berkembang zaman Abasiyyah ini, penemuan- penemuan ilmu ini masih belum dibukukan secara sistematis, ilmu-ilmu itu adalah ilmu fisika (Botani) yaitu ilmu tentang tumbuh-tumbuhan, ilmu Fisika, ilmu Geografi dan ilmu Sejarah.

4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Abbasiyah

Pemberontakan terjadi hampir di setiap pemerintahan termasuk pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pemberontakan itu terjadi karena perebutan kekuasaan, balas dendam, praktek perilaku amoral dari khalifah dan pembesar istana, sistem peralihan kekuasaan monarki, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan pemerintah. Perebutan kekuasaan dalam masa pemerintahan Abbasiyah terjadi sejak dua putra Harun al-Rasyid ditetapkan sebagai khalifah pengganti bapaknya. Apakah putra mahkota al- Amin atau adiknya al-Makmum pada satu tahun berjalan. Dalam masyarakat Islam Abbasiyah terjadi saling menjagokan masing-masing calon. Di satu pihak ada yang menjagokan al-Amin, di pihak yang lain ada juga yang menjagokan al-Makmum sebagai khalifah. Kondisi ini terjadi sampai satu tahun berjalan baru pemerintah dapat memutuskan al-Amin menjadi khalifah ke-6. Selanjutnya al-Makmum menjadi khalifah ke-7 setelah al- Amin. Dalam sejarah perkembangan Bani Abbasiyah disebutkan sebagai awal perebutan kekuasaan di Bani Abbasiyah

Faktor Kehancurnya Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor besar, yaitu faktor internal dan eksternal;

1) Faktor Internal

Perebutan kekuasaan berkepanjangan dalam istana Abbasiyah menimbulkan respon buruk dari masyarakat. Ditambah dengan perilaku amoral yang ditunjukkan oleh para khalifah dan pembesar istana mulai dari khalifah 10 dan seterusnya. Perebutan kekuasaan bagi sebuah kerajaan yang memakai pola pengangkatan kepemimpinan dengan model "monarki oriented" sebab putra mahkota yang lebih dari satu tidak akan pernah memberi ruang bagi sesama kandidat. Dan hal itu terjadi hampir di semua kerajaan Islam mulai dari Umayyah I, Abbasiyah, Umayyah II Andalusia, Turki Usmani, Persia dan Mughal India.



Praktek-praktek amoral yang dilakukan oleh khalifah adalah setiap akhir tahun berjalan, dengan mengadakan acara-acara seremonial di istana untuk menghibur khalifah dan para pembesar istana dengan alasan refresing. Yang terjadi adalah mendatangkan para wanita-wanita penghibur dan membeli berbagai macam minuman keras dengan berbagai merek dari negara-negara barat. Tujuannya adalah unuk menghibur para khalifah dan pembesar yang bekerja setahun penuh. Pertanyaannya adalah apakah tidak ada cara lain untuk menghibur khalifah dan para pembesar selain yang amoral tersebut?.

Kenyataan dalam sejarah bahwa, acara-acara tesebut yang diprakktekan secara rutin oleh para pembesar istana. Akibatnya adalah bisa dibayangkan bahwa masyarakat benci kepada para khalifah dan pembesar. Kebencian terhadap pemerintahan Abbasiyah itu merata hampir di semua wilayah Abbasiyah. Puncak ketidaksenangan masyarakat itu mengakibatkan banyaknya wilayah yang lepas dan minta merdeka dari pusat pemerintahan Abbasiyah. Dalam sejarah Islam kondisi ini disebut masa disintegrasi. Kondisi ini puncaknya terjadi pada abad ke X M, ketika terjadi Perang Salib pertama abad ke X. Umat Islam tidak dapat menahan serangan pasukan Salib dan kalah dalam perang.

2) Faktor Eksternal

505 tahun perjalanan Bani Abbasiyah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia, terutama pada periode klasik atau abad pertengahan. Tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan pada abad pertengahan tersebut menyebabkan umat Islam lengah dan selanjutnya menjadi hancur. Ada beberapa proses yang menyebabkan umat Islam menjadi lemah dan kemudian hancur dari luar, antara lain:

a) Wilayah Abbasiyah yang terlalu luas

Luasnya wilayah Abbasiyah menyebabkan banyak wilayah yang secara geografis jauh dari pusat pemerintahan Bagdad sehingga sulit dipantau dan dibina secara intensif oleh pemerintah Abbasiyah. Luasnya wilayah juga menyebabkan



pemerintah tidak adil dalam memberikan hak wilayah bagian dari baitul maal untuk pembangunan infrastruktur berupa bangunan fisik, seperti irigasi, jalan raya, jembatan penghubung kota dan sarana pendidikan. Sementara kewajiban wilayah-wilayah bagian harus disampaikan secara rutin ke baitul maal (kas negara). Akibatnya banyak wilayah bagian yang lepas dan minta merdeka dari Abbasiyah, seperti Toulund dan Fatimiyah di Mesir, Sabaktakim di wilayah Persia, Idrisi dan Thohiriyah di Maroko. Masa ini disebut masa disintegrasi Abbasiyah.

b) Perang Salib

Perang salib berlangsung selama kurang lebih 200 tahun (1096-1287 M). Perang salib berlangsung di wilayah yang merupakan pusat-pusat perkembangan Islam, di mana banyak fasilitas pendidikan dan fasilitas umum yang rusak, seperti sekolah, masjid, istana dan lembaga-lembaga pemerintah atau umum yang rusak. Selain itu banyak masyarakat yang ikut korban akibat dari perang yang berlangsung selama kurang lebih 200 tahun, baik itu dari pihak nasrani maupun dari pihak Islam.

c) Serangan Tentara Mongol

Penyerangan Mongol dilakukan mulai tahun 1220 M oleh penguasa Timur Leng, Jengis Khan. Penyerangan di mulai dari dua pusat peradaban Abbasiyah di wilayah Tranxiaonia, Bukhara dan Samarkan. Selanjutnya penyerangannya dilanjutkan ke daerah Abbasiyah lainnya, Tajekistan, Turkistan, Armenia daerah sampai ke Anatonia. Terakhir tahun 1258 M penyerangan diarahkan ke pusat kekuasaan Abbasiyah; mulai dari Syiria, Kufah, Jaffa, Hira, Anhar, Damaskus dan kota Baghdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah tahun 1258M dengan cara kota Baghdad dibakar dan dibumihanguskan.

d) Berdiri Turki Usmani

Berdiri kerajaan Turki Usmani tahun 1292 M dengan membawa misi untuk menyelamatkan wilayah-wilayah Abbasiyah yang telah dihancurkan pasukan Mongol ternyata



dalam kenyataannya justru ikut memperparah kehancuran Abbasiyah di wilayah-wilayah Abbasiyah yang berdekatan dengan berdirinya Turki Usmani yaitu justru terjadi perang terbuka yang menyebabkan tambah parah kekuasaan Abbasiyah.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Masa Dinasti Abbasiyah dianggap sebagai salah satu periode kejayaan dalam sejarah Islam. Pada periode ini, banyak tokoh yang memimpin dan memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, politik, dan kebudayaan.

Salah satunya adalah Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah Abbasiyah yang memerintah dari tahun 786 hingga 809 M. Ia dianggap sebagai salah satu khalifah terbesar dalam sejarah Islam, karena kebijaksanaannya dalam memerintah dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Ada beberapa keteladanan yang dapat kita ambil dari kepemimpinan Harun al-Rasyid:

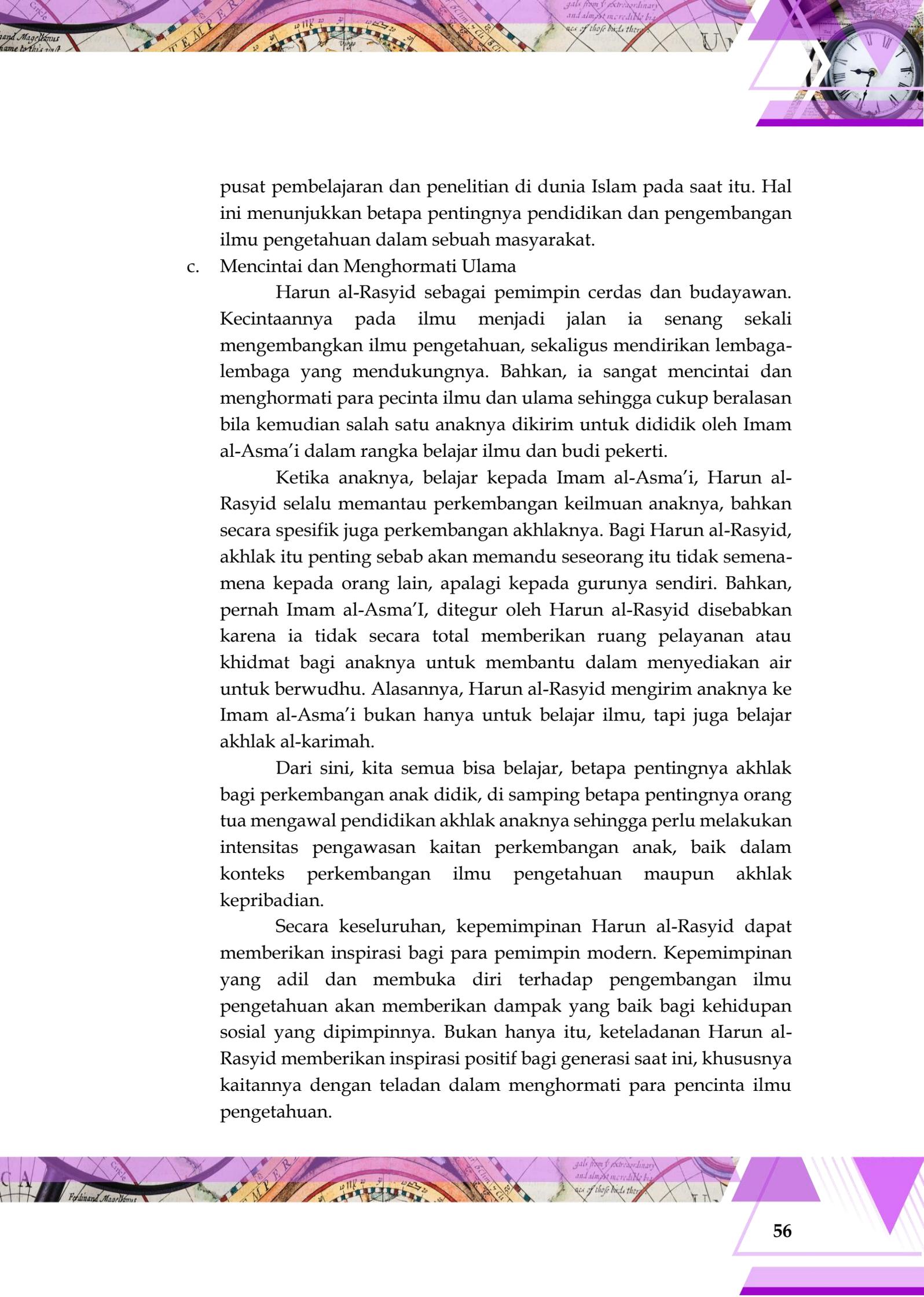
a. Kepemimpinan Berkeadilan

Pemerintahan era Harun al-Rasyid dikenal menggunakan pola kepemimpinan yang penuh dengan keadilan. Ia memperhatikan kepentingan rakyatnya, memerintah dengan bijaksana, dan selalu memastikan bahwa keputusan-keputusannya adil bagi seluruh masyarakat. Kepemimpinan yang adil dan bijaksana menjadi suatu keteladanan yang penting bagi para pemimpin modern.

Model yang dikembangkan dalam memimpin ini tidak lepas dari kondisi kepribadiannya yang dikenal sebagai individu yang berintegritas, cerdas dan budayawan. Kuatnya kepribadian ini menjadi wajar bila kemudian semua kebijakan yang dilakukan hampir bermuara bagi kemaslahatan rakyat yang dipimpinnya.

b. Mendorong Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Harun al-Rasyid adalah seorang pemimpin yang sangat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ia mendirikan Baitul Hikmah, sebuah institusi ilmu pengetahuan yang menjadi



pusat pembelajaran dan penelitian di dunia Islam pada saat itu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam sebuah masyarakat.

c. Mencintai dan Menghormati Ulama

Harun al-Rasyid sebagai pemimpin cerdas dan budayawan. Kecintaannya pada ilmu menjadi jalan ia senang sekali mengembangkan ilmu pengetahuan, sekaligus mendirikan lembaga-lembaga yang mendukungnya. Bahkan, ia sangat mencintai dan menghormati para pecinta ilmu dan ulama sehingga cukup beralasan bila kemudian salah satu anaknya dikirim untuk dididik oleh Imam al-Asma'i dalam rangka belajar ilmu dan budi pekerti.

Ketika anaknya, belajar kepada Imam al-Asma'i, Harun al-Rasyid selalu memantau perkembangan keilmuan anaknya, bahkan secara spesifik juga perkembangan akhlaknya. Bagi Harun al-Rasyid, akhlak itu penting sebab akan memandu seseorang itu tidak semena-mena kepada orang lain, apalagi kepada gurunya sendiri. Bahkan, pernah Imam al-Asma'i, ditegur oleh Harun al-Rasyid disebabkan karena ia tidak secara total memberikan ruang pelayanan atau khidmat bagi anaknya untuk membantu dalam menyediakan air untuk berwudhu. Alasannya, Harun al-Rasyid mengirim anaknya ke Imam al-Asma'i bukan hanya untuk belajar ilmu, tapi juga belajar akhlak al-karimah.

Dari sini, kita semua bisa belajar, betapa pentingnya akhlak bagi perkembangan anak didik, di samping betapa pentingnya orang tua mengawal pendidikan akhlak anaknya sehingga perlu melakukan intensitas pengawasan kaitan perkembangan anak, baik dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan maupun akhlak kepribadian.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Harun al-Rasyid dapat memberikan inspirasi bagi para pemimpin modern. Kepemimpinan yang adil dan membuka diri terhadap pengembangan ilmu pengetahuan akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosial yang dipimpinnya. Bukan hanya itu, keteladanan Harun al-Rasyid memberikan inspirasi positif bagi generasi saat ini, khususnya kaitannya dengan teladan dalam menghormati para pencinta ilmu pengetahuan.



Oleh karenanya, kemajuan peradaban Abbasiyah di era Harun al-Rasyid tidak lepas dari keterbukaan cara pandang dan keteladannya dalam memimpin serta hidup bersama masyarakat.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Saudara mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, kerjakanlah instruksi di bawah ini!

1. Buatlah peta konsep berdasarkan pemahaman Saudara mengenai perkembangan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah!
2. Refleksikan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah berdasarkan kontekstualisasi masa kini dan masa depan!
3. Diskusikanlah perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah bersama dengan teman sejawat Saudara sesuai dengan pembagian kelompok pada forum diskusi. H. Bacaan Tambahan

E. Referensi Tambahan

- Buku Al-Isy, Y. (2007). Sejarah Dinasti Abbasiyah, terj. Iman Nurhidayat (5th ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://bit.ly/Al-Isy-Dinasti-Abbasiyyah>
- Artikel Jurnal Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4
- Video The Peak of the Abasiyah Dynasty (Islamic Civilization). <https://youtu.be/V8euiAvMxMA>
- 



KEGIATAN BELAJAR 3: PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI ANDALUSIA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Memahami proses berdirinya Bani Umayyah di Andalusia.
2. Menganalisis sistem pemerintahan Islam pada masa Bani Umayyah di Andalusia.
3. Memahami perkembangan pemikiran Islam dan tokoh-tokohnya pada masa Bani Umayyah di Andalusia.
4. Menganalisis faktor-faktor runtuhnya Bani Umayyah di Andalusia

C. Uraian Materi

1. Proses Berdirinya Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada tahun 750 Daulah Abbasiyah meraih kekuasaan dengan ditandai pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah. Meski demikian, ada segelintir orang yang luput dari pembantaian, salah satunya Abdurrahman bin Mu'awiyah, cucu Hisyam, khalifah kesepuluh Daulah Umayyah di Damaskus (Hitti, 2013, p. 642). Pelarian dirinya didampingi oleh ajudannya bernama Baddar. Abdurrahman masih berusia 22 tahun pada saat ia melarikan diri dari kecaman Daulah Abbasiyah. Ia memasuki Mesir, Barca (Libya), dan Afrika Utara. Ia berjuang kurang lebih selama enam tahun, Abdurrahman memasuki Andalusia. Ia mendapat dukungan dan bantuan dari suku Yamani. Akhirnya ia berhasil merebut kekuasaan dari suku Mudhari. Ia dijuluki Abdurrahman al-Dakhil (Abdurrahman yang masuk ke Andalusia) (Ismail, 1996, pp. 143-144). Ia dijuluki al-Dakhil karena ia merupakan pangeran Daulah Umayyah pertama yang memasuki wilayah Andalusia.

Pada tahun 756, ia menyingkirkan Yusuf bin Abd al-Rahman al-Fihri, Gubernur Andalusia yang tunduk kepada pemerintahan Abbasiyah. Pada



tahun 757, ia mulai menghapuskan nama khalifah Abbasiyah dari khotbah-khotbah Jumat yang biasa dilakukan oleh gubernur sebelumnya, serta memproklamasikan wilayah itu lepas dari kekuasaan Daulah Abbasiyah. Al-Dakhil menyebut dirinya hanya sebagai Amir, karena menurutnya kekhalifahan itu satu dan tidak dapat dibagi (Maryam, 2004, p. 81). Al-Dakhil berhasil meletakkan sandi dasar yang kokoh bagi tegaknya Daulah Umayyah di Andalusia (Daulah Umayyah II). Selama 32 tahun masa kekuasaannya, ia mampu mengatasi berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar. Gelar amir dipertahankan sampai dengan khalifah kedelapan, Abdurrahman III (912-961 M) (Maryam, 2004, 81).

Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa dari 756-1031 M. Banyak capaian atau kemajuan yang menginspirasi peradaban Eropa untuk keluar dari zaman kegelapan, terutama ketika dijabat oleh Abdurrahman I, Abdurrahman III, Hakam II, dan Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II. Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa selama 275 tahun dengan 16 khalifah sebagai pemimpinnya (Arafik, 2020, p. 82). Andalusia mulai memperoleh kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Ad-Dakhil mendirikan sekolah dan di kota besar Andalusia. Pada masa pemerintahan Hisyam, Amir kedua berjasa menegakkan hukum Islam. Pada masa Abdurrahman al-Aushat pecinta ilmu pengetahuan, dan munculnya pemikiran filsafat (Yatim, 2008, p. 95). Pada masa pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar al-Nashir (912-961M) dilakukan perubahan untuk panggilan raja dipemerintahan, yang awalnya disebut dengan Amir diubah menjadi Khalifah. Pada masa pemerintahannya bergelar khalifah.

Pada masa al-Nashir inilah, Daulah Umayyah II mencapai puncak kejayaan dan tetap dipertahankan pada masa kepemimpinan Hakam II (961-976 M). Pada masa pemerintahan Abdurrahman III, ia meredam pemberontakan Umar bin Hafsun. Pada tahun 917 M, ia menguasai Tolox, sebagai pusat kekuatan kubu Ibn Hafsun (Karim, 2011, p. 240). Hakam II (961-976 M) naik tahta menggantikan al-Nashir. Ia unggul sebagai seorang penguasa sekaligus ilmuwan. Di perpustakaan pribadinya, ia memiliki naskah, dan ia paham terhadap buku yang dikoleksinya. Periode ini puncak kejayaan intelektual. Ilmuwan dari seluruh dunia berkumpul di Cordova. Periode ini rakyat bebas dari buta huruf.



Pada masa Hakam II telah ada dewan guru besar yang bertempat di Universitas Cordova (Karim, 2011, p. 240). Setelah Hakam II wafat, puteranya menggantikan kepemimpinannya yang berusia 10 tahun, ia dinobatkan sebagai khalifah. Oleh karena itu, kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M, khalifah menunjuk Ibn Abi 'Amir sebagai pemegang kekuasaan yang mutlak. Ia seorang yang ambisius yang berhasil mencampakan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan dan saingan-saingannya. Atas keberhasilannya ia mendapat gelar al-Mansur Billah. Ia wafat 1002 M dan digantikan putranya al-Muzaffar (1003-1009 M) yang masih unggul dalam mempertahankan keunggulan (Yatim, 2008, p. 97).

Selanjutnya, setelah al-Muzaffar wafat 1009 M, ia digantikan oleh adiknya Abdurrahman bin Muhammad, terjadi kemelut di dalam negeri yang menghantarkan kedaulatan Umayyah II kehancuran (Maryam, 2004, p. 82). Kehancuran mulai melanda ketika pemuka Daulah Umayyah II memecat al-Mu'ayyad dan menggantikannya dengan Abdurrahman bin Muhammad. Setelah wafatnya Abdurrahman bin Muhammad, kursi khalifah menjadi perebutan. Pergantian khalifah sebanyak 14 kali selama 22 tahun, umumnya melalui kudeta, dan lima orang khalifah naik tahta dua kali. Daulah Umayyah II akhirnya runtuh ketika Khalifah Hisyam III bin Muhammad III yang bergelar al-Mu'tadhi (1027-1031 M) disingkirkan oleh sekelompok angkatan bersenjata (Maryam, 2004, p. 81). Dewan menteri memerintah Cordova dan menghapuskan kekhalifahan. Daulah Umayyah II memasuki babak baru yang dikenal dengan periode Muluk al-Thawaif.

2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia

Sejak Islam masuk Spanyol sampai berakhirnya kerajaan Islam di sana selama lebih dari tujuh abad, dapat dibagi kepada empat periode. Periode pertama, (710-755 M), yaitu sejak masuknya Islam ke Spanyol sampai terbentuknya daulah Umayyah di sana. Pada periode pertama ini, Islam di Spanyol mengalami guncangan sehingga terjadi 20 kali pergantian gubernur selama 45 tahun karena tidak ada gubernur yang tangguh yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama. Perbedaan pandangan politik itu menjadi penyebab sering terjadinya perang saudara. Konflik politik ini berakhir setelah Abd. al-Rahman al-Dakhili datang ke Spanyol pada tahun 755 M.



Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan pyrenia bagian utara Spanyol yang tidak pernah tunduk kepada kekuasaan Islam, dan kelak mereka inilah yang mengusir Islam dari Spanyol. Juga datang dari kalangan umat Islam sendiri, berupa perselisihan elit politik. Jadi pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna.

Periode kedua, (756-912 M.), yaitu sejak pembentukan Pemerintahan Daulah Umayyah di Spanyol di bawah seorang yang bergelar amir (gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pemerintahan Islam pusat khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada saat ini daulah Umayyah di Cordova dipimpin oleh tujuh orang amir, yaitu Abdurrahman I (756-788 M), Hisyam I (788- 796), Hakam I (796-822), Abdurrahman II (822-852), Muhammad I (852-886 M), Munzir (886-888 M), Abdullah (888- 912 M). Periode ketiga, (912-1012 M.) yaitu di bawah pemerintahan seorang pimpinan yang bergelar khalifah, pada saat ini terdapat empat khalifah, yaitu Abdurahman III (912- 961 M), Hakam II (961-976 M), Hisyam II (976-1000 M), Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (1000-1010M). Periode keempat, (1010-1492 M.) yaitu di masa kemunduran pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan) atau Negara-negara kecil yang berpusat di propinsi-propinsi, seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Mereka itu adalah Sulaiman (1009-1010 M), Hisyam II (1010-1013 M), Sulaiman 1013-1016 M), Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M), Muhammad III (1023-1025 M) dan Hisyam III (1027-1031 M).

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada masa kemajuan pemerintahan ini juga terjadi perkembangan ilmu Pengetahuan dengan pesat. Karena Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburannya mendatangkan kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi menghasilkan banyak pemikir. Masyarakatnya majemuk, terdiri dari orang Arab (utara dan selatan), orang Barbar (dari Afrika Utara), *al-muwalladun* (orang Spanyol yang masuk Islam), orang Spanyol yang masih Kristen dan orang Yahudi. Semua komunitas itu , kecuali Kristen, memberikan saham intelektual bagi terbentuknya kebangkitan budaya ilmiah, sastra dan kesenian di Andalusia, di antaranya yang terpenting adalah:



a. Filsafat

Dalam bidang filsafat, atas inisiatif al-Hakam II (961-976 M.) karya-karya ilmiah dan filosof diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan Universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di Dunia Islam. Sekaligus hal ini merupakan persiapan bagi melahirkan filosof-filosof besar Spanyol pada masa yang akan datang. Tokoh pertama dalam filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad bin al-Sayyigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragossa, pindah ke Seville dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M. dalam usia yang masih muda. Sama seperti al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, dia melakukan kajian filsafat pada bidang yang bersifat etis dan eskatologis. Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengetahuan luas dan menguasai tidak kurang dari dua belas bidang ilmu. Dia disejajarkan dengan tokoh filsafat Ibn Sina dan dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dan pertama dalam filsafat Arab-Spanyol dan penerus pemikiran filsafatnya adalah Ibn Thufail. Tokoh kedua adalah Abu Bakar ibn Thufail yang lebih dikenal dengan Ibn Thufail. Dilahirkan di sebuah dusun kecil, Wadi Asy, sebelah timur Granada dan wafat dalam usia lanjut tahun 1185 M. Dia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya, yang terkenal sampai sekarang adalah *Hay ibn Yaqzhan*. Tokoh ketiga adalah pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd dari Cordova. Ia lahir di Cordova tahun 1126 M. dan wafat di Maroko tahun 1198 M. Di barat di dikenal dengan nama Averoes. Kebesaran Ibn Rusyd nampak dalam karya-karyanya yang selalu membagi pembahasannya dalam tiga bentuk, yaitu komentar, kritik dan pendapat. Itu sebabnya dia dikenal sebagai seorang komentator sekaligus kritikus ulung. Dia banyak mengomentari karya-karya filosof muslim pendahulunya, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah dan al-Ghazali. Secara khusus kritik dan komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles mengantarkannya sangat terkenal di Eropa. Sehingga komentar-komentarnya terhadap filsafat Aristoteles berpengaruh besar bagi kebangkitan ilmuan Eropa dan dapat membentuk sebuah aliran yang dinisbahkan kepadanya, yaitu aliran Averroisme.



b. Sains

Dalam bidang kedokteran dikenal Ahmad bin Ibas adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Ummi al-Hasan binti Abi Ja'far adalah ahli kedokteran dari kalangan wanita. Dalam bidang ilmu kimia dan astronomi adalah Abbas bin Farnas. Dialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim bin Yahya al- Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Dia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya terjadi.

c. Sejarah dan Geografi

Dalam bidang sejarah dan geografi dikenal Ibn Jubeir dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri-negeri muslim mediterania dan Sicilia. Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M.) mencapai Samudra Pasai di Indonesia dan sampai ke Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M.) menyusun riwayat Granada. Sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis tetapi tinggal di Spanyol adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian ada yang pindah ke Afrika.

d. Fiqih

Dalam bidang fiqih dikenal di Spanyol sebagai penganut mazhab Maliki. Mazhab ini di sana diperkenalkan oleh Ziyad bin Abd. al-Rahman. Hasyim I adalah penyokong mazhab Maliki. Dia menghormati Imam Malik, salah satu mazhab dari empat mazhab fiqih di kalangan Sunni. Dia mendorong para pencari ilmu, agar melakukan perjalanan ke Madinah guna mempelajari ajaran-ajaran mazhab Maliki. Kitab al-Muwatho' yang ditulis Imam Malik disalin dan disebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaannya. Ibn Yahya yang menjadi *Qadhi* pada pemerintahan Hisyam bin Abdurahman III adalah penyokong fiqih mazhab Maliki. Demikian pula Ibn Hazm pada mulanya dia mempelajari fiqih mazhab Maliki karena kebanyakan masyarakat Andalusia menganut mazhab ini, yaitu kitab al-muwatha' dan kitab ikhtilaf. Tetapi kemudian dia pindah ke mazhab Zahiri, setelah ia mempelajari kitab fiqih karangan Munzir bin Sa'id al-Balluti (w.355 H.) seorang ulama mazhab Zahiri.

e. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan kesenian ususnya seni suara, Spanyol Islam mempunyai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan bin Nafi' yang dikenal dengan Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Dia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Ilmu yang dimilikinya diturunkannya kepada anak-anaknya baik pria maupun wanita.

f. Arsitektur

Dalam bidang arsitektur daulah Umayyah II di Spanyol telah juga mengukir prestasi dalam bidang seni bangunan kota dan seni bangunan masjid. Di antara bangunan kota yang memperbaharui bangunan kota yang lama ada pula yang membangun kota yang baru. Kota Cordova dijadikan al-Dakhil sebagai ibukota Negara. Dia membangun kembali kota ini dan memperindahkannya serta membangun benteng di sekitarnya dan istananya. Supaya kota ini mendapatkan air bersih digalinya danau dari pegunungan. Air danau itu dialirkan selain melalui pipa-pipa ke istananya dan rumah-rumah penduduk, juga melalui parit-parit dialirkan ke kolam-kolam dan lahan-lahan pertanian. Peninggalan al-Dakhil yang masih ada sampai sekarang adalah masjid Jami' Cordova yang didirikan pada tahun 786 M. dengan dana 80.000 dinar. Hisyam I pada tahun 793 M. menyelesaikan bagian utama masjid ini dan menambah menaranya. Demikian juga Abdurahman al-Autsah, Abdurrahman al-Nashir, dan al-Manshur memperluas dan memperindahkannya sehingga menjadi masjid paling besar dan paling indah pada masanya. Jelasnya panjang masjid itu dari utara ke selatan adalah 175 meter, sedangkan lebarnya dari barat ke timur adalah 134 meter, tinggi menaranya 20 meter yang didukung oleh 300 buah pilar yang terbuat dari marmer. Di tengah masjid terdapat tiang agung yang menyangga 1000 buah lentera. Ketika Cordova jatuh ke tangan Fernando III pada tahun 1236 M., masjid ini dijadikan gereja dengan nama yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Spanyol, yaitu *La Mezquita*, berasal dari kata Arab *al-masjid*. Pada tahun 936 M. al-Nashir membangun kota satelit dengan nama *al-Zahra* di sebuah bukit di pegunungan *sierra Morena*, sekitar tiga mil di sebelah utara Cordova. Bagian atas kota terdiri dari istana-istana dan gedung-gedung Negara lainnya, bagian tengah adalah taman-taman dan tempat rekreasi,



sedangkan bagian bawah terdapat rumah-rumah dan toko-toko, masjid-masjid dan bangunan-bangunan umum lainnya. Yang terbesar di antara istana-istana al-Zahra tersebut adalah bernama *Dar al-Raudhah*.

4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah di Andalusia

Dalam sejarah dan literatur yang ada mengisyaratkan bahwa, kedigdayaan Islam di Andalusia hanya mampu bertahan sekitar delapan abad saja, kalau di hitung memang waktu yang cukup panjang dan terjadinya beberapa kali pergantian dinasti. Khalifah terakhir Daulah Umayyah di Andalusia adalah Hisyam III al-Mu'tadd. Runtuhnya dinasti ini disebabkan oleh karena sering terjadinya perseteruan, rivalitas politik, dan konflik internal dalam pemerintahan yang saling memperebutkan kekuasaan. Situasi tersebut diperparah dengan oleh kelemahan pemerintah pusat sejak Ibnu Amir al-Mansur meninggal dunia pada tahun 399 H/1008 M.

Selama 50 tahun, Andalusia tidak mempunyai satu kesatuan komando, terpecah dan tercabik menjadi 20-30 thaifah (golongan). Kurun waktu sejak tahun 400 H/1010 M sampai dengan Dinasti Murabithun merebut kekuasaan di Andalusia pada tahun 480 H/1090 M disebut sebagai muluk ath-thawaif (raja-raja golongan). Keruntuhan Daulah Umayyah di Andalusia semakin dekat ketika terjadi saling serang antar dinasti demi mencapai ambisi politik dan kekuasaan dinastinya sendiri. Pada akhirnya datang juga masa yang ditakuti yaitu masa-masa kehancuran, yang sampai pada hari ini masih belum bangkit dari keluluhan itu. Di antara penyebab keruntuhan peradaban dan pendidikan Islam di Andalusia:

a. Konflik Agama

Pada akhir-akhir kemajuan peradaban pendidikan Islam di Andalusia, telah muncul kepermukaan paham-paham dan perbedaan keyakinan. Kondisi yang tidak menguntungkan bagi umat Islam telah membuat "berani" umat kristiani menampakkan dirinya kepermukaan. Bahkan terang-terangan telah pula berani menentang kebijakan penguasa Islam di kala itu. Para penguasa muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna, mereka sudah merasa puas dengan menagih upeti dari kerajaan-kerajaan kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hierarki



tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata. Kondisi seperti ini dapat diprediksi, bahwa kelengahan umat Islam termasuk toleransi dan wewenang yang diberikan kepada umat Kristen telah dimanfaatkan untuk mencari kelemahan Islam di saat Islam lengah di kala itu. Pastinya, umat kristiani belum bisa berkumpul secara dialogis dalam konteks kehidupan bersama di Andalusia.

b. Ideologi Perpecahan

Istilah 'ibad dan muwalladu perendahan derajat kepada orang pribumi yang mukallaf selalu dilakukan oleh orang-orang Islam keturunan Arab, sehingga kelompok-kelompok etnis non-Arab selalu menimbulkan kegaduhan dan sering menggerogoti serta merusak perdamaian atas celaan dan pemisahan kasta tersebut. Kultur sosial kemasyarakatan ketika itu amat berpeluang besar terjadinya pertikaian, apalagi dengan tidak adanya sosok pemimpin yang dapat mempersatukan ideologi yang telah memecah belah persatuan. Dalam kondisi seperti ini, keamanan negeri tidak lagi bisa terjamin dengan baik dari terjadinya perampokan dimana-mana. Kondisi seperti ini juga memberikan peluang umat Kristiani yang merasa terjajah untuk menyusun kekuatan, dan pada saatnya melakukan perlawanan.

c. Krisis Ekonomi

Dalam situasi yang semakin sulit, umat Kristiani tidak lagi jujur membayarkan upetinya kepada penguasa Islam. Dengan berbagai dalih, supaya upeti dan pajak tidak lagi dikumpulkan kepada penguasa. Sering terjadi perampokan yang di skenario oleh kelompok Kristiani, dan pada akhirnya menuduh umat Islam yang berbuat aniaya kepadanya. Keadaan yang tidak kondusif ini membuat inkam negara jauh berkurang, dan akhirnya berdampak besar kepada masyarakat. Padahal dipertengahan kekuasaan Islam, pemerintah lebih memperhatikan kemajuan dan lupa menata perekonomian, sehingga melemahkan ekonomi negara dan kekuatan militer serta politik.

d. Perang salib dan peralihan Kekuasaan

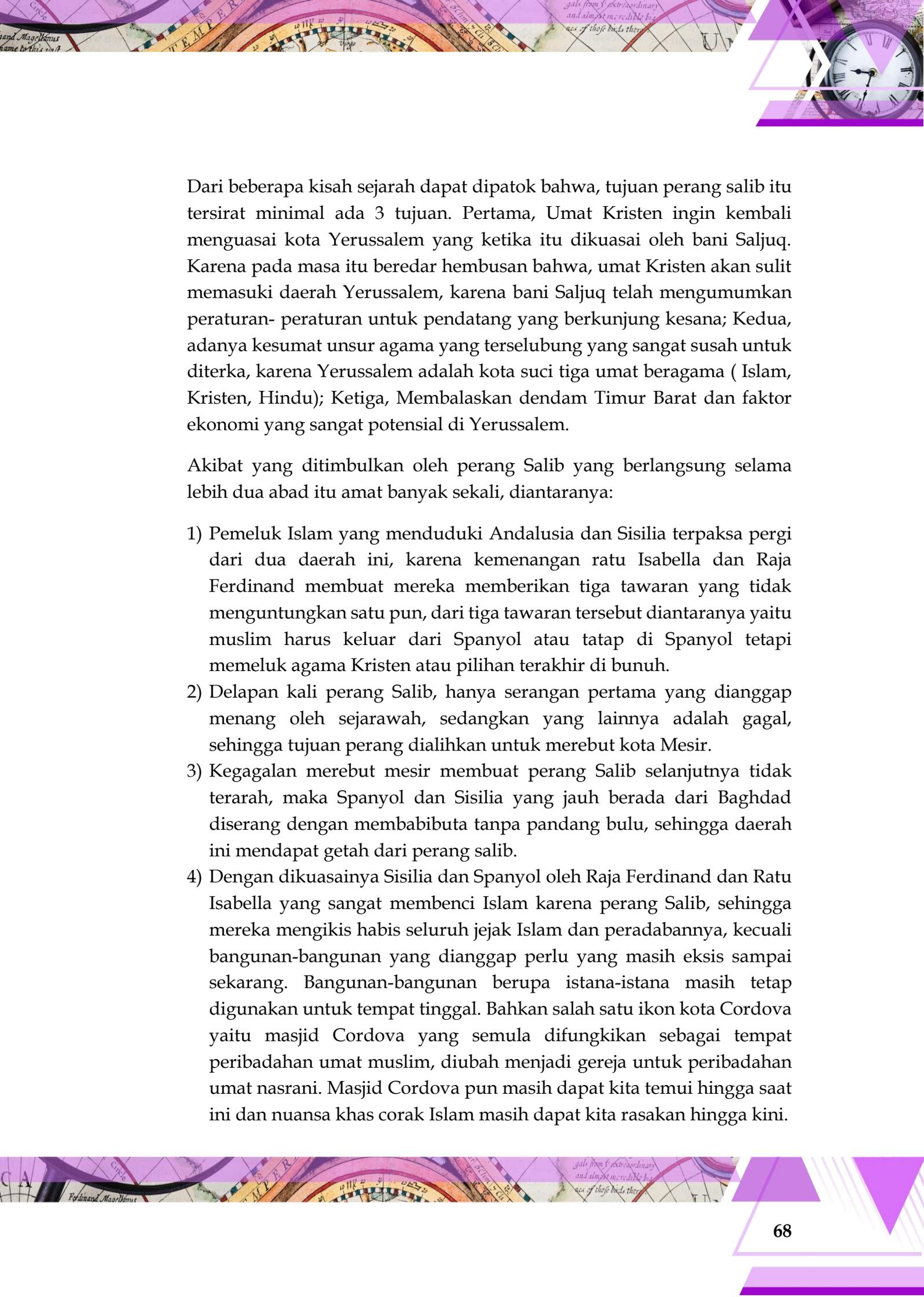
Awal mula Perang Salib adalah Perang antar Gereja dan Yahudi, jadi bukan bermula Perang antara Kristen dan Islam, yang penengertian

umum saat ini. Berikut adalah Riwayatnya: Perang Salib Pertama dilancarkan pada 1095 oleh Paus Urban II untuk mengambil kuasa kota suci Yerusalem dan tanah suci Kristen dari Muslim. Apa yang dimulai sebagai panggilan kecil untuk meminta bantuan dengan cepat berubah menjadi migrasi dan penaklukan keseluruhan wilayah di luar Eropa.



Perang Salib (Ilustrasi) (sumber: www.republika.co.id)

Philip K. Hitti berpendapat bahwa perang Salib terjadi tiga angkatan, segala negara Kristen mempersiapkan tentara yang lengkap persenjataannya untuk pergi berperang merebut Palestina. Dari sinilah bermula suatu penyerbuan Barat Kristen ke dunia Islam yang berjalan selama 200 tahun lamanya dari mulai 1095-1293 M dengan 8 kali penyerbuan. Tentara Alp Arsenal yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang, terdiri dari tentara romawi, Ghuz, Al-Akraj, Perancis, dan Armenia. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan perang salib. Dengan akal sehat dapat dipahami bahwa, peperangan yang memakan waktu begitu lama, mau tidak mau akan memporak-porandakan segalanya. Keadaan seperti ini mengakibatkan leburnya seluruh perjuangan yang sudah ditata dengan baik. Keamanan tidak lagi bisa dijamin, penduduk saling curiga mencurigai, pendidikan tidak lagi berjalan seperti yang diharapkan. Ketidakdinamisan ini tinggal menunggu kehancuran.



Dari beberapa kisah sejarah dapat dipatok bahwa, tujuan perang salib itu tersirat minimal ada 3 tujuan. Pertama, Umat Kristen ingin kembali menguasai kota Yerusalem yang ketika itu dikuasai oleh bani Saljuq. Karena pada masa itu beredar hembusan bahwa, umat Kristen akan sulit memasuki daerah Yerusalem, karena bani Saljuq telah mengumumkan peraturan- peraturan untuk pendatang yang berkunjung kesana; Kedua, adanya kesumat unsur agama yang terselubung yang sangat susah untuk diterka, karena Yerusalem adalah kota suci tiga umat beragama (Islam, Kristen, Hindu); Ketiga, Membalaskan dendam Timur Barat dan faktor ekonomi yang sangat potensial di Yerusalem.

Akibat yang ditimbulkan oleh perang Salib yang berlangsung selama lebih dua abad itu amat banyak sekali, diantaranya:

- 1) Pemeluk Islam yang menduduki Andalusia dan Sisilia terpaksa pergi dari dua daerah ini, karena kemenangan ratu Isabella dan Raja Ferdinand membuat mereka memberikan tiga tawaran yang tidak menguntungkan satu pun, dari tiga tawaran tersebut diantaranya yaitu muslim harus keluar dari Spanyol atau tatap di Spanyol tetapi memeluk agama Kristen atau pilihan terakhir di bunuh.
- 2) Delapan kali perang Salib, hanya serangan pertama yang dianggap menang oleh sejarawan, sedangkan yang lainnya adalah gagal, sehingga tujuan perang dialihkan untuk merebut kota Mesir.
- 3) Kegagalan merebut mesir membuat perang Salib selanjutnya tidak terarah, maka Spanyol dan Sisilia yang jauh berada dari Baghdad diserang dengan membabitnya tanpa pandang bulu, sehingga daerah ini mendapat getah dari perang salib.
- 4) Dengan dikuasainya Sisilia dan Spanyol oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella yang sangat membenci Islam karena perang Salib, sehingga mereka mengikis habis seluruh jejak Islam dan peradabannya, kecuali bangunan-bangunan yang dianggap perlu yang masih eksis sampai sekarang. Bangunan-bangunan berupa istana-istana masih tetap digunakan untuk tempat tinggal. Bahkan salah satu ikon kota Cordova yaitu masjid Cordova yang semula difungsikan sebagai tempat peribadahan umat muslim, diubah menjadi gereja untuk peribadahan umat nasrani. Masjid Cordova pun masih dapat kita temui hingga saat ini dan nuansa khas corak Islam masih dapat kita rasakan hingga kini.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia

Masa Dinasti Umayyah di Andalusia (Al-Andalus) adalah masa keemasan peradaban Islam di Spanyol yang dimulai pada tahun 711 Masehi hingga 1031 Masehi. Selama masa ini, Andalus menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan di Eropa Barat, dengan kontribusi besar dari para ilmuwan, seniman, dan penulis Muslim.

Salah satu tokoh penting dari masa Dinasti Umayyah di Andalusia adalah Abdul Rahman I, yang mendirikan kekuasaan Umayyah di Andalusia pada tahun 756 Masehi setelah melarikan diri dari penganiayaan di Suriah. Ia berhasil membangun sistem pemerintahan yang stabil dan kuat, serta memperkenalkan kebijakan-kebijakan yang moderat dan inklusif.

Di bawah kepemimpinan Abdul Rahman I, Andalus menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan yang penting. Ia membangun berbagai institusi pendidikan, termasuk universitas pertama di dunia, yaitu Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko. Ia juga membangun berbagai masjid dan bangunan publik lainnya yang menggabungkan berbagai gaya arsitektur dan seni dari dunia Islam.

Abdul Rahman I juga dikenal karena kebijakan moderatnya terhadap para non-Muslim di Andalusia. Ia mengizinkan orang Yahudi dan Kristen untuk menjalankan praktik keagamaan mereka dan membangun gereja dan sinagoge mereka sendiri. Bahkan, banyak orang Yahudi dan Kristen yang memilih untuk tinggal di Andalusia karena kebijakan moderat ini.

Selain itu, masa Dinasti Umayyah di Andalusia juga dikenal karena kemajuan dalam bidang sains, matematika, dan kedokteran. Banyak ilmuwan Muslim yang terkenal berasal dari Andalusia, termasuk Al-Zahrawi yang dianggap sebagai bapak kedokteran modern dan Al-Khawarizmi yang dianggap sebagai bapak matematika algebra.

Masa Dinasti Umayyah di Andalusia merupakan periode penting dalam sejarah Islam, khususnya kaitan dengan kontribusi besarnya dalam bidang kebudayaan, keilmuan, dan arsitektur. Hanya saja, kita semua harus banyak belajar, betapa pentingnya dalam komunitas bangsa yang beragam untuk mengembangkan satu nilai-nilai kebersamaan yang mampu merawat kemajemukan penduduknya. Keruntuhan Dinasti



Umayyah tidak lepas dari adanya riak-riak konflik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak setia, atau merasa dirugikan dengan eksistennya.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Saudara mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia, kerjakanlah instruksi di bawah ini!

1. Buatlah peta konsep berdasarkan pemahaman Saudara mengenai perkembangan Islam pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia!
2. Refleksikan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia berdasarkan kontekstualisasi masa kini dan masa depan!
3. Diskusikanlah perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia bersama dengan teman sejawat Saudara sesuai dengan pembagian kelompok pada forum diskusi!

E. Bacaan Tambahan

Buku As-Sirjani, R. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* (3 ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://bit.ly/As-Sirjani-Bangkit-runtuhnyaAndalusia>

Artike Aravik, H., & Tohir, A. (2020). *Perekonomian Pada Masa Dinasti I Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran*. ADL ISLAMIC Jurnal ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam, 1(1), 81-98. <https://ejournal.steialfurqon.ac.id/index.php/adl/article/download/8/12>.

Video *Sejarah Runtuhnya Islam di Spanyol Andalusia*. <https://youtu.be/yR3NUbDRVUI>



KEGIATAN BELAJAR 4:

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI AYYUBIYAH

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mengenali proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah
2. Menganalisis Sistem Pemerintah Islam masa Dinasti Ayyubiyah
3. Memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan tokoh-tokohnya pada masa Dinasti Ayyubiyah
4. Menganalisis faktor-faktor runtuhnya Dinasti Ayyubiyah

C. Uraian Materi

1. Proses Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Pusat pemerintahan Dinasti Ayubiyah (569 H/1174 M - 650 H/1252 M) adalah Cairo, Mesir. Wilayah kekuasaannya meliputi kawasan Mesir, Suriah dan Yaman. Dinasti Ayubiyah didirikan Salahudin Yusuf al-Ayyubi, setelah menaklukan khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah, al-Adid. Salahudin berhasil menaklukan daerah Islam lainnya dan pasukan Salib. Selain dikenal sebagai panglima perang, Salahudin juga mendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan. Berakhirnya masa pemerintahan Ayubiyah ditandai dengan meninggalnya Malik al-Asyraf Muzaffaruddin, sultan terakhir dan berkuasanya Dinasti Mamluk. Peninggalan Ayubiyah adalah Benteng Qal'ah al-Jabal di Cairo, Mesir.

Ayyubiyah adalah sebuah dinasti berlatarbelakang Sunni yang berkuasa di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekah, Hijaz, dan Diyarbakir (wilayah tenggara Turki). Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Salahuddin al-Ayyubi. Penamaan al-Ayyubiyah dinisbatkan kepada



nama belakangnya AL-Ayyubi, diambil dari nama kakeknya yang bernama Ayyub. Nama besar dinasti ini diperoleh sejak Salahuddin Yusuf al-Ayyubi berhasil mendirikan kesultanan yang bermazhab Sunni, menggantikan kesultanan Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah. Salahuddin al-Ayyubi memulai karir politik ketika usianya masih muda. Ayahnya sendiri yang bernama Najmuddin bin Ayyub menjabat sebagai kômandan pasukan di kota Ba'labak (sebelah utara Suriah). Najmuddin bin Ayyub ditunjuk menjadi komandan oleh Nuruddin Zanki, panglima militer yang berkuasa saat itu.

Pada tahun 1164 M, Salahuddin al-Ayyubi mengikuti ekspedisi pamannya, Asaduddin Syirkuh ke Mesir. Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1169 M, Salahuddin al-Ayyubi diangkat menjadi wazir (gubernur) oleh penguasa Dinasti Fatimiyah dalam usia 32 tahun. Ia menggantikan pamannya Asaduddin Syirkuh, yang wafat setelah dua bulan menjabat sebagai wazir. Sebagai Perdana Menteri, Salahuddin dianugerahi gelar Al-Malik an-Nasir artinya 'penguasa yang bijaksana'. Setelah Al-Adid (Khalifah Dinasti Faimiyah yang terakhir) wafat pada tahun 1171 M, Salahuddin al-Ayyubi mulai menjalankan kekuasaan keagamaan maupun politiknya secara penuh. Semenjak saat itu, Dinasti Ayyubiyah berkuasa hingga sekitar 75 tahun lamanya. Setelah Salahuddin menguasai Dinasti Fatimiyah, ia menghapus kebiasaan mendoakan khalifah Fathimiyah dalam khutbah Jum'at. Tradisi itu digantinya dengan mendoakan khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Al-Mustadi yang berkuasa sejak 566 H/i 170 M hingga 575H/1 180M. Namun demikian, ia tidak menghalangi rakyatnya yang ikut faham Syi'ah.

Sejak Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir bulan Mei tahun 1175M, Al-Mustadi memberikan beberapa daerah seperti Yaman, Palestina, Suriah Tengah, dan Magribi kepada Salahuddin. Dengan demikian, ia mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah sebagai penguasa di Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hijaz, dan Suriah Tengah. Selama satu dasawarsa (10 tahun) kepemimpinannya kemudian, Salahuddin berhasil menaklukkan Mesopotamia (wilayah di sekitar Irak dan Iran sekarang). Ia berhasil mengangkat para penguasa setempat menjadi pemimpinnya. Dinasti Ayyubiyah berkuasa sekitar 75 tahun.



Tercatat 9 orang khalifah yang pernah menjadi penguasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Salahuddin Yusuf al-Ayyubi. (564-589 HI 1171-1193 M);
- b. Malik al-Aziz Imaduddin (589-596 H/1193-1198 M);
- c. Malik al-Mansur Nasiruddin (595-596 HI (1198-1200 M);
- b. Malik al-Adil Saifuddin (596-615 H/1200-1218 M);
- c. Malik al-Kamil Muhammad (615-635 H/ 1218-1238 M);
- d. Malik al-Adil Saifuddin (635-637 H/ 1238-1240 M);
- e. Malik as-Saleh Najmuddin (637-647 HI 1240-1249 M);
- f. Malik al-Mu'azzam Turansyah (647 H/ 1249-1250 M);
- g. Malik al-Asyraf Muzaffaruddin (647-650 HI 1250-1252 M).

Di antara kesembilan khalifah tersebut, terdapat beberapa penguasa yang menonjol, yaitu: Salahuddin Yusuf al-Ayyubi (1171-1193 M), Malik al-Adil Saifuddin (1200-1218 M), dan Malik al-Kamil Muhammad (1218-1238 M).

- a. Salahuddin Yusuf al-Ayyubi (1171-1193 M),

Siapa yang tak mengenal Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193)? Nama lengkapnya, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi, Abdul Muzaffar Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub. Ia berasal dari bangsa Kurdi. Ayahnya Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh hijrah (migrasi) dari kampung halamannya (dekat Danau Fan) ke daerah Tikrit, Irak. Salahuddin lahir di benteng Tikrit tahun 532 H/1137 M, tepat ketika ayahnya menjadi pemimpin Benteng Seljuk di Tikrit. Saat itu, baik ayah maupun pamannya mengabdikan kepada Imaduddin Zanki, Gubernur Seljuk untuk kota Mosul, Irak. Ketika Imaduddin berhasil merebut wilayah Balbek (di Lebanon) tahun 534 H/1139 M, Najmuddin Ayyub (ayah Salahuddin) diangkat menjadi Gubernur Balbek oleh Sultan Suriah bernama Nuruddin Mahmud. Salahuddin Yusuf al-Ayyubi panglima perang Muslim yang berhasil merebut Kota Yerusalem pada Perang Salib itu tak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga peradaban Barat. Sosoknya begitu memesona. Ia adalah pemimpin yang dihormati kawan dan dikagumi lawan. Pada akhir 1169 M, Salahuddin mendirikan sebuah kerajaan Islam bernama Ayyubiyah. Di era keemasannya, dinasti ini menguasai wilayah Mesir, Damaskus, Aleppo, Diyarbakr, serta Yaman. Para

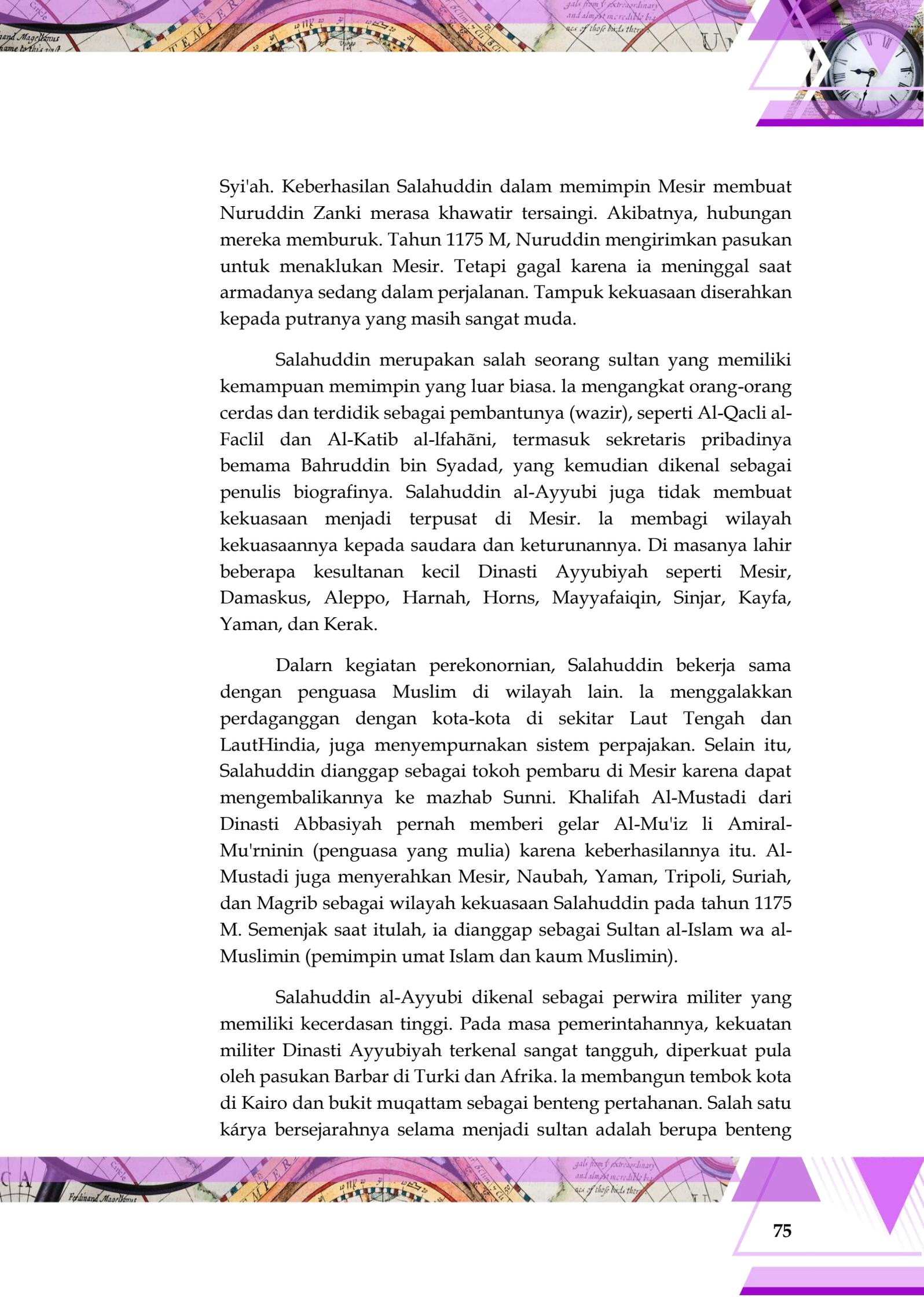


penguasa Dinasti Ayyubiyah memiliki perhatian yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa kecilnya, Salahuddin dididik ayahnya untuk menguasai sastra, ilmu kalam, menghafal Al-Quran dan Ilmu Hadis di madrasah. Dalam buku-buku sejarah dituturkan bahwa cita-cita awal Salahuddin ialah menjadi orang yang ahli agama Islam (ulama). Ia senang berdiskusi tentang Ilmu Kalam, Al-Quran, fikih, dan Hadis. Karakter kuat Salahuddin sudah terlihat semenjak masa kecilnya. Ia memiliki sikap yang rendah hati, santun, dan penuh belas kasih. Dia tumbuh di lingkungan keluarga agamis tetapi juga kesatria. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Salahuddin mengisi masa mudanya dengan menekuni teknik perang, strategi perang, dan dunia politik. Ia pernah melanjutkan pendidikannya di Damaskus untuk menekuni teologi Sunni. Proses tersebut berlangsung selama sepuluh tahun di lingkungan istana Nuruddin Mahmud.

Dunia kemiliteran semakin diakrabinya setelah Sultan Nuruddin menempatkan ayahnya sebagai kepala divisi militer di Damaskus. Pada umur 26 tahun, Salahuddin sudah bergabung dengan pasukan pamannya, Asaduddin Syirkuh. Ketika itu, Gubernur Suriah (Nuruddin Zanki) menugaskan Syirkuh memimpin pasukan Muslimin ke Mesir, sekaligus membantu Perdana Menteri Syawar (masa Dinasti Faimiyah) untuk menghadapi pemberontak Dirgam. Misi tersebut berhasil sehingga Syawar kembali menjabat sebagai perdana menteri tahun 560 H/1164 M.

Pada tahun 1169 M, Salahuddin diangkat sebagai panglima menggantikan pamannya yang meninggal dunia. Salahuddin semakin menunjukkan kepiawaiannya sebagai pemimpin. Ia mampu mengerahkan klan untuk mengorganisasi pasukannya serta memperkuat pertahanan di Mesir, terutama untuk menghadapi kemungkinan serbuan balatentara Salib. Serangan pasukan Salib ke Mesir berkali-kali mampu dipatahkannya. Impian bersatunya kaum Muslim pun tercapai pada September 1174 M, Salahuddin berhasil menundukkan Dinasti Fatimiyyah di Mesir untuk patuh pada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan dinasti sebelumnya yang bermazhab

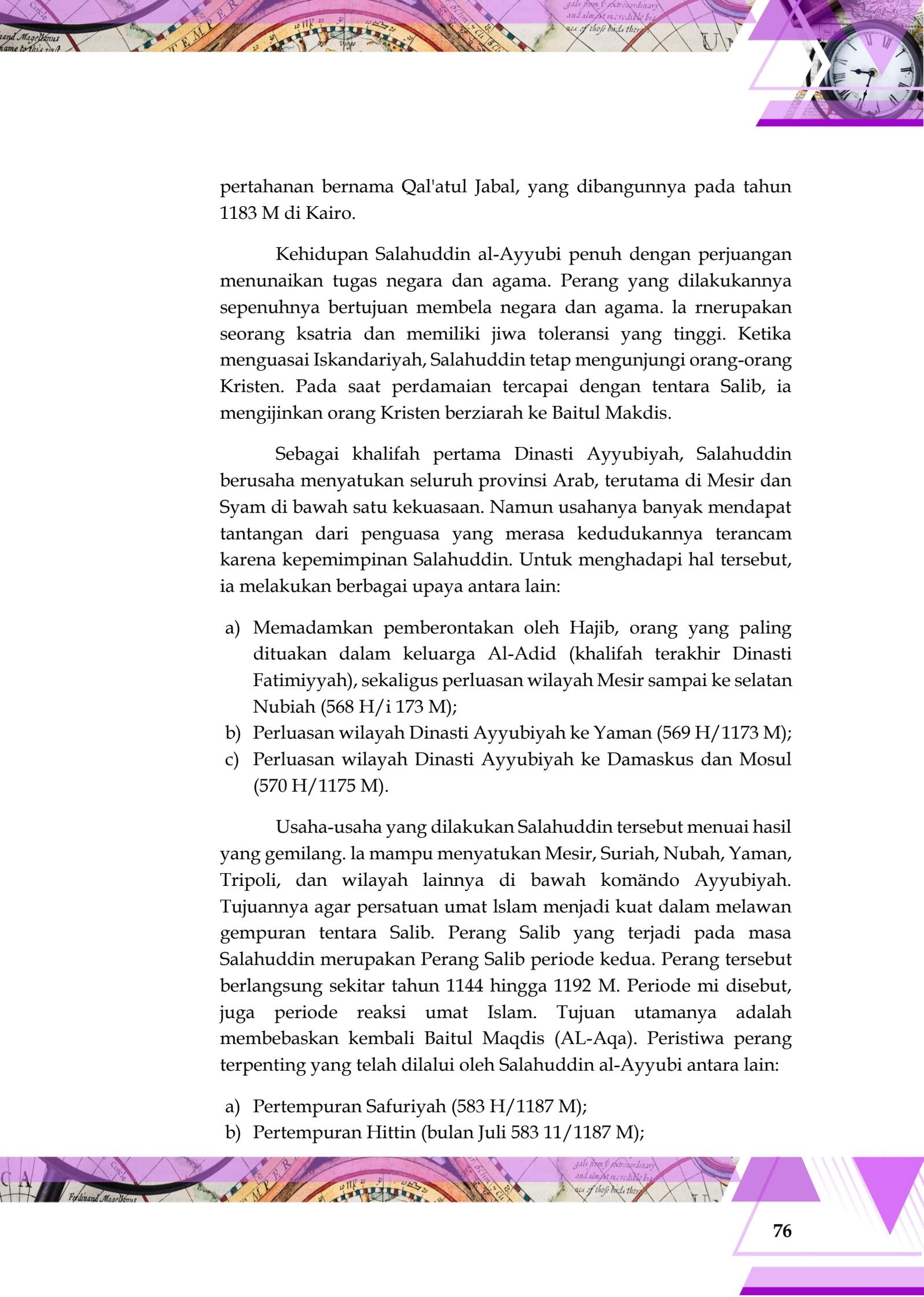


Syi'ah. Keberhasilan Salahuddin dalam memimpin Mesir membuat Nuruddin Zanki merasa khawatir tersaingi. Akibatnya, hubungan mereka memburuk. Tahun 1175 M, Nuruddin mengirimkan pasukan untuk menaklukkan Mesir. Tetapi gagal karena ia meninggal saat armadanya sedang dalam perjalanan. Tampuk kekuasaan diserahkan kepada putranya yang masih sangat muda.

Salahuddin merupakan salah seorang sultan yang memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa. Ia mengangkat orang-orang cerdas dan terdidik sebagai pembantunya (wazir), seperti Al-Qaclil al-Faclil dan Al-Katib al-lfahāni, termasuk sekretaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya. Salahuddin al-Ayyubi juga tidak membuat kekuasaan menjadi terpusat di Mesir. Ia membagi wilayah kekuasaannya kepada saudara dan keturunannya. Di masanya lahir beberapa kesultanan kecil Dinasti Ayyubiyah seperti Mesir, Damaskus, Aleppo, Harnah, Horns, Mayyafaiqin, Sinjar, Kayfa, Yaman, dan Kerak.

Dalam kegiatan perekonomian, Salahuddin bekerja sama dengan penguasa Muslim di wilayah lain. Ia menggalakkan perdagangan dengan kota-kota di sekitar Laut Tengah dan LautHindia, juga menyempurnakan sistem perpajakan. Selain itu, Salahuddin dianggap sebagai tokoh pembaru di Mesir karena dapat mengembalikannya ke mazhab Sunni. Khalifah Al-Mustadi dari Dinasti Abbasiyah pernah memberi gelar Al-Mu'iz li Amir al-Mu'rninin (penguasa yang mulia) karena keberhasilannya itu. Al-Mustadi juga menyerahkan Mesir, Naubah, Yaman, Tripoli, Suriah, dan Magrib sebagai wilayah kekuasaan Salahuddin pada tahun 1175 M. Semenjak saat itulah, ia dianggap sebagai Sultan al-Islam wa al-Muslimin (pemimpin umat Islam dan kaum Muslimin).

Salahuddin al-Ayyubi dikenal sebagai perwira militer yang memiliki kecerdasan tinggi. Pada masa pemerintahannya, kekuatan militer Dinasti Ayyubiyah terkenal sangat tangguh, diperkuat pula oleh pasukan Barbar di Turki dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan bukit muqattam sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya bersejarahnya selama menjadi sultan adalah berupa benteng



pertahanan bernama Qal'atul Jabal, yang dibangunnya pada tahun 1183 M di Kairo.

Kehidupan Salahuddin al-Ayyubi penuh dengan perjuangan menunaikan tugas negara dan agama. Perang yang dilakukannya sepenuhnya bertujuan membela negara dan agama. Ia merupakan seorang ksatria dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Ketika menguasai Iskandariyah, Salahuddin tetap mengunjungi orang-orang Kristen. Pada saat perdamaian tercapai dengan tentara Salib, ia mengizinkan orang Kristen berziarah ke Baitul Makdis.

Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Salahuddin berusaha menyatukan seluruh provinsi Arab, terutama di Mesir dan Syam di bawah satu kekuasaan. Namun usahanya banyak mendapat tantangan dari penguasa yang merasa kedudukannya terancam karena kepemimpinan Salahuddin. Untuk menghadapi hal tersebut, ia melakukan berbagai upaya antara lain:

- a) Memadamkan pemberontakan oleh Hajib, orang yang paling dituakan dalam keluarga Al-Adid (khalifah terakhir Dinasti Fatimiyyah), sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai ke selatan Nubiah (568 H/i 1173 M);
- b) Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M);
- c) Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Damaskus dan Mosul (570 H/1175 M).

Usaha-usaha yang dilakukan Salahuddin tersebut menuai hasil yang gemilang. Ia mampu menyatukan Mesir, Suriah, Nubah, Yaman, Tripoli, dan wilayah lainnya di bawah komando Ayyubiyah. Tujuannya agar persatuan umat Islam menjadi kuat dalam melawan gempuran tentara Salib. Perang Salib yang terjadi pada masa Salahuddin merupakan Perang Salib periode kedua. Perang tersebut berlangsung sekitar tahun 1144 hingga 1192 M. Periode ini disebut, juga periode reaksi umat Islam. Tujuan utamanya adalah membebaskan kembali Baitul Maqdis (AL-Aqa). Peristiwa perang terpenting yang telah dilalui oleh Salahuddin al-Ayyubi antara lain:

- a) Pertempuran Safuriyah (583 H/1187 M);
- b) Pertempuran Hittin (bulan Juli 583 H/1187 M);

c) Pembebasan Al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/i 187 M).

Kehadiran Salahuddin dalam perang Salib merupakan anugerah. Strategi yang dikembangkannya mampu menyatukan umat Islam dalam membela agamanya. Salahuddin dapat disebut sebagai pahlawan besar bagi umat Islam. Kecintaannya terhadap agama dan umat begitu tulus. Hampir seluruh kehidupannya dikorbankan untuk menegakkan kedaulatan negara dan umat Islam. Keberwiraan Salahuddin terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum Muslimin tetapi juga oleh umat Kristen.

Tak heran jika kota-kota Islam yang dikuasai Ayyubiyah menjadi pusat intelektual. Di puncak kejayaannya, beragam jenis sekolah dibangun di seluruh wilayah kekuasaan dinasti itu. Madrasah-madrasah itu dibangun tak hanya sekadar untuk membangkitkan dunia pendidikan, tetapi juga memopulerkan pengetahuan tentang mazhab Sunni. Menurut Ibnu Jabir, di masa kepemimpinan Salahuddin, di Kota Damaskus berdiri sebanyak 20 sekolah, 100 tempat pemandian, dan sejumlah tempat berkumpulnya para sufi. Bangunan madrasah juga didirikan di berbagai kota, seperti Aleppo, Yerusalem, Kairo, Alexandria, dan di berbagai kota lainnya di Hijaz. Sejumlah sekolah juga dibangun oleh para penerus takhta kerajaan Ayyubiyah. Istri-istri dan anak-anak perempuan penguasa Ayyubiyah, komandan, dan orang-orang terkemuka di dinasti itu mendirikan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan," ujar Abdul Ali dalam "Islamic Dynasties of the Arab East: State and Civilization During the Later Medieval Times". Meski Dinasti Ayyubiyah menganut mazhab fikih Syafi'i, mereka mendirikan madrasah yang mengajarkan keempat mazhab fikih. Sebelum Ayyubiyah menguasai Suriah, di wilayah itu tak ditemukan sama sekali madrasah yang mengajarkan fikih mazhab Hanbali dan Maliki. Setelah Ayyubiyah berkuasa di kawasan itu, sejarawan Ibnu Shaddad menemukan 40 madrasah Syafi'i, 34 Hanafi, 10 Hanbali, dan tiga Maliki. Salah satu madrasah yang dibangun pada era Dinasti Ayyubiyah adalah Madrasah Adiliyyah di Suriah. Madrasah ini terletak di Bab Al-Bareed, sebelah kanan sekolah Al-Zahiriyah di Damaskus, Suriah. Madrasah Adiliyyah berada di kawasan Pasar Hamidiyyah. Di kompleks itu, juga terdapat Madrasah Jaqmasiyyah

The header features a historical map on the left with text like 'and Magellanus name to this part' and 'TEMPER'. On the right, there is a clock face with Roman numerals and a purple geometric overlay.

dan Hammam (ruang mandi) Al-Malik Az-Zahir. Madrasah Adiliyyah dibangun oleh Raja al-Adil Sayf al-Din Abu Bakar Muhammad bin Ayub atau Sultan al-Adil I pada 1215 M. Madrasah ini merupakan pengganti madrasah Nuriyah al Kubra yang dibangun, tetapi tak sempat diselesaikan. Selain sebagai tempat menuntut ilmu, madrasah Nuriyah juga dijadikan sebagai pemakaman oleh pendirinya, Nuruddin. Pembangunan Madrasah Adiliyyah diselesaikan oleh putra Sultan al-Adil bernama al-Mu'azzam. Madrasah ini merupakan salah satu contoh penting dari arsitektur Ayyubiyah di Suriah," tulis laman arsitektur Archnet.

Berdasarkan pertimbangan stabilitas politik Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin menempuh kebijaksanaan menunjuk anak dan saudaranya sebagai penggantinya dan sebagai penguasa di wilayah kekuasaan Ayyubiyah yang lain. Selain itu, ia juga mengandalkan kaum kerabat dan orang-orang yang tulus dalam membantunya. Dalam memilih mereka, Shalahuddin selalu berpegang kepada pertimbangan rasional, sampai- sampai ia pernah memecat putranya al-Malik azh-Zhahir Ghazi, sebagai gubernur Aleppo dan menyerahkannya kepada saudaranya al-Adil, ketika kepentingan negara menuntut hal tersebut. Ketika berhasil merangkul suatu wilayah Islam, ia tetap mempertahankan pemerintahannya apabila mereka setuju untuk menjadi subordinasinya dan mau melaksanakan kebijakannya dalam rangka mencapai berbagai tujuannya, bahkan berbagai tujuan Islam secara umum. Orang yang menolak, maka ia membiarkannya pergi kemana ia suka. Ia selalu mengedepankan cara-cara damai dalam menjalin kesepahaman dengan mereka. Apabila salah seorang gubernur membelot dari pemerintahannya, ia pun menutup mata dari berbagai kesalahannya, menghadapinya dengan wajah manis dan tetap menghormatinya. Seperti yang dilakukannya terhadap Taqiyuddin Umar saat hendak membangkang terhadapnya dan bermaksud pergi ke Maghribi karena dia telah dipecat dari jabatannya sebagai Gubernur Mesir. Dalam menunjuk dan memecat para pejabatnya dia selalu memperhatikan kepentingan umum di samping pertimbangan kondisi politik dan militer bagi negara. Kebijakan politiknya bercirikan keadilan dan kerendahan hati, tidak menyinggung



perasaan seorang pun, tidak berlaku angkuh kepada siapapun, dan tidak arogan terhadap seorangpun, karena sikap otoriter bukanlah tabiatnya. Cara demikian ini diikuti oleh seluruh penguasa, namun prinsip senioritas kepemimpinan bangsa Arab yang telah lama berlaku tidak dapat menerima sistem suksesi secara turun-temurun. Selanjutnya sistem ini menimbulkan konflik dan intrik di kalangan istana.

Pada usia 45 tahun, Salahuddin telah menjadi orang paling berpengaruh di dunia Islam. Selama kurun waktu 12 tahun, ia berhasil mempersatukan Mesopotamia, Mesir, Libya, Tunisia, wilayah barat jazirah Arab dan Yaman di bawah kekhalifahan Ayyubiyah. Kota Damaskus di Syria dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Salahuddin meninggal di Damaskus pada tahun 1193 M dalam usia 57 tahun.

b. Malik al-Adji Saifuddin (596-615 H /1200-1218 M)

Ia lebih sering dipanggil Al-Adil. Nama lengkapnya Al-Malik al-Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayyub, putra Najmuddin Ayyub yang merupakan saudara muda Salahuddin Yusuf al-Ayyubi. Al-Adil menjadi penguasa ke-4 Dinasti Ayyubiyah. Pemerintahannya berlangsung tahun 596 H/1200 M hingga 615 H/1218 M dan berkedudukan di Damaskus. Ia menjadi Sultan menggantikan Al-Afdal yang tewas dalam peperangan.

Al-Adil merupakan seorang penguasa yang berbakat, efektif, dan bijaksana. Prestasi yang diraihinya selama berkuasa antara lain:

- 1) Tahun 1168 M-1169 M, mengikuti Syirkuh (pamannya) melakukan ekspansi militer ke Mesir;
- 2) Tahun 1174 M, menguasai Mesir atas nama Salahuddin Yusuf al-Ayyubi yang saat itu mengebangkan pemerintahan di Damaskus;
- 3) Tahun 1169 M, dapat memadamkan pemberontakan orang-orang Kristen Koptik di wilayah Qift, Mesir;
- 4) Tahun 1186-1195 M, kembali ke Mesir untuk memerangi pasukan Salib;
- 5) Tahun 1192-1193 M, menjadi gubernur di wilayah utara Mesir;
- 6) Tahun 1193 M, menghadapi pemberontakan Izzuddin di Mosul;

- 
- 7) Menjadi gubernur Syiria (sekarang Suriah) dengan ibu kota Damaskus (Damsyik atau Syam);
 - 8) Menjadi Sultan di Damaskus.

c. Malik al-Kamil Muhammad (1218-1238 M)

Nama lengkapnya adalah Al-Malik al-Kamil Nasruddin Abu Al-Ma'ali Muhammad. Al-Kamil merupakan putra dan Al-Adil. Pada tahun 1218, ia memimpin pertahanan menghadapi pasukan Salib yang mengepung kota Dimyat (Damietta). Dia menjadi Sultan setelah ayahnya wafat. Pada tahun 1219 M, Al-Kamil hampir kehilangan tahta karena persekongkolan kaum Kristen Koptik. Ia mengungsi ke Yaman untuk menghindari kômplotan tersebut. Persekongkolan itu berhasil dipadamkan bersama saudaranya bernama Al-Mu'azzam yang menjabat sebagai Gubernur Suriah.

Pada bulan Februari 1229 M, Al-Kamil menyepakati gencatan senjata selama 10 tahun dengan Frederick II, yang berisi antara lain:

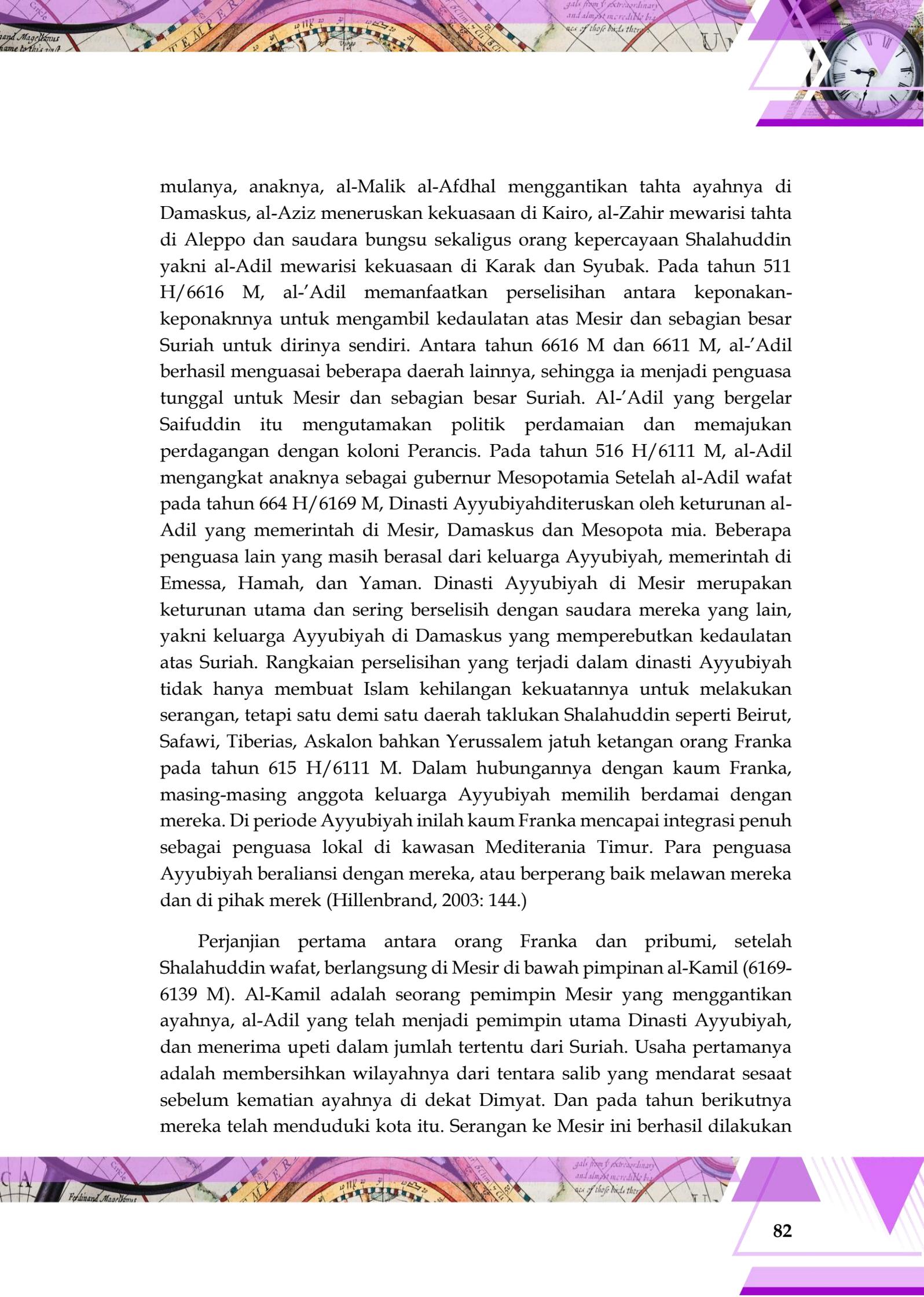
- 1) Ia mengembalikan Yerusalem dan kota-kota suci lainnya kepada pasukan Salib;
- 2) Kaum Muslimin dan Yahudi dilarang memasuki kota itu kecuali di sekitar Masjid al-Aqsa dan Masjid Umar.
- 3) Selain itu, beberapa peristiwa penting yang dialami Al-Malik al-Kamil, antara lain:
- 4) Menjadi Sultan Dinasti Ayyubiyah pada tahun 1218 M, menggantikan Al-Adil yang meninggal;
- 5) Pada tahun 1219 M, kota Dimyat jatuh ke tangan orang-orang Kristen;
- 6) Al-Kamil telah beberapa kali menawarkan perdamaian dengan pasukan Salib berupa perjanjian damai, tetapi dengan imbalan mengembalikan Yerusalem kepada pasukan Salib;
- 7) Membangun kembali tembok di Yerusalem yang dirobohkan oleh Al-Mu'azzam, saudaranya sendiri.
- 8) Mengembalikan salib ash yang dulu terpasang di kubah Baitul Maqdis kepada orang Kristen;
- 9) Al-Kamil meninggal dunia pada tahun 1238 M. Kedudukannya sebagai sultan digantikan oleh Salih Al-Ayyubi.

2. Sistem Pemerintahan Islam pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam perang Salib, membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti dari pamannya, Syirkuh yang telah meninggal setelah menguasai Mesir tahun 565 H/6661 M. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syi'ah menjadi Sunni. Penaklukan atas Mesir oleh Shalahuddin pada tahun 565 H/6656 M, membuka jalan politik bagi pembentukan madzhab-madzhab hukum Sunni di Mesir. Madzhab Syafi'i tetap bertahan di bawah pemerintahan Fatimiyah, sebaliknya Shalahuddin memberlakukan madzhab-madzhab Hanafi. Keberhasilannya di Mesir tersebut mendorongnya untuk menjadi penguasa otonom di Mesir. Sebelumnya, Shalahuddin masih menghormati simbol-simbol Syi'ah pada pemerintahan al-Adil Lidinillah, setelah ia diangkat menjadi Wazir (Gubernur). Namun, setelah al-Adil meninggal (565 H/6656 M), Shalahuddin menyatakan loyalitasnya kepada Khalifah Abbasiyah (al-Mustadhi) di Baghdad dan secara formal menandai berakhirnya rezim Fatimiyah di Kairo.

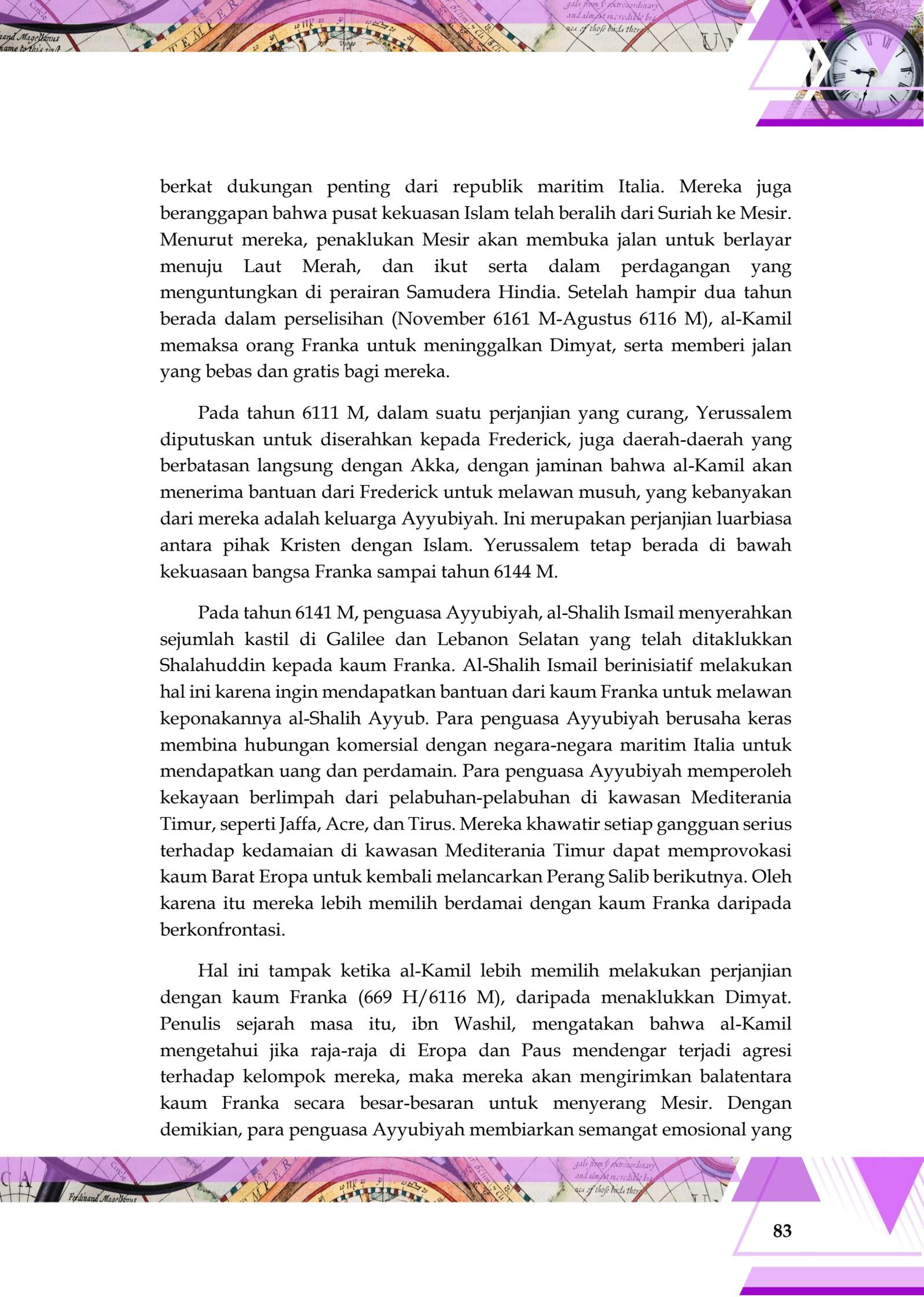
Jatuhnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah, secara otomatis terhentilah fungsi madrasah sebagai penyebaran faham Syi'ah. Salah satu penyebaran faham Syi'ah pada saat itu adalah melalui jalur pendidikan. Kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang menganut faham Sunni. Belajar dari Politik Dinasti Fatimiyah yang memasukkan faham politik Syi'ah ke lembaga pendidikan, Shalahuddin mengubah masjid Al-Azhar menjadi madrasah agama yang mengajarkan mazhab Sunni. Shalahuddin juga mendirikan sekolah-sekolah dan zawiya-zawiyah dan memberikan perhatian kepada mazhab Sunni. Selain itu, banyak pihak swasta yang mendirikan madrasah-madrasah dengan maksud untuk menanamkan ide-idenya dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT, Serta menyebarkan faham keagamaan yang dianutnya, yang tidak dapat disalurkan lewat masjid karena berorientasi pada kepentingan pemerintah atau politik, yang semakin hari semakin bertambah banyak madrasah yang didirikan pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah.

Kesultanan yang telah dibangun oleh Shalahuddin dari Tigris sampai ke Nil telah dibagi-bagikan kepada beberapa ahli warisnya. Sayangnya, tidak ada seorangpun di antara mereka yang mewarisi kepandaiannya. Pada



mulanya, anaknya, al-Malik al-Afdhal menggantikan tahta ayahnya di Damaskus, al-Aziz meneruskan kekuasaan di Kairo, al-Zahir mewarisi tahta di Aleppo dan saudara bungsu sekaligus orang kepercayaan Shalahuddin yakni al-Adil mewarisi kekuasaan di Karak dan Syubak. Pada tahun 511 H/6616 M, al-'Adil memanfaatkan perselisihan antara keponakan-keponakannya untuk mengambil kedaulatan atas Mesir dan sebagian besar Suriah untuk dirinya sendiri. Antara tahun 6616 M dan 6611 M, al-'Adil berhasil menguasai beberapa daerah lainnya, sehingga ia menjadi penguasa tunggal untuk Mesir dan sebagian besar Suriah. Al-'Adil yang bergelar Saifuddin itu mengutamakan politik perdamaian dan memajukan perdagangan dengan koloni Perancis. Pada tahun 516 H/6111 M, al-Adil mengangkat anaknya sebagai gubernur Mesopotamia Setelah al-Adil wafat pada tahun 664 H/6169 M, Dinasti Ayyubiyah diteruskan oleh keturunan al-Adil yang memerintah di Mesir, Damaskus dan Mesopotamia. Beberapa penguasa lain yang masih berasal dari keluarga Ayyubiyah, memerintah di Emessa, Hamah, dan Yaman. Dinasti Ayyubiyah di Mesir merupakan keturunan utama dan sering berselisih dengan saudara mereka yang lain, yakni keluarga Ayyubiyah di Damaskus yang memperebutkan kedaulatan atas Suriah. Rangkaian perselisihan yang terjadi dalam dinasti Ayyubiyah tidak hanya membuat Islam kehilangan kekuatannya untuk melakukan serangan, tetapi satu demi satu daerah taklukan Shalahuddin seperti Beirut, Safawi, Tiberias, Askalon bahkan Yerusalem jatuh ketangan orang Franka pada tahun 615 H/6111 M. Dalam hubungannya dengan kaum Franka, masing-masing anggota keluarga Ayyubiyah memilih berdamai dengan mereka. Di periode Ayyubiyah inilah kaum Franka mencapai integrasi penuh sebagai penguasa lokal di kawasan Mediterania Timur. Para penguasa Ayyubiyah beraliansi dengan mereka, atau berperang baik melawan mereka dan di pihak mereka (Hillenbrand, 2003: 144.)

Perjanjian pertama antara orang Franka dan pribumi, setelah Shalahuddin wafat, berlangsung di Mesir di bawah pimpinan al-Kamil (6169-6139 M). Al-Kamil adalah seorang pemimpin Mesir yang menggantikan ayahnya, al-Adil yang telah menjadi pemimpin utama Dinasti Ayyubiyah, dan menerima upeti dalam jumlah tertentu dari Suriah. Usaha pertamanya adalah membersihkan wilayahnya dari tentara salib yang mendarat sesaat sebelum kematian ayahnya di dekat Dimyat. Dan pada tahun berikutnya mereka telah menduduki kota itu. Serangan ke Mesir ini berhasil dilakukan



berkat dukungan penting dari republik maritim Italia. Mereka juga beranggapan bahwa pusat kekuasaan Islam telah beralih dari Suriah ke Mesir. Menurut mereka, penaklukan Mesir akan membuka jalan untuk berlayar menuju Laut Merah, dan ikut serta dalam perdagangan yang menguntungkan di perairan Samudera Hindia. Setelah hampir dua tahun berada dalam perselisihan (November 6161 M-Agustus 6116 M), al-Kamil memaksa orang Franka untuk meninggalkan Dimyat, serta memberi jalan yang bebas dan gratis bagi mereka.

Pada tahun 6111 M, dalam suatu perjanjian yang curang, Yerusalem diputuskan untuk diserahkan kepada Frederick, juga daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Akka, dengan jaminan bahwa al-Kamil akan menerima bantuan dari Frederick untuk melawan musuh, yang kebanyakan dari mereka adalah keluarga Ayyubiyah. Ini merupakan perjanjian luarbiasa antara pihak Kristen dengan Islam. Yerusalem tetap berada di bawah kekuasaan bangsa Franka sampai tahun 6144 M.

Pada tahun 6141 M, penguasa Ayyubiyah, al-Shalih Ismail menyerahkan sejumlah kastil di Galilee dan Lebanon Selatan yang telah ditaklukkan Shalahuddin kepada kaum Franka. Al-Shalih Ismail berinisiatif melakukan hal ini karena ingin mendapatkan bantuan dari kaum Franka untuk melawan keponakannya al-Shalih Ayyub. Para penguasa Ayyubiyah berusaha keras membina hubungan komersial dengan negara-negara maritim Italia untuk mendapatkan uang dan perdamaian. Para penguasa Ayyubiyah memperoleh kekayaan berlimpah dari pelabuhan-pelabuhan di kawasan Mediterania Timur, seperti Jaffa, Acre, dan Tirus. Mereka khawatir setiap gangguan serius terhadap kedamaian di kawasan Mediterania Timur dapat memprovokasi kaum Barat Eropa untuk kembali melancarkan Perang Salib berikutnya. Oleh karena itu mereka lebih memilih berdamai dengan kaum Franka daripada berkonfrontasi.

Hal ini tampak ketika al-Kamil lebih memilih melakukan perjanjian dengan kaum Franka (669 H/6116 M), daripada menaklukkan Dimyat. Penulis sejarah masa itu, ibn Washil, mengatakan bahwa al-Kamil mengetahui jika raja-raja di Eropa dan Paus mendengar terjadi agresi terhadap kelompok mereka, maka mereka akan mengirimkan balatentara kaum Franka secara besar-besaran untuk menyerang Mesir. Dengan demikian, para penguasa Ayyubiyah membiarkan semangat emosional yang



mencapai puncaknya dengan penaklukan Yerusalem mengendur melalui perjanjian dengan kaum Franka, dan pada saat khotbah-khotbah keagamaan masih sangat giat membicarakan jihad, diskursus Islam ini menjadi kurang berhubungan dengan realitas politik pada periode Ayyubiyah (Hillenbrand, 2003:144-145)

Shalahuddin bukanlah termasuk di antara para sultan yang sering membelanjakan harta benda diluar peruntukannya atau menempatkannya pada bukan tempatnya. Akan tetapi dia membelanjakannya di jalan Allah, mendirikan benteng-benteng, membangun pertahanan dan merenovasi berbagai bangunan, serta membangun setiap proyek yang dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Mesir adalah negara agraris. Di sana mengalir sungai Nil. Rakyatnya adalah para petani yang senang menggarap tanah dan bertani. Salah satu bentuk perhatian Sultan Shalahuddin terhadap pertanian adalah membangun irigasi, membuat kanal, dan meratakan jalan-jalan. Ia juga memberikan dukungan dan perhatian terhadap kondisi para petani. Namun pemerintahan Shalahuddin yang terlalu mengandalkan pertanian dengan air limbah, pada awalnya menyebabkan pengaruh yang buruk bagi kondisi ekonomi Mesir. Penyebabnya adalah irigasi dan mata-mata air yang ada tidak cukup untuk mengairi ladang-ladang pertanian. Oleh karena itu tidak aneh jika terjadi kelaparan pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi karena kekurangan air.

Adapun penyebab dari kekurangan yang diciptakan oleh Sultan Shalahuddin ketika itu adalah karena Ia membagi-bagikan tanah kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, Ia menggunakan sistem feodalisme, sehingga para petani baginya hanya menjadi pembantu dan hamba sahaya. Hal ini menyebabkan para sultan Dinasti Ayyubiyah memberikan perhatian untuk menyediakan kecukupan sumber-sumber air bagi para petani. Akibatnya tidak terjadi lagi kekurangan air yang menyebabkan sulitnya kondisi ekonomi Mesir.

Sultan Nuruddin Zenki berusaha menyatukan dua negara, yakni antara Syam dan Mesir. Shalahuddin pun menyambut ajakan itu karena Shalahuddin adalah penguasa Mesir berdasarkan pengangkatan Nuruddin. Oleh karena itu, hubungan perdagangan antara kedua negara menjadi semakin kuat. Keadaan yang demikian ini tentu sangat positif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup





masyarakat yang lebih baik. Mesir mengekspor barang-barang tenunan, karpet, kulit, dan kayu ke Syam, sedangkan Syam mengimpor kurma, buah-buahan, sutra, dan beberapa macam bejana keramik, serta tembaga (Al-Shayim, 2003: 70)

Perdagangan antara kedua negara semakin membaik ketika Karnak dan beberapa pusat perdagangan yang sebelumnya dipegang oleh pasukan Salib dapat dikuasai. Sebelumnya, di tempat itu pasukan Salib sering merampok dan merampas barang-barang dagangan kaum muslimin. Ketika jalan-jalan perdagangan telah diamankan, maka perdagangan semakin berkembang antara kaum muslimin dan beberapa negara-negara Eropa. Dalam bidang industri, saat itu berkembang beberapa industri kecil seperti penyamakan kulit serta penyulingan minyak zaitun dan minyak simsim. Selain itu berkembang pula industri sabun dan tenunan. Dengan perkembangan itu, maka beberapa kota menjadi terkenal dengan industrinya, seperti Akhmim di Shaid, Dimyat di Wajhil-Bahri, dan Bahnisa di Mesir bagian Tengah.

Daulah Abbasiyah, beserta raja, khalifah, dan para amirnya terkenal sebagai pemerintahan yang boros dan berlebihan. Demikian juga halnya para khalifah dan amir Daulah Fatimiyah yang mengadakan banyak perayaan peringatan keagamaan, maulid, dan berbagai acara. Dalam acara-acara tersebut, mereka selalu mengadakan jamuan makan bagi masyarakat umum. Pada masa Daulah Ayyubiyah kondisi sosial masyarakatnya adalah kebalikan dari semua itu. Hal itu karena Sultan Shalahuddin mencurahkan seluruh perhatiannya untuk berjihad, sehingga sebagian besar kekayaan negara dipergunakan untuk membeli dan memproduksi alat perang dan perbekalan tentara. Hal ini lebih terlihat ketika Shalahuddin memegang kekuasaan di Mesir, saat itu pasukan Salib yang kuat sudah berada di perbatasan Syam, dan bersiap-siap untuk menduduki kota Iskandariyah dan Dimyat.

Walaupun Shalahuddin tetap memenuhi keinginan masyarakat untuk mengadakan acara-acara sosial atau peringatan keagamaan, namun biaya yang dikeluarkan untuk acara tersebut sangat terbatas karena sebagian besar kekayaan negara digunakan untuk berjihad. Namun demikian, para sultan Ayyubiyah senang memuliakan tamu, memberi bekal kepada ibnu sabil, membuat makanan setiap hari bagi para pelajar di Al-Azhar, juga bagi seluruh sekolah yang mereka bangun. Kondisi kehidupan sosial di Mesir



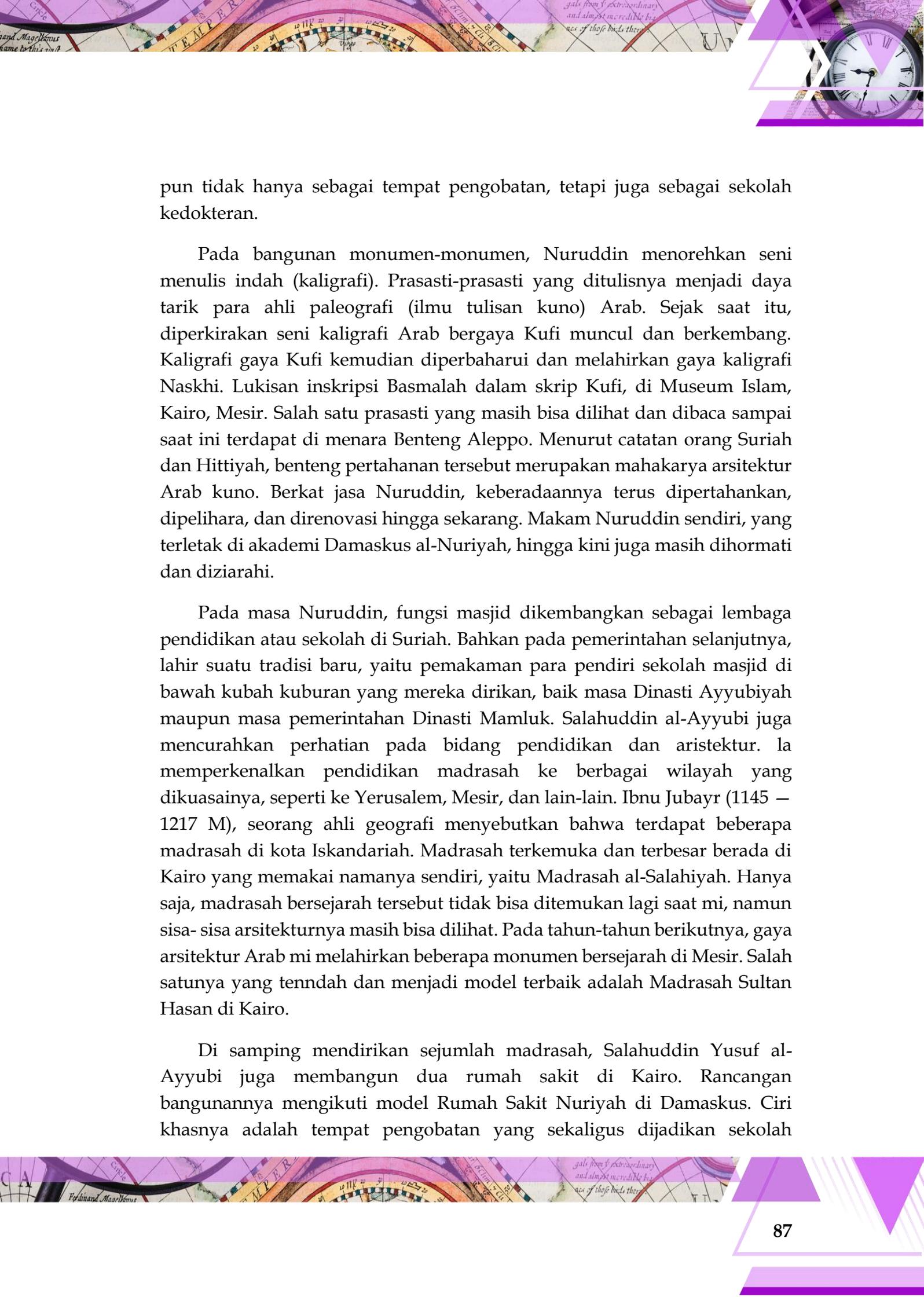
pada waktu itu adalah dalam keadaan sederhana, tidak boros dan tidak kekurangan (Al-Shayim 2003: 71)

Ayyubiyah secara khusus enggan melanjutkan pertempuran melawan sisa-sisa kekuatan pasukan salib. Mereka lebih memprioritaskan untuk mempertahankan Mesir. Karena kesatuan mulai melemah akhirnya pada masa pemerintahan al-Kamil, Dinasti Ayyubiyah yang bertempat di Diyar bakir dan al-Jazirah mendapat tekanan dari Dinasti Seljuk Rum dan Dinasti Khiwarazim Syah. Selanjutnya, al-Kamil mengembalikan Yerusalem kepada kaisar Frederick II yang membawa kedamaian dan kestabilan ekonomi bagi Mesir dan Suriah. Oleh karena itu, pada masa tersebut perdagangan kembali dikuasai oleh kekuatan Kristen Mediterranean. Setelah al-Kamil meninggal, yakni pada tahun 6139 M, Dinasti Ayyubiyah dirongrong oleh pertentangan-pertentangan intern pemerintah.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tokoh-tokoh Ilmuwan pada Dinasti Ayyubiyah

Pemerintahan Dinasti Ayyubiyah berhasil menjadikan Damaskus sebagai kota pendidikan, terutama pada masa kekuasaan Nuruddin dan Salahuddin. Damaskus, ibu kota Suriah, masih menyimpan jejak arsitektur dan pendidikan yang dikembangkan kedua tokoh tersebut. Nuruddin berhasil merenovasi dinding-dinding pertahanan kota, menambahkan beberapa pintu gerbang dan menara, membangun gedung-gedung pemerintahan yang masih bisa digunakan hingga kini, juga mendirikan madrasah pertama di Damaskus terutama untuk pengembangan Ilmu Hadis. Madrasah terus berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok Suriah.

Madrasah yang didirikan oleh Nuruddin di Aleppo (Halb), Emessa, Hamah dan Ba'labak mengikuti mazhab Syafi'i. Madrasah tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dan masjid atau disebut sekolah masjid. Namun demikian, madrasah ini secara formal, yaitu menerima murid-murid dan mengikuti model madrasah yang dikembangkan masa Dinasti Nizhamiyah. Nuruddin juga membangun rumah sakit yang terkenal dengan memakai namanya sendiri, yaitu Rumah Sakit al-Nun. mi menjadi rumah sakit kedua di Damaskus setelah Rumah Sakit al-Walid. Fungsinya



pun tidak hanya sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai sekolah kedokteran.

Pada bangunan monumen-monumen, Nuruddin menorehkan seni menulis indah (kaligrafi). Prasasti-prasasti yang ditulisnya menjadi daya tarik para ahli paleografi (ilmu tulisan kuno) Arab. Sejak saat itu, diperkirakan seni kaligrafi Arab bergaya Kufi muncul dan berkembang. Kaligrafi gaya Kufi kemudian diperbaharui dan melahirkan gaya kaligrafi Naskhi. Lukisan inskripsi Basmalah dalam skrip Kufi, di Museum Islam, Kairo, Mesir. Salah satu prasasti yang masih bisa dilihat dan dibaca sampai saat ini terdapat di menara Benteng Aleppo. Menurut catatan orang Suriah dan Hittiyah, benteng pertahanan tersebut merupakan mahakarya arsitektur Arab kuno. Berkat jasa Nuruddin, keberadaannya terus dipertahankan, dipelihara, dan direnovasi hingga sekarang. Makam Nuruddin sendiri, yang terletak di akademi Damaskus al-Nuriyah, hingga kini juga masih dihormati dan diziarahi.

Pada masa Nuruddin, fungsi masjid dikembangkan sebagai lembaga pendidikan atau sekolah di Suriah. Bahkan pada pemerintahan selanjutnya, lahir suatu tradisi baru, yaitu pemakaman para pendiri sekolah masjid di bawah kubah kuburan yang mereka dirikan, baik masa Dinasti Ayyubiyah maupun masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Salahuddin al-Ayyubi juga mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan dan arsitektur. Ia memperkenalkan pendidikan madrasah ke berbagai wilayah yang dikuasainya, seperti ke Yerusalem, Mesir, dan lain-lain. Ibnu Jubayr (1145 – 1217 M), seorang ahli geografi menyebutkan bahwa terdapat beberapa madrasah di kota Iskandariah. Madrasah terkemuka dan terbesar berada di Kairo yang memakai namanya sendiri, yaitu Madrasah al-Salahiyah. Hanya saja, madrasah bersejarah tersebut tidak bisa ditemukan lagi saat ini, namun sisa-sisa arsitekturnya masih bisa dilihat. Pada tahun-tahun berikutnya, gaya arsitektur Arab ini melahirkan beberapa monumen bersejarah di Mesir. Salah satunya yang tenndah dan menjadi model terbaik adalah Madrasah Sultan Hasan di Kairo.

Di samping mendirikan sejumlah madrasah, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi juga membangun dua rumah sakit di Kairo. Rancangan bangunannya mengikuti model Rumah Sakit Nuriyah di Damaskus. Ciri khasnya adalah tempat pengobatan yang sekaligus dijadikan sekolah



kedokteran. Salah seorang dokter terkenal yang menjadi dokter pribadi Salabuddin bernama Ibnu Maymun, meskipun ia beragama Yahudi. Pada masa Salahuddin Al-Ayyubi, umat Islam mulai mengenal perayaan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di Indonesia, perayaan tersebut dikenal dengan istilah Maulud Nabi. Pada awalnya Al-Azhar merupakan tempat ibadah (masjid) dan pusat kajian ajaran Syi'ah serta lambang kepemimpinan spiritual umat Islam. Al-Azhar didirikan oleh Jauhar al-Katib al-Siqli, seorang panglima Dinasti Fatimiyah pada tahun 970 M. Pendirian itu merupakan perintah Khalifah Al-Muiz Lidinillah. Sebelumnya, Masjid Al-Azhar bernama Masjid Al-Qahirah atau Al-Jami' al-Qahirah, dan sekarang dikenal dengan Al-Azhar. Pembangunan Al-Azhar dimulai tanggal 4 April 970 M/24 Jumadil Ula 359 H dan selesai 7 Ramadan 361 H/22 Juni 972 M. Saat itu, bangunan diresmikan sebagai tempat ibadah, yang ditandai dengan pelaksanaan Shalat Jumat berjamaah setelah Al-Azhar resmi menjadi masjid negara, kegiatan ilmiah pertama kalinya berupa berkumpulnya para ulama pada bulan Oktober 975 M/Shafar 365 H. Mereka terdiri dari para fuqaha terkenal dan pejabat pemerintahan Fatimiyah di Al-Azhar.

Saat itu, Abu al-Hasan Nu'man bin Muhammad al-Qirawaniy, seorang Qadi al-Qudat (Hakim Agung) Dinasti Fatimiyah menyampaikan ceramah umum (Studium Generale). Tidak dapat diketahui dengan jelas, perubahan nama dan Masjid Al-Qahirah menjadi Masjid Al-Azhar. Saniyah Qura'ah berpendapat bahwa penamaan tersebut berawal dari usulan Ya'qub Ibnu Killis, seorang wazir masa Al-Aziz Billah. Usulan itu dinisbatkan kepada nama istana Khalifah Al-Qusyur al-Zahirah, atau dikaitkan dengan nama putri Nabi Muhammad, yaitu Fatimah al-Zahrah. Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan tersebut dikaitkan dengan sebuah planet, yaitu Venus yang memiliki cahaya cemerlang. Ada pula ahli yang menisbahkan istilah Al-Azhar dari kata bunga. Istilah ini kemudian menjadi simbol dan 'kemegahan' peradaban Muslim di Kairo.

Namun demikian, terlepas dari latar belakang penamaan tersebut, yang jelas bahwa para pendirinya berharap Masjid Al-Azhar membawa kejayaan umat Islam maupun dunia. Dalam sejarah panjangnya, masjid ini terus dikembangkan fungsinya. Awalnya hanya sebagai tempat ibadah dan propaganda ajaran Syi'ah, tetapi belakangan berfungsi juga sebagai Perguruan Tinggi Islam di Kairo Mesir.



Dinasti Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah berakhir, kekuasaannya digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah yang be'madzahh Sunni. Pergantian tersebut berdampak pula pada sejarah Al-Azhar. Salahuddin al-Ayyubi juga mengeluarkan kehijakan untuk pengembangan Al- Azhar, antara lain:Al- Azhar tidak boleh digunakan untuk Shalat Jumat dan kegiatan madrasah. Alasannya, pada masa Dinasti Fathirniyah Al-Azhar dijadikan pusat pengembangan ajaran Syi'ah.

Masjid Al-Azhar tidak dipakai untuk Shalat Jumat dan kegiatan pendidikan sekitar 100 tahun. Dimulai semenjak Salahuddin berkuasa (1171 M-1267 M) sampai dihidupkan kembali oleh Sultan Malik al-Zahir Baybars dan Dinasti Mamluk yang berkuasa atas Mesir. Meskipun Al-Azhar ditutup untuk Shalat Jumat dan madrasah masa Dinasti Ayyubiyah, tidak berarti kegiatan keagamaan dan pendidikan tidak berkembang Salahuddin memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Ia membangun madrasah di hampir setiap wilayah kekuasaanya. Ia bahkan mendirikan pendidikan tinggi (kulliyat) dan universitas. Sekitar 25 kulliyat didirikan pada masanya. Di antara kulliyat yang terkenal adalah: Manāzil al-Izza, Al-Kulliyat al-'Adiliyyah, Al-Kulliyat al-Arsufiyyah, AL-Kulliyat al-Facliliyyah, AL-Kulliyat al-Azkasyiyah, dan AL-Kulliyat al-'Asuriyah. Nama-nama tersebut umumnya dinisbahkan kepada para pendirinya.

Meskipun ada larangan untuk tidak menggunakan Al-Azhar sebagai pusat kegiatan madrasah, masjid tersebut tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh para murid dan gurunya, hanya sebagian saja dari mereka yang meninggalkan Al-Azhar. Pada masa pemerintahan Malik al-Aziz Imadudin Usman (putra Salahuddin), tepatnya tahun 1193 M/589 H, datang seorang ulama bemama Abdul Latif al-Bagdadi. Ia mengajar di Al-Azhar selama Malik al- Aziz berkuasa. Materi yang diajarkan AL-Baghdadi meliputi Ilmu Mantiq dan Bayan.

Desain Masjid Arsitektur Al-Azhar memiliki pelataran besar berbentuk persegi panjang. Seperti Masjid Umayyah di Damaskus, tiang kolom masjid memanfaatkan kolom- kolom kuno untuk menunjang arcade. Arcade tersebut memiliki banyak lengkungan. Gaya dekoratifnya sebagian besar mengikuti gaya Masjid Ibn Tulun. Pola ornamentasinya mengikuti gaya Mesopotamia yang dibawa ke Mesir oleh Ibn Tulun. Pelataran masjid berukuran 5004 meter. Terdapat empat fasade dihiasi dekorasi bermotif



daun, hiasan rosette besarnya diletakkan di puncak arcade yang mengelilingi pelataran. Terdapat balkon lapang untuk memandangi ke segala arah.

Hall di bagian dalam terdiri dari lima lajur menghadap ke arah kiblat. Ruangnya menerapkan pola hypostyle dengan langit-langit kayu datar yang ditopang oleh kolom-kolom, mirip dengan gaya Masjid Amr di Kairouan, Tunisia. Kedatangan Al-Bagdadi menambah semangat beberapa ulama yang masih menetap di Al-Azhar. Ulama itu antara lain: Ibn al-Farid (ahli sufi terkenal), Syekh Abu al-Qasim al-Manfaluti, Syekh Jamal al-Din al-Asyuyuti, Syekh Sahab al-Din al-Sahruni, dan Syams al-Din bin Khalikan (ahli sejarah yang mengarang Kitāb Wafiyat al-'Ayan).

Selain mengajar mantiq dan bayan, Al-Bagdadi juga mengajar Hadis dan fikih. Materi tersebut diajarkannya di pagi hari, sementara pelajaran kedokteran dan ilmu lainnya diberikan siang hingga sore hari merupakan upaya Al-Bagdadi untuk mengenalkan lebih jauh mazhab Sunni di Mesir. Selama Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir (1171 M-1250 M), perkembangan aliran atau mazhab Sunni sangat pesat, termasuk model dan sistem pendidikan yang dikembangkannya. Al-Azhar sendiri telah difungsikan sebagai masjid, lembaga pendidikan, sekaligus pusat pengembangan ajaran-ajaran Sunni.

Dinasti Ayyubiyah merupakan penguasa yang setia kepada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Acuan kebijakan pemerintahannya berkiblat ke Baghdad yang bermazhab Sunni. Al-Azhar dijadikan salah satu lembaga strategis dalam pembelajaran, penyebaran, dan pengembangan ajaran atau mazhab Sunni. Selain itu, pada masa Dinasti Ayyubiyah juga muncul beberapa tokoh cendekiawan, berikut adalah nama-nama cendekiawan yang masyhur, antara lain:

a. As-Suhrawardi al-Maqtul

Nama lengkapnya ialah Abu al-Fuffil Yabya bin Habai bin Amirak Sihab al-Din as-Suhrawardi al-Kurdi. Ia lahir pada tahun 549 H/1153 M di Suhraward, sebuah kampung di kawasan Jibal, Barat Laut Iran dekat Zanjan. Dia memiliki banyak gelar seperti Syaikh al-Isyraq, Master of Illuminationist, Al-Hakim, Asy - Syahid, dan Al-Maqtul.





Suhrawardi melakukan banyak perjalanan untuk menuntut ilmu. Ia pergi ke Kota Maraga, Azerbaijan. Di kota ini, Suhrawardi belajar filsafat, hukum, dan teologi kepada Majd al-Din al-Jili. Sedangkan filsafat diperdalamnya kepada Fakhr al-Din al-Mardini. Perjalanan Suhrawardi selanjutnya ke Isfahan, Iran Tengah untuk belajar logika kepada Zahir al-Din al-Qail. Ilmu Logika juga dipelajarinya dari buku Baä'ir al-Nairiyah if 'Jim Al-Maniq, karya Urnar ibn Sahian al-Sawi. Dari Isfahan, Suhrawardi meneruskan ke Anatolia Tenggara. Ia diterima dengan baik oleh pangeran Bani Saljuq. Pengembaraannya pun tidak terhenti di situ, Suhrawardi berangkat ke Persia, pusat lahirnya tokoh-tokoh sufi. Di sinilah dia tertarik pada pemikiran sufi sekaligus filosof. Ajaran Tarekat Suhrawardi dalam karyanya berjudul Kitāb 'Awār al-Ma 'ārf dibahas tentang latihan rohani praktis, yang terdiri dari:

- 1) Ma'rifah, yaitu mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah, bahwa Allah saja-lah wujud hakiki dan pelaku mutlak.
- 2) Faqr, yaitu tidak memiliki harta; seorang penempuh jalan hakikat tidak akan sampai ke tujuan, kecuali jika sudah melewati tahap kezuhudan.
- 3) Tawakkal, yaitu mempercayakan segala urusan kepada pelaku mutlak (Allah).
- 4) Mahabbah, artinya cinta kepada Allah.
- 5) Fana' dan Baqa', fana' artinya akhir dari perjalanan menuju Allah, sementara baqa' berarti awal dari perjalanan menuju Allah.

Pemikiran Suhrawardi tentang akal dan hati disebut juga konsep cahaya (iluminasi atau isyraqiyyah), yang lahir sebagai perpaduan antara akal (logika) dan hati (intuisi). Secara sederhana, pemikiran Suhrawardi itu dapat digambarkan sebagai berikut: dimulai dan Mir al-Anwār yang merupakan sumber dari segala cahaya yang ada. Ia Maha Sempurna, Mandiri, dan Esa sehingga tidak ada sam pun yang rnenyerupai-Nya. Ia adalah Allah. Mir al-Anwār mi hanya memancarkan sebuah cahaya yang disebut Mir al-Aqrab (cahaya pertama/terdekat). Selain Mir al-Aqrab tidak ada lagi yang muncul bersamaan dengan cahaya terdekat. Dan Mir al-Aqrab muncul cahaya kedua, dan cahaya kedua muncul cahaya ketiga, dari cahaya ketiga timbul cahaya keempat, dari cahaya keempat timbul cahaya kelima, dan cahaya kelima timbul cahaya keenam, begitu seterusnya hingga mencapai cahaya yang jumlahnya sangat banyak.



Pada setiap tingkat sinarannya, masing-masing cahaya menerima pancaran langsung dari Mir al-Anwār. Tiap-tiap cahaya teratas meneruskan cahayanya ke masing-masing cahaya di bawahnya, sehingga setiap cahaya yang berada di bawah selalu menerima pancaran dari Nur al-Anwar secara langsung. Dengan demikian, semakin ke bawah tingkat suatu cahaya maka sernakin banyak pula ia menerima pancaran.

Adapun karya-karya Suhrawardi antara lain: Kitāb at-Talwihāt al-Lauyyāt al-'Arasyiyāt, Al-Muqawamat, hikmah al-'Isyraq, Al-Lamahāt, Hayakil al-Nūr yang membahas tentang akidah; Kitāb Risālahft al-'Isyraq yang membahas filsafat secara singkat dan bahasa yang mudah dipahami; Kitāb Qissah al-Gurbah al-Garbiyyah, Al-'Aqi al-A hmar, dan Yauman ma 'a Jamā 'at al-Sufiyyin' yang berisi penjelasan tentang dunia sufl yang sulit dipahami; Kitāb Risālah al-Tair dan Risāah ft al-'Isyq, yaitu terj emahan dan filsafat kiasik, dan; Kitāb al- Waridāt wa al- Taqdisat, berisi tentang doa dan lain-lain.

b. Ibn Al-Aim (588-660 H/1192- 1262 M)

Nama lengkapnya ialah Kamāluddin Abu al-Qasim Umar ibn Alimad ibn Haibatullāh ibn Abi Jaradah al-'Aqil. Ia berasal dari bani Jaradah yang pindah dari kota Basrah ke Aleppo karena wabah penyakit. Al-Aim sendiri lahir di Aleppo. Ayahnya menjadi qadli mazhab Hanafi di kota itu. Sejak tahun 616 HI 1219 M, ia mulai mengajar di Aleppo setelah mendalami berbagai pengetahuan di Baitul Maqdis, Damaskus, Hijaz, Irak, dan Aleppo sendiri.

Al-Aim pun kemudian menjadi qadli di Aleppo pada masa kekhalifahan Amir al-Aziz dan Al-Nasir dari Dinasti Ayyubiyah. Bukan hanya itu, ia bahkan menjadi duta besar di Baghdad dan Kairo pada masa kedua khalifah tersebut. Karya Al-Aim yang paling menonjol berjudul Zubdah al-Hallab min Tarikh Halaba: Bugyah at-Talib fi Thaiikh Halaba, berisi tentang sejarah Aleppo/Halaba yang disusun secara alfabetik. Kitab ini terdiri dari 40 juz atau 10 jilid. Al-Aim melarikan diri ke Kairo ketika tentara Mongol menguasai Aleppo. Ia wafat di sana pada tahun 658 H/1160 M.



c. Al-Busyiri

Nama lengkapnya adalah Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin 'Abdullah as-Sonhaji al-Busyiri, lahir pada tahun 1212 M di Maroko. Sejak masa kanak-kanak, ia dididik oleh ayahnya sendiri, terutamanya dalam mempelajari Al-Quran untuk mendalami ilmu agama dan sastrā Arab. Al-Busyiri adalah seorang sufi besar, pengikut Tariqat Syaziliyah. Ia menjadi salah satu murid Sultanul Auliya Syeikh Abul Hasan Asy-Syazily, r.a. Ia juga berguru kepada ulama tasawuf seperti Abu Hayyan, Abu Fath bin Ya'mari, dan Al-'Iz bin Jama'ah al-Kanani al-Hamaw. Al-Busyiri dikenal sebagai orang yang wara' (takut dosa). Dia pernah ditawarkan menjadi pegawai pemerintahan kerajaan di Mesir, tetapi ditolaknya karena melihat perilaku pegawai kerajaan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Al-Bushiri cukup menonjol dalam bidang sastra. Hasil karyanya yang terkenal yaitu Qasidah Burdah. Syair ciptaannya itu dibaca dalam berbagai acara pada abad 7 Hijrah. Qasidah Burdah adalah mutiara syair kecintaan kepada Rasulullah Saw. Puisi pujian Al-Busyiri kepada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi Nabi, tetapi mengungkap pula keutamaan Nabi, yaitu penerima mukjizat Al-Quran.

Namun demikian, Al-Busyiri tidak hanya terkenal dengan karya Burdahnya, tetapi ia juga seorang ahli fikih, kalam, dan tasawuf. Beberapa ulama sufi pernah menjadi guru Al-Busyiri, yaitu: Imam Abu Hayyan; Abul Fath bin Sayyid an-Nas al-Ya'mari al-Asybali al-Misri (pengarang Kitāb 'Uyun al-Mar fi Sirah Sayyid Al-Basyar) Al 'Iz bi Jama'ah al-Kanani al-Hamawi (seorang hakim di Mesir); dan masih banyak ularna-ulama besar Mesir lainnya yang memberikan ilmunya kepada Al-Busyiri.

d. Abdul Latif al-Bagdadi

Ia adalah seorang ulama berpengaruh dan teladan bagi ulama Al-Azhar lainnya. Abdul Latif al-Bagdadi dikenal sebagai ahli ilmu mantiq, bayan, Hadis, fikih, kedokteran, dan ilmu lainnya. Ia bahkan salah seorang tokoh berpengaruh dalam pengembangan dan penyebaran mazhab Sunni di Mesir.

e. Abu Abdullah al-Quda'i

Beliau adalah ahli fikih, Hadis, dan sejarah. Beberapa karyanya yang menonjol antara lain: *Asy-Syihāb* (Bintang), *Sanād as-Sihāh* (Perawi Hadis-Hadis Sahih), *Manaqib al-Irnārn asy-Syafi'i* (Budi Pekerti Imam Syafi'i), *Abna' al-Anbiyā'* (Cerita Para Nabi), *'Uyün al-Ma'ārif* (Mata Air Ilmu Pengetahuan), dan buku *Sejarah Mesir*.

4. Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Ayyubiyah

Pada tahun 1199 M, Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi meninggal di Damaskus, dan digantikan oleh saudaranya, sultan al-'Adil. Pada tahun 1218 M, al-'Adil meninggal setelah kalah perang melawan Pasukan Salib dan kota dimyath jatuh ke tangan Tentara Salib. Setelah meninggal al-'Adil digantikan oleh al-Kamil. Al-Kamil melanjutkan perang melawan tentara salib. Akan tetapi, antara al-Kamil dengan saudaranya Al-Mulk al-Mu'azham (gubernur Damaskus) terjadi konflik. Al-Kamil merasa bahwa al-Mu'azham akan menyingkirkannya. Oleh karena itu, al-Kamil mengirim duta kepada Frederick Barbarossa dengan menawarkan kerjasama dan Yerusalem di jadikan sebagai imbalan atas bantuan Frederick (Yatim, 1998: 79).

Setelah meninggal al-Kamil digantikan oleh putranya, Abu Bakar dengan gelarnya al-Adil II (berlangsung selama tiga tahun). Kepemimpinan Abu Bakar ditolak oleh saudaranya, al-Malik al-Shalih Najm al-Din Ayyub. Budak-budak Abu Bakar bersengkongkol dengan al-Malik al-Shalih sehingga berhasil menjatuhkan Abu Bakar dan mengangkat al-Malik al-Shalih Najm al-Din Ayyub (1240-1249M) sebagai Sultan. Selama al-Malik al-Shalih menjadi pemimpin, pamannya, Ismail bekerja sama dengan pimpinan Pasukan Salib. Frank mengepung Damaskus. Al-Malik dapat mematahkan konfras tersebut dan mengalahkan pasukan Frank di dekat Gaza. Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi berhasil mendirikan tiga buah Madrasah di Kairo dan Iskandariyah untuk mengembangkan Mazhab Sunni. Al-Kamil mendirikan sekolah Tinggi al-Kamiliyah yang sejajar dengan perguruan tinggi lainnya. Ibnu Khalikan menggambarkan bahwa al-Kamil adalah pecinta Ilmu Pengetahuan, pelindung para Ilmuan, dan Seorang Muslim yang bijaksana (Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, 1993: 86).

Untuk mempertahankan kekuasaan, al-Malik al-Shalih mendatangkan budak-budak dari Turki dalam jumlah besar untuk dilatih kemiliteran yang



ditempatkan di dekat sungai Nil yang juga disebut Laut (Al-Bahr) sehingga mereka disebut Mamluk Al-Bahr. Setelah meninggal al-Malik Al-Shalih diganti oleh anaknya, Turansyah. Konflik terjadi antara Turansyah dengan Mamluk Bahr, Turansyah dianggap mengabaikan peran Mamluk al-Bahr dan lebih mengutamakan tentara yang berasal dari Kurdi. Oleh karena itu Mamluk al-Bahr di bawah pimpinan Baybars dan Izzudin Aybak melakukan kudeta terhadap Turansyah (1250 M). Turansyah pun terbunuh, maka berakhirilah dinasti Ayyubiyah (Sunanto, 2003: 157).

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Masa Dinasti Ayyubiyah dimulai pada abad ke-12 Masehi. Dinasti ini didirikan oleh Salahuddin Al-Ayyubi, seorang panglima Muslim yang terkenal karena membebaskan Yerusalem dari penjajah Salibis pada tahun 1187 Masehi.

Di bawah kepemimpinan Dinasti Ayyubiyah, banyak kemajuan terjadi dalam bidang kebudayaan dan keilmuan. Salahuddin Al-Ayyubi sendiri dikenal sebagai seorang pemimpin yang moderat dan adil, yang mempromosikan kerukunan antara umat Islam dan non-Muslim di wilayahnya.

Salahuddin Al-Ayyubi menerapkan kebijakan inklusif terhadap non-Muslim, termasuk Yahudi dan Kristen. Ia membangun gereja dan sinagoge di wilayahnya dan memperbolehkan orang-orang non-Muslim untuk menggelar praktik keagamaan mereka. Bahkan, ia menunjuk seorang birokrat Kristen sebagai kepala administrasi di wilayahnya.

Selain itu, Salahuddin Al-Ayyubi juga dikenal karena kerja kerasnya dalam memperbaiki infrastruktur wilayahnya. Ia membangun jalan-jalan, jembatan, dan sistem irigasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Ia juga membangun benteng-benteng pertahanan untuk melindungi wilayahnya dari serangan musuh.

Dalam bidang keilmuan, masa Dinasti Ayyubiyah juga menghasilkan banyak ilmuwan dan intelektual terkenal, seperti Ibnu Rusyd, seorang filsuf dan dokter yang terkenal karena karyanya dalam filsafat dan kedokteran. Selain itu, Dinasti Ayyubiyah juga dikenal karena mendorong perkembangan seni dan arsitektur, dengan pembangunan berbagai masjid dan bangunan-bangunan publik yang megah.



Secara keseluruhan, masa Dinasti Ayyubiyah merupakan periode penting dalam sejarah Islam, yang dicirikan oleh kepemimpinan yang moderat dan adil serta kemajuan dalam bidang kebudayaan, keilmuan, dan infrastruktur. Kebijakan inklusif terhadap non-Muslim yang diterapkan oleh Salahuddin Al-Ayyubi juga menjadi contoh yang penting dalam menjaga kerukunan antara umat Islam dan non-Muslim. Bukan hanya itu, strategi ini mengantarkan Salahuddin mendapat dukungan dari rakyatnya yang beragam.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Saudara mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah, kerjakanlah instruksi di bawah ini!

1. Buatlah peta konsep berdasarkan pemahaman Saudara mengenai perkembangan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah!
2. Refleksikan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah berdasarkan kontekstualisasi masa kini dan masa depan!
3. Diskusikanlah perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah bersama dengan teman sejawat Saudara sesuai dengan pembagian kelompok pada forum diskusi!

E. Bacaan Tambahan

- Buku Hillebrand, C. (2005). Perang Salib: Sudut Pandang Islam, terj. Heryadi. Serambi Ilmu Semesta. <https://bit.ly/Hillenbrand-PerangSalib>
- Artikel Sa'diah, D. (2020). Sholahuddin Al-Ayyubi: Penggerak Munculnya Dinasti Ayyubiyah. Tsaqofah, 11(2), 233-246. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3461>
- Video Saladin Al Ayyubi: The Crusades and the Fall of the Fatimid Dynasty. <https://www.youtube.com/watch?v=jRco1loELRY>

ANALISIS MATERI AJAR DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Nama : _____ Kelas : _____
Mahasiswa _____
NIM : _____ Tema : _____
Judul Modul : _____
Sub tema : _____

Langkah-langkah PBL:

| No | Sintak/Fase | Kegiatan Dosen | Kegiatan Mahasiswa |
|----|--|----------------|--------------------|
| 1. | Orientasi mahasiswa pada masalah | | |
| 2. | Mengorganisasi Mahasiswa | | |
| 3. | Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok | | |
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil | | |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses dan | | |



| | | | |
|--|--------------------------------|--|--|
| | hasil pemecahan masalah | | |
|--|--------------------------------|--|--|





DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isy, Y. (2007). *Sejarah Dinasti Abbasiyah*, terj. Iman Nurhidayat (5th ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://bit.ly/Al-Isy-Dinasti-Abbasiyyah>.
- Al-Isy, Y. (2007). *Sejarah Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat (5th ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://bit.ly/Al-Isy-DinastiUmawiyah>.
- Aravik, H., & Tohir, A. (2020). Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran. *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 81-98. <https://ejournal.steialfurqon.ac.id/index.php/adl/article/download/8/12>.
- As-Sirjani, R. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* (3 ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://bit.ly/As-Sirjani-Bangkit-runtuhnyaAndalusia>.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Dudung Abdurrahman dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003).
- Hillebrand, C. (2005). *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi. *Serambi Ilmu Semesta*. <https://bit.ly/Hillenbrand-PerangSalib>.
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4
- Malik, M. K. (2017). Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca al-Khulafâ al-Râsyidûn hingga Turki Utsmani. *TSAQAFAH*, 13(1), 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980>
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Philip K. Hitti, *History of the Arab* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002).
- Sa'diah, D. (2020). Sholahuddin Al-Ayyubi: Penggerak Munculnya Dinasti Ayyubiyah. *Tsaqofah*, 11(2), 233-246. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3461>



- Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81-106. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 152-153.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of Arabs*. (London: T Fisher Unwin, 1907).
- Armstrong, Karen. *Islam: A Short History* (New York: Modern Library, 2002)

